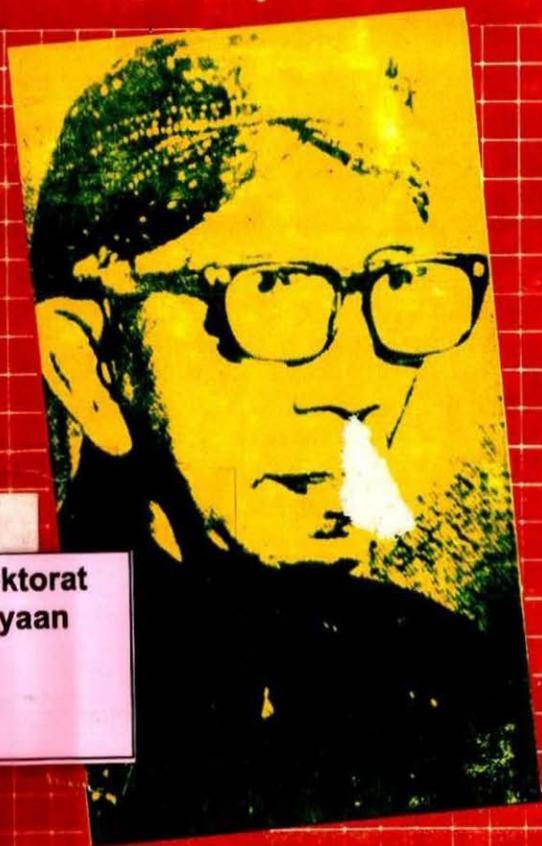


R.M. BAMBANG SUMODARMOKO

Hasil Karya dan
Pengabdianya

Oleh: Ny. JUMEIRI SITI RUMIDJAH



Direktorat
Budayaan
08

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

R.M. BAMBANG SUMODARMOKO

**Hasil Karya
dan
Pengabdianya**



Oleh:

NY. JUMEIRI SITI RUMIDJAH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982**



Penyunting :

1. Sutrisno Kutoyo
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN-
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja-sama-antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa

Jakarta, Juni 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PRAKISAH	5
BAB III SEKITAR KEHIDUPAN KELUARGA ...	10
A. TEMPAT LAHIR DAN ALAM LINGKUNGAN	10
B. MASA KANAK-KANAK	18
C. MASA DEWASA	27
BAB IV R.M. BAMBANG SUDARMOKO DALAM PENGABDIAN	41
A. HUBUNGANNYA DENGAN KONSERVATORI KARAWITAN SURAKARTA	41
B. HUBUNGANNYA DENGAN ORGANISASI LAIN	64
C. KEGEMARAN DAN KEPRIBADIAN	72
BAB V PANDANGAN PARA REKAN SERTA SISWA TERHADAP R.M. BAMBANG SUDARMOKO	78
BAB VI HASIL KARYA	84
BAB VII PENUTUP	88
DAFTAR CATATAN	91
DAFTAR SUMBER	97
DAFTAR INFORMASI	99
LAMPIRAN	101

BAB I

PENDAHULUAN

**"Harimau mati meninggalkan
belang, gajah mati meninggalkan
gading"**

Demikianlah bunyi pepatah yang telah tak asing lagi bagi kita. Pepatah tadi dipakai sebagai himbauan bagi kemashuran nama seseorang yang telah meninggal. Apabila kita mendengar bunyi pepatah itu, kita akan mencari-cari, siapakah gerangan yang dimaksud dengan himbauan tadi. Tentunya orang tersebut semasa hidupnya merupakan salah seorang yang terkenal, setidaknya terkenal dalam kalangan tertentu.

Mengapa justru kita memperbincangkan orang yang telah meninggal dunia. Memang kadang-kadang membicarakan seseorang yang telah menghadap ke hadirat Tuhan, itu lebih menarik. Sebab di sini secara tidak langsung kita akan mengenang kembali kehidupan orang itu, orang yang kita anggap penting dalam pembicaraan tadi.

Orang penting dalam lingkungan masyarakat baik dalam kalangan tertentu maupun bukan, dapat disebut seorang tokoh. Kata "tokoh" di sini berarti pula perujudan seseorang secara manusiawi dengan segala keistimewaannya.

Keistimewaan seseorang yang menjelmakan dia menjadi seorang tokoh, tidak dapat dibuat-buat. Sebab keistimewaan itu tumbuh dan berpadu dalam diri orang itu sendiri, dan hal inilah yang tak dapat ditiru oleh orang lain. Seorang tokoh dapat terkenal di kalangan tertentu, tetapi dapat pula terkenal di kalangan masyarakat luas. Ketenaran di masyarakat luas dikarenakan hasil perpaduan yang tepat antara keistimewaan atau keahlian pribadi tokoh itu, dengan keadaan.

Pengabdian tokoh yang telah meninggal dunia, selain secara lisan, yaitu dengan kerapnya kita membicarakan tentang dia, maka dapat pula dilakukan secara tertulis. Penulisan riwayat hidup atau biografi tokoh yang telah memperoleh pengakuan oleh bangsa Indonesia karena jasa-jasanya pada berbagai bidang kehidupan, mempunyai tujuan antara lain:

1. Membina persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Membangkitkan kebanggaan nasional.
3. Mengungkapkan dan menjunjung nilai-nilai budaya bangsa
4. Melestarikan jiwa dan semangat pengabdian konsep pemikiran, inovasi dan integritas yang responsif dalam kehidupan bangsa dan negara.
5. Biografi Tokoh-Tokoh Nasional mempunyai nilai edukatif untuk menetapkan pengabdian yang responsif bagi masyarakat.¹⁾

Mengenai keahlian tokoh ini bermacam-macam; ada tokoh yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan, ilmu kemasyarakatan, keolahragaan, kesenian dan lain-lainnya. Dari sekian banyak tokoh dengan keahlian masing-masing tadi, terdapatlah di antaranya R.M. Bambang Sumodarmoko yang tergolong sebagai seorang tokoh seni. Karena keahliannya dan menunjukkan prestasi yang luar biasa, maka R.M. Bambang Sumodarmoko telah mendapat penghargaan "Hadiah Seni" dari Pemerintah.

Dalam lampiran keputusan Presiden Republik Indonesia No. 01/M/Tahun 1977 R.M. Bambang Sumodarmoko telah menerima Hadiah Seni, karena jasanya sebagai pembina Tari Tradisional Daerah Jawa Tengah. Tidak berlebih-lebihanlah kiranya apabila R.M. Bambang Sumodarmoko tersebut mendapat "anugerah" dari Pemerintah, berujud piagam Hadiah Seni tadi. Sebab semasa hidupnya sebagian besar waktunya dicurahkan untuk mengabdikan seni, khususnya kesenian Jawa. Hampir semua kesenian Jawa dikuasainya, baik dalam bidang seni tari, karawitan pedalangan maupun tembang (vokal).

Almarhum yang dilahirkan dari keluarga ningrat ini dari kecil telah berkecimpung dalam dunia kesenian Jawa. Cucu (tiri) Susuhunan Paku Buwana I ini tidaklah mengherankan apabila mahir dalam berbagai bidang seni Jawa, karena alam lingkungan di tempat itu sebagai sarana pendidikan informal sangat membantu terbentuknya manusia yang berjiwa seni.

Di samping sebagai tokoh seni kerawitan, tari, pedalangan dan lain-lain seperti telah tersebut di atas, sewaktu masih hidup almarhum ini juga terkenal sebagai ahli kesepuhan. Hal itu tercermin dalam sikap hidupnya yang serba sabar dan narima dalam menerima segala apa yang ada padanya di dunia ini. Kecuali terlihat dalam sikap hidupnya,

terlihat pula pada buah karangannya yang berupa syair-syair (gerongan), sebagian besar serba fisiologis.

Tokoh semacam ini dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya pada umumnya serba mengenakan, terbuka dan semanak, menganggap saudara siapa saja. Tidak segan-segan menularkan kepandaianya kepada siapa saja yang membutuhkannya. Banyak sudah organisasi-organisasi kesenian yang dibantunya, dan mereka ini tidak melupakan jasa R.M. Bambang Sumodarmoko. Hal ini terbukti banyaknya piagam tanda terima kasih yang diterima oleh almarhum.

Dalam merintis kariernya, R.M. Bambang Sumodarmoko mendapat kesempatan luas sewaktu menjadi pegawai di Konservatori Kerawitan di Surakarta. Pada kesempatan ini almarhum banyak memberi andil, antara lain memajukan cara mengajar dalam soal kerawitan. Di samping itu hasil ciptaannya pun makin meningkat pula. Ini sudah wajar karena jiwa seni yang penuh semangat itu mendapat wadah yang tepat pula.

Kehidupan R.M. Bambang Sumodarmoko menjelang wafatnya banyak membantu pada organisasi tari dan karawitan **Ratna Budaya** yang pada waktu itu dipimpin oleh Ibu Mashuri. Tidak sedikit usaha almarhum dalam organisasi ini yang telah dilakukan, untuk ikut menyemarakkan serta memajukan **Ratna Budaya** tadi.

Susunan penulisan biografi R.M. Bambang Sumodarmoko ini, penyusunan menyajikan sebagai berikut:

- Bab I **Pendahuluan** ; merupakan pengantar uraian secara ringkas mengenai kehidupan serta almarhum R.M. Bambang Sumodarmoko.
- Bab II **Prakisah** ; awal ceritera yang berisi gambaran suasana, sebagai pengantar kisah. Kemudian kembali lagi ke pangkal penulisan biografi R.M. Bambang Sumodarmoko lebih lanjut.
- Bab III **Sekitar kehidupan Keluarga** ; berisi uraian tentang tempat tinggal di mana almarhum dilahirkan, kehidupannya di masa kanak-kanak, masa muda dan masa sesudah dewasa.
- Bab IV **R.M. Bambang Sumodarmoko dalam pengabdian seni; diutarakan di sini** tentang kegiatan yang dilakukannya dalam bidang seni, dan juga sewaktu bekerja sebagai pegawai negeri di Konservatori Karawitan Surakarta.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan seni yang disumbangkan kepada organisasi-organisasi lain, di antaranya **Ratna Budaya**. Di sini diuraikan pula mengenai hobi dan kepribadiannya.

- Bab V** **Pandangan para rekan serta siswa terhadap R.M. Bambang Sumodarmoko.** bab ini berisi uraian tentang tanggapan para rekan dan bekas siswa yang sudah pernah bergaul dengan almarhum.
- Bab V** **Pandangan para rekan serta siswa terhadap R.M. Bambang Sumodarmoko,** bab ini berisi uraian tentang tanggapan para rekan dan para bekas siswa yang sudah pernah bergaul dengan almarhum.
- Bab VI** **Hasil karya;** berisi uraian tentang seni yang telah diciptakannya.
- Bab VII** **Penutup;** merupakan kesimpulan dari semua yang telah diutarakan.
Daftar catatan
Daftar lampiran
Daftar sumber
Daftar informan

Demikianlah susunan itu sehingga dapat terlihat jelas kerangka isi penulisan biografi R.M. Bambang Sumodarmoko berdasarkan data yang dapat penyusun kumpulkan. Dengan kemampuan yang terbatas, dan dengan selesainya penyusunan data sampai terwujudnya tulisan biografi ini, kepada siapa, baik pihak keluarga, rekan sekerja, para bekas siswa, maupun sahabat serta handai taulan almarhum yang telah membantu terkumpulnya data tersebut, tidak lupa penyusunan menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga.

Semoga usaha penulisan ini dapat menumbuhkan semangat juang serta bermanfaat bagi pembangunan nusa dan bangsa.

BAB II

P R A K I S A H

Hari Kamis yang kelabu.

Udara pada sore hari itu terasa masih panas.

Kota Jakarta yang selalu sibuk dengan kepadatan penduduknya, keramaian lalu lintasnya, banyak gedung yang menyulang tinggi, menambah panasnya suasana kota Jakarta yang memang dalam sehari-harinya telah bersuhu tinggi itu.

Di halaman Rumah Sakit Islam Cempaka Putih telah kelihatan beberapa mobil yang diparkir, walaupun jam menengok orang sakit masih kurang 10 menit. Di lorong-lorong dalam rumah sakit itu, terlihat beberapa juru rawat yang hilir mudik saling berpapasan di gang yang menghubungkan antara kamar pasien yang satu dengan yang lain.

Pada waktu itu jam menengok sudah dimulai. Orang-orang sudah diperbolehkan masuk, maka para pengunjung rumah sakit itu berdatangan untuk menjenguk sanak saudara atau pun teman sahabat masing-masing. Walau di Rumah Sakit tadi banyak dipasang papan yang berbunyi "Harap tenang" namun di waktu jam-jam tersebut tak urung agak ramai juga.

Tiba-tiba masuklah sebuah mobil yang dikendarai oleh seorang laki-laki, dan mobil itu segera diparkir dekat deretan mobil-mobil yang lain. Kiranya mobil itu dikendarai sendiri oleh yang empunya, seorang laki-laki berperawakan sedang, berusia kurang lebih 45 tahun. Sesudah menerima karcis dari penjaga kendaraan, dengan cepat lelaki itu berlalu dari tempat tersebut menuju rumah sakit. Dengan langkah yang agak cepat ia menyusuli orang-orang yang berjalan di depannya. Tak lama kemudian tibalah di sebuah kamar yang agak menyudut letaknya. Pintu diketuknya perlahan-lahan; dan tanpa menanti sambutan dari dalam, daun pintu langsung dibukanya dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Ternyata di dalam kamar itu sudah ada dua orang yang duduk menunggu pasien yang berada dalam kamar tersebut.

Lelaki yang baru datang itu pun segera mengambil tempat duduk di sisi salah seorang penunggu tadi. Dengan lembut dirabanya kaki pasien itu seraya bertanya kepada orang yang duduk di dekatnya,

"Bagaimana oom, rama (ayah) tadi, kersa dhahar (mau makan) atau tidak" Orang yang ditanya menyahut,

"Tadi pagi masih kersa (mau), tetapi siang ini tidak, hanya sebentar tadi mundhut (minta) minum sedikit".

Sesudah percakapan itu berakhir mereka lalu diam seraya menatap pasien yang sedang tidur itu. Di atas tempat tidur tergantunglah papan tulis kecil yang memuat nama, menu makanan pasien seperti lazimnya di rumah sakit. Di papan tadi tertulislah nama R.M. Bambang Sumodarmoko, kemudian usia, lalu menu makanan dan lain-lainnya.

Ternyata lelaki yang baru datang tadi ialah putera tunggal pasien, R.M. Sakir Danarli, sedang yang menunggu adalah adik beliau R.M. Ng. Projobudiono dan R.M. Prawirotanoyo.

Dalam cahaya matahari sore itu, dalam tidurnya, wajah yang tenang itu sebetulnya menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya memang berat. Sudah satu minggu R.M. Bambang Sumodarmoko berada di rumah sakit tersebut. Menurut pemeriksaan dokter penyakit yang dideritanya adalah floritis. Usia yang sudah agak lanjut, daya tahan tubuh yang sudah berkurang, tidak kuasa diajak bekerja terus-menerus. Walaupun yang dikerjakan itu sesuatu yang menyenangkan bagi beliau, mengetik, menulis tentang karawitan, sendratari, dan sebagainya, namun tanpa ukuran waktu dan kekuatan, maka jasmani yang telah rapuh itu cepat akan jatuh pula.

Di rumah sakit setiap hari tak putus-putusnya para sahabat dan putera asuhan beliau menengok, terutama para ibu atau putera-puteri dari perkumpulan kesenian tari-karawitan "Ratna Budaya". Memang pada waktu itu perkumpulan yang diasuh dan sangat dekat hubungannya dengan beliau adalah "Ratna Budaya". Oleh sebab itu sudah sewajarnya apabila para pengunjung yang menengok R.M. Bambang Sumodarmoko sebagian besar adalah putera-puteri dari perkumpulan tersebut. Hubungan mereka akrab sekali dan banyak pula dari para anggauta perkumpulan tadi masih mempunyai pertalian saudara. Apabila mereka menengok, ada di antaranya yang memijat-mijat dengan lembut dan kasih, kepada guru mereka yang disayang itu. Sambil berseleroah beliau berkata,

"Betapa tidak untung aku ini, sedang sakit, tapi justru ditengok puteri cantik-cantik, yang memijat ini pun tak kalah manisnya dari yang lain".

Walaupun dalam keadaan sakit, beliau masih senang bergurau, memang R.M. Bambang Sumodarmoko ini seorang yang penuh humor pula. Sebelum sakit, sebenarnya sudah beberapa kali beliau menangani persiapan untuk pementasan "Ratna Budaya" di T I M. Oleh sebab itu, sewaktu guru mereka itu harus opname di rumah sakit, maka ibu-ibu itu menjadi gelisah sekali. Namun demikian pementasan tersebut terlaksana juga. Sementara puteri-puteri "Ratna Budaya" tadi melaksanakan pagelaran di pentas, R.M. Bambang Sumodarmoko rasa-rasanya turut memperhatikan juga. Pada saat-saat akhir menjelang selesainya pertunjukan tadi, beliau berguman dalam bahasa Jawa:

"O, gendhinge wis entek"²⁾

(O, gendhingnya sudah habis)

Dua hari kemudian, sesudah pementasan fragmen ~~wagang~~ orang lakon "Kadoradasih" itu selesai, kiranya sakit beliau sudah tak dapat teratasi lagi.

Pada jam 18.00 hari Rabu, atau malam Kamis Pon, dengan ditunggu sanak keluarga beliau, dipanggillah R.M. Bambang Sumodarmoko ke hadhirat Tuhan untuk selama-lamanya. Di kala itu satu-satunya putera tunggal beliau kebetulan sedang berada di rumah, baru saja pulang mengendarai mobil dari rumah sakit. Jadi tak dapat menunggu sewaktu beliau wafat. Menurut istilah Jawa ditilapake (tidak diperkenankan mengetahuinya).

Dering tilpun dari rumah sakit ke rumahnya di Cipulir yang memberi tahu bahwa ayahnya telah wafat, sangat mengejutkannya. Sebab baru saja ditengoknya di rumah sakit, dan hanya ditinggal pulang sebentar untuk bergantian pakaian saja, telah tak terkejutkan lagi. Bapak Sakir Danarli segera kembali ke rumah sakit, sedang keluarganya di rumah memberi kabar kepada saudara-saudara yang lain, tidak ketinggalan para siswa asuhan R.M. Bambang Sumodarmoko.

Suasana di sekitar kamar pasien yang baru meninggal itu kelihatan agak sibuk, lebih-lebih setelah kedatangan para keluarga yang hendak mengurus jenazah suasana terlihat semakin sibuk. Sesudah pengurusan segala sesuatunya, maka dibawanyalah jenazah ke Cipulir ~~Ke~~ Bayoran Lama, ditempat putera tunggalnya. Sampai di rumah itu telah banyak sanak saudara serta para tetangga yang menunggu-nunggu. Jenazah diturunkan dari mobil ambulans, kemudian dibawa masuk lalu diletakkan di ruang tengah. Segala peralatan kebutuhan orang meninggal telah disediakan. Kemudian jenazah segera digarap seperti apa lazimnya.

Untuk menunggu jenazah, serta menghormati almarhum untuk terakhir kalinya, maka mereka berjaga sampai pagi, semalam suntuk tidak tidur. Karena almarhum ini asli bangsawan Solo, maka pemakaman jenazah ditetapkan akan dibawa ke kota kelahiran beliau.

Pada pagi harinya, hari Kamis sekira pukul 16.00 jenazah diberangkatkan menuju Solo. Dengan suasana haru dan derai air mata, para sahabat teman sejawat melepaskan keberangkatan jenazah tersebut disertai doa dalam hati, agar arwah almarhum diterima di sisi Tuhan. Keberangkatan mobil jenazah diiringi beberapa mobil yang lain, semalaman lancar tak ada halangan suatu apa pun di perjalanan.

Ketika hari sudah pagi dan matahari memancarkan sinarnya yang hangat, kurang lebih pukul 07.00 sampailah iring-iringan mobil terus menuju ke dalam Suryaningratan di Tamtaman. Kiranya di sini pun telah banyak pula kerabat yang menantikan kedatangan jenazah tersebut. Peti jenazah segera dibawa masuk ke **pendhapa**, di tengah pendhapa itu telah tersedia tempat untuk menumpangkan peti jenazah tadi. Ketika peti dibawa masuk, sedu sedan serta tangis para saudara-saudara beliau tak dapat ditahan lagi, menyaksikan kehadiran beliau yang sudah lama meninggalkan dalem itu, kini kembali telah menjadi jenazah. Beberapa saat lamanya ruangan besar tersebut diselubungi suasana yang menyayat hati.

Hari makin siang, orang-orang yang melayat mulai berdatangan. Baik kawan akrab, rekan sekerja, bekas para murid beliau, maupun tetangga di sekitar dalem itu, meluangkan waktu untuk melayat. Makin lama para pelayat makin banyak, sehingga pendapa yang besar itu tak mampu menampungnya. Di sini dapat dibayangkan, bahwa semasa hidupnya, almarhum sangat terkenal di lingkungannya dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya.

Sesudah tiba saatnya, menjelang jam 16.00, jenazah diusung keluar halaman. Di sini diadakan pidato singkat dan upacara menurut kebiasaan bagi orang yang meninggal. Setelah semuanya selesai, **peti** dibawa masuk ke ambulans, kemudian diberangkatkan menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Handai taulan sanak keluarga yang mengiring jenazah tak terbilang banyaknya, sehingga lalu lintas agak terganggu karenanya.

Hampir setengah jam lamanya, iring-iringan mobil itu memenuhi jalan raya. Tak lama kemudian sampailah mereka ke tempat tujuan, yaitu makam keluarga yang disebut "Ngendhen Narpo Wandowo" atau biasa disingkat "Ngendhen Narpan". Di sinilah jenazah itu

dimakamkan, untuk beristirahat selama-lamanya.

Upacara pemakaman telah selesai, para pelayat segera kembali pulang ke rumah masing-masing, dengan penuh kenangan terhadap beliau yang baru saja dimakamkan tadi. Siapakah sebenarnya dan bagaimanakah almarhum itu dalam hidupnya?

BAB III

SEKITAR KEHIDUPAN KELUARGA

A. TEMPAT LAHIR DAN ALAM LINGKUNGAN

"Solo", demikianlah sebutan populer dari nama lain di samping Surakarta. Kota Solo atau Surakarta ini dari dahulu hingga sekarang merupakan pusat atau sumber kesenian Jawa. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila kota ini banyak melahirkan seniman-seniwati yang kini terkenal di mana-mana. Kecuali sebagai sumber kesenian juga menjadi tempat yang berperanan penting dalam sejarah raja-raja Jawa.

Salah seorang seniman yang dilahirkan di kota ini ialah R.M. Bambang Subantyo yang kelak terkenal dengan nama R.M. Bambang Sumodarmoko. Sebelum membicarakan tokoh seni itu lebih lanjut, akan diutarakan sepintas mengenai kota Solo, kota kelahiran beliau ini.

Ditinjau dari segi sejarah Pemerintahan dan Kenegaraan, Surakarta mengalami tiga periode ialah:

1. Masa Pemerintahan Kolonial Belanda.
2. Masa Penjajahan Jepang.
3. Masa Kemerdekaan.¹⁾

1. Masa Pemerintahan Kolonial Belanda

Di masa penjajahan Belanda, sewaktu kolonialis bangsa Barat ini menguasai Indonesia, Surakarta merupakan daerah Swaparaja. Swapraja ini ada dua bagian yaitu; Swapraja Kasunanan, dan Swapraja Mangkunegaran.

Daerah Swapraja Kasunanan dikepalai seorang raja yang bergelar Paku Buwono, sedang daerah Swapraja Mangkunegaran, diketuai oleh raja pula yang bergelar Mangkunegara.

Penjajahan Belanda berjalan, secara tidak langsung, Surakarta dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan ikatan dalam bentuk perjanjian. Di daerah Surakarta yang beribukotakan Solo ini, ditempatkan seorang Gubernur pemerintahan Hindia Belanda, yang diberi tugas mengawasi dan menguasai kedua daerah kerajaan tadi, walaupun sebenarnya pemerintahan sehari-hari dilaksanakan oleh Paku Buwono.

Selain Gubernur Surakarta, ditempatkan pula di situ dua kompi ten-

tara Infanteri dan peleton Kavaleri KNIL dalam Komando PMC (Plaatselijk Militair Commando). Di samping tentara Belanda, di kedua kerajaan itu terdapat pula pasukan Legiun Mangkunegaran dan Pasukan pengamanan Kasunanan yang sebenarnya hanya sebagai pengawal kraton saja.

Pada tanggal 5 Maret 1942, Jepang memasuki kota Solo, orang-orang Belanda termasuk tentaranya melarikan diri. Oleh sebab itulah maka dengan mudah Jepang menguasai kota Solo ini.

2. Masa Penjajahan Jepang

Sesudah menguasai kota Surakarta, tentara Jepang segera menyusun pemerintahan baru. Pemerintahan Sipil di daerah Surakarta merupakan pemerintahan Otonom dengan dikepalai **Chokan Kakka** (Gubernur Watanabe).

Hubungan dengan Swapraja di Solo tak ada perubahan yang berarti, hanya nama raja diganti dengan **Ko**. Sedang Pemerintahan lama beserta hukum dan perundang-undangannya tetap berlaku asal tidak bertentangan dengan pemerintahan Militer Jepang. Selama Pemerintahan Jepang ini pun rakyat Indonesia sangat menderita juga, baik jasmani maupun rohani.

3. Masa Kemerdekaan

Sewaktu jaman Kemerdekaan, Pemerintahan Surakarta pada garis besarnya dapat dibedakan;

- a. Periode Daerah Istimewa.
- b. Periode Kota Surakarta.
- c. Periode Haminte Kota Surakarta.
- d. Periode Kota Besar Surakarta.
- e. Periode Kotapraja Surakarta.
- f. Periode Kotamadya Surakarta.

a. Periode Daerah Istimewa

Periode Daerah Istimewa ini dimulai dengan keluarnya "Piagam Penetapan" dari Presiden Republik Indonesia tanggal 19 Agustus 1945 sampai lahirnya kota Surakarta pada tanggal 16 Juni 1946.

Sebagai konsekuensi Piagam Penetapan Presiden Republik Indonesia 19 Agustus 1948, Sri Paduka Paku Buwono XII dan Sri Paduka Mangkunegara VIII memerintah dalam daerah yang disebut Swapraja.

Pada tanggal 1 September 1945, kedua Sri Paduka mengeluarkan amanat yang pada pokoknya seperti berikut:

- 1). bahwa Kerajaan-kerajaan Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran adalah Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia.
- 2). bahwa semua urusan pemerintahan dalam kerajaan Kasunanan dan kerajaan Mangkunegaran kini ditetapkan dan dipimpin oleh Pemerintah Kasunanan Surakarta dan pemerintahan Mangkunegaran sendiri, mengingat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- 3). bahwa hubungan Pemerintah Kerajaan Kasunanan Surakarta dan Pemerintahan Kerajaan Mangkunegaran dengan Pemerintah Republik Indonesia bersifat langsung.
- 4). memerintahkan kepada semua penduduk dalam kerajaan untuk memperhatikan dan mengindahkan semua aturan yang ditetapkan.

Walaupun telah ada pengakuan dari Presiden RI yang berbentuk Program Penerapan dan diikuti dengan pernyataan setia dari kedua Kepala Daerah Istimewa tersebut dalam maklumatnya masing-masing, tetapi di Solo timbul kekeruhan yang kian lama kian meluas karena sistem pemerintahan kedua Daerah Istimewa itu tidak sesuai dengan kehendak masyarakat, bahkan ditentang oleh masyarakat kota Surakarta. Untuk mengakhiri keadaan yang penuh pertentangan dan pergolakan itu, maka oleh Pemerintah Pusat pada tanggal 15 Juli 1946, dikeluarkan peraturan yang isinya mengatakan bahwa kedua Pemerintahan Daerah Istimewa Kasunanan dan Mangkunegaran dinyatakan berakhir.

Sebelum bentuk Pemerintahan Daerah Kasunanan dan Mangkunegaran ditetapkan dengan undang-undang, maka Daerah itu sementara dipandang sebagai Karesidenan. Di dalam Karesidenan Surakarta dibentuk sebuah daerah baru dengan nama **Kota Surakarta**, yang dikepalai oleh seorang walikota. Maka dalam waktu yang bersamaan pada tanggal 15 Juli 1946, lahirlah pemerintahan yang demokratis dengan nama **Kota Surakarta**.

b. Periode Kota Surakarta

Periode Pemerintahan Kota Surakarta ini dimulai dari terbentuknya pada tanggal 16 Juni 1946 dan berakhir sampai ditetapkannya Undang-undang No. 16 Tahun 1947, tentang pembentukan Haminte Kota Surakarta yang mulai berlaku pada tanggal 5 Juni 1947.

Sejak tanggal 8 Agustus 1946 di Surakarta, pemerintahan didasarkan pada Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang tahun 1946 No. 8, dengan terbentuknya Badan Perwakilan Rakyat yang meliputi Kabupaten serta Kota Surakarta. Walaupun di kota ini telah terbentuk DPRD, tidak berarti bahwa Kota Surakarta menjadi otonom, sebab urusan sosial, kesehatan, perekonomian dan pemerintahan daerah masih diatur oleh Pemerintah Karesidenan Surakarta. Selanjutnya dibentuklah pemerintahan daerah yang demokratis agar kepentingan kota Surakarta mendapat jaminan dan perhatian sepenuhnya, karena itu terwujudlah **Haminte Kota Surakarta** berdasarkan Undang-Undang no. 16, tahun 1947.

c. Periode Haminte Kota Surakarta

Undang-Undang No. 16, tahun 1947 itu bertujuan sekedar untuk melegalisasi Badan Perwakilan Rakyat Kota (selanjutnya disebut Dewan Kota), dan Badan Eksekutif Kota (selanjutnya disebut Dewan Pemerintahan Kota) yang ada di Surakarta pada waktu itu. Karena mengingat keadaan kesehatan, kesosialan dan hal lain-lain yang biasa diurus oleh pemerintahan lokal pada umumnya, maka dirasa bahwa lebih baik jika pemeliharaan rumah tangga kota diserahkan kepada pemerintah kota seperti dahulu, di mana kota diatur oleh pemerintah karesidenan.

Demikianlah antara lain proses pertumbuhan Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta. Pemerintah Haminte Kota terdiri dari:

- 1). Dewan Perwakilan Rakyat Haminte Kota disingkat Dewan Kota.
- 2). Dewan Eksekutif Haminte Kota disingkat Dewan Pemerintah Kota.
- 3). Walikota.

Haminte Kota Surakarta disertai 22 macam urusan, antara lain urusan tanah dan rumah, pendaftaran tanah, urusan kuburan, pencatatan jiwa, urusan rukun tetangga, urusan kesehatan kota, dan lain-lain.

Mula-mula Haminte Kota Surakarta mengambil alih dinas-dinas Kasunanan dan Mangkunegaran yang berada di wilayahnya di samping masih menggunakan peraturan kedua Swapraja itu. Karena baru dalam taraf permulaan, maka Walikota di samping sebagai alat Pemerintah Pusat juga merupakan alat Pemerintah Daerah. Sebagai alat Pemerintah Daerah Walikota menjabat sebagai

- 1). Kepala Daerah.

2). Ketua merangkap Anggauta Dewan Pemerintah Kota.

3). Ketua Dewan Kota.

Hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan Pemerintah Daerah yang demokratis. Jabatan-jabatan berangsur-angsur dihapuskan, sehingga tinggal satu jabatan saja, yaitu Walikota sebagai Kepala Daerah dan kemudian disebut Walikota Kepala Daerah.

d. Periode Kota Besar Surakarta

Nama Kota Besar Surakarta dikenal dan dipergunakan setelah Undang-undang No. 20 tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah yang ditetapkan mulai tanggal 20 Juli 1948. Tetapi karena adanya **Clash II**, maka undang-undang tadi baru dijalankan dalam tahun 1950.

Adanya Pemberontakan PKI Madiun tahun 1948, pemerintah di Surakarta mengalami kegoncangan yang menyedihkan. Masyarakat seolah-olah terbagi menjadi dua, pamong praja menjadi rebutan pihak-pihak yang bertentangan.

Pertengahan tahun 1949, dibentuklah di Solo Pemerintah ilegal yang kemudian disahkan Pemerintah Pusat. Pemerintah ilegal tadi kebanyakan terdiri dari para pelajar mahasiswa dan pemuda. Hampir bersamaan itu pula Pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran berusaha menyusun pemerintahan sendiri lagi. Tetapi prakteknya tak dapat berjalan, karena tidak mendapat sambutan dari rakyat.

e. Periode Kotapraja Surakarta

Periode Kotapraja Surakarta ini mulai dengan adanya Undang-Undang No. 18 tahun 1965. Undang-undang yang berlaku mulai tanggal 1-9-1965 berisi "Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah".

Perubahan itu tak hanya dalam hal nama, melainkan membawa perubahan juga di bidang-bidang lain, misalnya bentuk susunan kekuasaan, tugas dan kewajiban Pemerintah Daerah Kotapraja Surakarta. Berdasarkan hasil pemilihan umum, maka di Kotapraja Surakarta itu dibentuknya DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan).

Penetapan Presiden No. 6 tahun 1959 menyatakan bahwa Negara dan Bangsa Indonesia dinyatakan memasuki alam baru, maka susunan Pemerintahan Daerah menjadi berubah. Berdasarkan penetapan tersebut, Pemerintah Daerah tidak lagi terdiri dari Dewan Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, melainkan terdiri dari Kepala Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Dalam hal ini di Surakarta terjadi juga perubahan dari bentuk Kota Praja menjadi Kotamadya.

f. Periode Kotamadya Surakarta

Telah disebutkan di atas bahwa Periode Kotamadya Surakarta dimulai dari adanya Undang-undang No. 18 tahun 1965, tentang "Pokok-pokok Pemerintahan Daerah" Periode ini berlangsung mulai tanggal 1-9-1965 sampai sekarang.

Di waktu kota Solo di bawah kekuasaan penjajah Belanda, telah diutarakan tadi, Surakarta merupakan daerah Swapraja, yakni Swapraja Kasunanan dan Swapraja Mangkunegaran

Tersebutlah pada waktu itu salah sebuah di antara **dalem** (rumah) para bangsawan dalam lingkungan Swapraja Kasunanan tadi ada satu yang disebut dalem Kusumadiningratan. Di dalem Kusumadiningratan yang luas itu tinggal keluarga besar Kanjeng Gusti Pangeran Harya Kusumadiningrat. Dikatakan keluarga besar, sebab di dalem ini bukan hanya dua atau tiga keluarga saja yang bertempat tinggal, melainkan lebih dari itu. Mereka terdiri dari tuan rumah pokok dengan para putera-puteri dan isteri-isteri beliau. Kecuali itu, juga para abdi dengan kerabatnya (brayat) serta para **magersari** (orang yang ikut bertempat tinggal di pekarangan rumah bangsawan).

Dalem Kusumadiningratan ini letaknya \pm 300 meter di sebelah timur Pasar Kembang, atau 500 meter sebelah barat perempatan Singosaren. Dari jalan besar masuk gang ke utara \pm 200 meter. Di depan gapura terlihat sebatang pohon beringin yang rindang seperti biasa terdapat pada rumah-rumah bangsawan. Luas dalem itu \pm 2,5 ha, dikelilingi oleh pagar/benteng keliling dari batu merah. Bangunan induk dengan kelengkapan perumahan bangsawan, antara lain **pendhapa**, **gandhok** kiri kanan, **gadri** belakang, rumah inti, pavilyun, dan rumah sebelah barat merupakan bangunan tersendiri menghadap ke timur. Sebelah barat daya ada pula satu bangunan, dan di sebelah timur memanjang dari depan ke belakang ada dua deret perumahan bagi para abdi atau magersari.

Rumah induk itu ditempati K.R.M.T.H. Kusumadiningrat, sedang salah seorang putera beliau K.R.M.T.H. Suryaningrat menempati bangunan sebelah barat pendhopo menghadap ke timur.

Pada hari Kamis Pon, tanggal 9 Bulan Ramelan, Jimakir tahun 1834, Wuku Wayang, atau Masehi tanggal 16 Nopember 1904, waktu jam 5 sore lahirlah di dalem itu seorang bayi laki-laki yang sehat. Bayi itu adalah cucu K.G.P.H. Kusumodiningrat, putera dari Kanjeng Raden Mas Tumenggung Harya Suryaningrat tadi, yang lahir dari isteri Ibu Raden Ayu Sukinah.

Seperti lazim bagi orang Jawa yang pada umumnya masih memegang teguh adat tradisional, lebih-lebih di kalangan bangsawan, maka keluarga K.R.M.T.H. Suryaningrat tidak lupa pula melaksanakan adat upacara tersebut. Tembuni (ari-ari) bayi yang baru lahir itu setelah dibersihkan lalu dimasukkan dalam periuk (**kendhil**). Sebelum dimasukkan periuk diberi alas daun senthe, bersama itu dimasukkan pula dua biji kemiri **gepak jendhul**, jarum, ikan gereh, beras merah, kunyit, garam, bunga setangkai, kertas bertuliskan huruf Arab dan sebagainya.²⁾

Setelah semua siap, periuk itu segera ditanam, sedang yang menanam adalah ayah bayi tersebut dengan berpakaian Jawa lengkap. Untuk kaum bangsawan, penanaman ini sering diserahkan kepada kaum.

Pada jaman dahulu bayi lahir yang belum menyusu ibunya, hanya diberi **madu kembang** dan **degan** muda. Di bawah tempat tidur diberi sesaji berupa **nasi punar** dengan lauk daging hati dan telur. Kecuali itu juga **gantol**, cermin, sapu lidi, lampu jlupak yang dinyalakan terus.

Apabila tali pusat telah putus, maka bekas tali pusat tadi diberi dua butir merica. Mulai waktu itu bayi dapat diberi makan nasi yang dihaluskan dengan diberi gula kelapa. Pada waktu ini pula bayi sudah disusui ibunya. Dalam kalangan **ningrat** di jaman itu, menyusui bayi biasa diserahkan kepada **inyo** yaitu abdi perempuan yang bertugas menyusui putera majikannya.

Sesudah tali pusat tersebut putus, lalu diadakan selamatan sepasaran yang berupa **nasi janganan** dan **jenang baro-baro**. Sekeliling rumah (**dalem**) diberi lawe wenang, di atas pintu dipasang bermacam-macam daun di antaranya, daun girang, daun widara, daun lolan, daun nenas, dan sebagainya. Semua yang dipersiapkan seperti tersebut di atas dimaksud sebagai syarat untuk penolak bala.

Pada malam hari, bayi tak ditidurkan di tempat tidurnya seperti biasa, melainkan dipangku berganti-ganti oleh para **sepuh** (orang tua-tua). Sebagai ganti, tempat tidur tadi diberi **gandhik** yang dibuat seperti bayi. Anak pipisan tadi dibedung diolesi arang dan kapur, dibentuk seperti muka orang. Mulai waktu itu juga, bayi sudah dapat diberi nama.

Sama halnya putera yang lahir di dalam Kusumodiningratan itu, setelah tali pusatnya putus, lalu **dibancaki dhautan**, serta diberi nama R.M. BAMBANG SUBANTYO. Di malam hari itu pula, biasa diadakan **jagongan** dengan mengundang tamu untuk berjaga di dalem tersebut. Untuk sarana jangan sampai mengantuk mereka berbincang-

bincang membicarakan apa saja, atau bergantian membaca dengan lagu **macapat**. Selain itu biasa pula dalam jagongan tersebut mereka saling bermain kartu. Para tamu yang berjaga, disuguhi jamuan makan dan minum serta penganan. Kira-kira jam satu malam, para tamu ada yang minta diri pulang, tetapi sebagian ada yang meneruskan bermain kartu hingga pagi hari.

Selamatan seterusnya bagi putera itu masih ada lagi misalnya **selapanan** yaitu **bancakan** sesudah bayi berumur 35 hari, hari dan **pasaran** sama dengan waktu putera itu lahir ialah Kemis Pon. Untuk itu perlu diadakan selamatan selapanan. Pada hari itu juga bayi tersebut dicukur rambut kepalanya untuk pertama kali. Rambut cukuran pertama ini biasanya disimpan, bagi keperluan anak itu sendiri apabila besar nanti.

Rangkaian upacara selanjutnya yaitu setelah R.M. Subantyo menginjak umur delapan bulan. Dalam usia ini anak mulai diturunkan dari **gendhongan**, mulai diinjakkan tanah. Karena saat yang penting itu menginjakkan kaki di tanah, maka upacara tadi dinamai **tedhak Siten**. Dalam upacara ini perlu disediakan: nasi **janganan**, **juwadah** tujuh buah, beras kuning, kurungan ayam, benda-benda permainan berupa perhiasan dan lain-lain.

Upacara yang menandakan bahwa anak telah dapat diturunkan ke tanah, pada umumnya diadakan di waktu pagi hari. Dengan disaksikan para keluarga, anak itu diturunkan dari **gendhongan**. Oleh ibunya dipegangnya anak tadi (di bawah ketiak kiri kanan), dan mulailah kakinya diinjakkan di atas **jadah** dan **tetel** tadi. Perlahan-lahan, satu per satu telapak kaki kecil itu ditempelkan ke atas **jadah** serta **tetel**, yang diibaratkan bahwa kaki itu telah menginjak tanah betul-betul. Selanjutnya ia dibawa naik ke tangga tebu, yang dihias kertas berwarna-warni, dengan cara yang sama, yaitu kaki kecil tadi dipanjatkan satu per satu ke anak tangga-tersebut. Sampai di anak tangga yang teratas, berhenti sebentar lalu mencabut hiasan bendera yang berada di situ, kemudian ia diturunkan. Setibanya di bawah, anak tadi lalu dimasukkan ke dalam sangkar yang telah dihias pula. Dibiarkannya anak itu berada dalam sangkar untuk beberapa saat. Di dalam sangkar tadi telah disediakan bermacam-macam benda misalnya pensil, sekrip, gelang, kalung dan sebagainya. Tidak sengaja, ia akan mengambil salah sebuah benda tadi. Apabila sudah ada benda yang diambil, maka anak segera dibawa keluar sangkar. Barang yang diambil itu pun dianggap suatu lambang akan keadaan si anak kelak.

Misalnya ia mengambil pensil maka dianggapnya anak itu jika telah besar nanti, senang menulis, jadi ia akan menjadi juru tulis, pengarang ataupun orang yang terpelajar demikian seterusnya. Sesudah itu, ia dibawa keluar dari sangkar, lalu dimandikan dengan bunga setaman, kemudian sehabis dimandikan diberi ganti pakaian yang baru.

Rangkaian upacara terakhir Tedhak Siten ini, ialah **udhik-udhik**. Uang logam terdiri dari beberapa pecahan dengan nilai tertentu, dimasukkan ke dalam **bokor** dicampur beras kuning dan bunga. Uang ini kemudian disebar atau dihambur-hamburkan, tentu saja terus menjadi perebutan antara anak-anak yang ikut hadir menyaksikan peristiwa itu. Dengan sendirinya suasana menjadi ramai dan meriah sekali. Setelah upacara selesai, biasanya diadakan sekedar makan enak bersama-sama di antara keluarga tersebut.

Adapun sekarang, dalem Kusumodiningratan bekas tempat kelahiran R.M. Bambang Subantyo itu, kini menjadi milik TNI Angkatan Udara, demikian menurut penuturan Bapak Nasir (ketua RT yang membawahi tempat tersebut). Sebelah barat muka digunakan sebagai Klinik Bersalin TNI-AU, dan ruangan sebelah belakang ditambah suatu bangunan digunakan untuk asrama Siswa Perawat Bidan TNI-AU. Bangunan samping barat sekarang dipergunakan K.R.M.T. Waluyo, dan bekas tempat sewaktu beliau dilahirkan, dihuni oleh K.R.M.T. Wongsonegoro. Bekas pendhopo dalem Cokrokusuman (dalem tengah dan dalem belakang) sampai saat ini dikosongkan. hanya ada beberapa kamar untuk sekolah STK.

Samping barat untuk klinik TNI-AU, dan Mess TNI-AU. Bekas rumah magersari, dipakai sebagai mess warga TNI-AU. Adapun jumlah penghuni di tempat tersebut, terdiri dari 19 kepala keluarga, dengan jumlah jiwa 89 orang, kecuali penghuni mess Perawat/Siswa bidan berjumlah 10 orang, wilayah tersebut sekarang termasuk RT 37, Rk III Kalurahan Kemlayan, Kacamatan Kemlayan Kotamadya Surakarta.

B. MASA KANAK-KANAK

Pada jaman dahulu orang tua **menyapih** atau menghentikan anak dari susuan ibunya apabila anak telah berumur 16 bulan, itu bagi anak laki-laki. Sedang bagi anak perempuan bila ia telah berumur 18 bulan. Demikian pula R.M. Bambang Subantyo pada usia 16 bulan telah berhenti dari menyusu.

Dalam tahun pertama, usaha orang tua adalah memelihara dan menjaga anak itu baik-baik agar tetap sehat, dan tidak terganggu suatu apa pun. Sebab dalam tahun pertama ini jiwa anak-anak lebih mudah terancam maut dari pada anak-anak yang lebih besar. 3) Kemudian dalam tahun-tahun berikutnya orang tua mulai memberikan pendidikan untuk membentuk budi pekerti dan sopan-santun atau kebiasaan yang baik.

Pertumbuhan R.M. Bambang Subantyo dari bayi hingga usia delapan tahun, berjalan dengan lancar, tak ada kelainan atau sesuatu keadaan yang menyimpang. Dalam arti, bahwa dia selaku kanak-kanak tak luput pula dihinggapi kenakalan serta kepandaian yang biasa dilakukan oleh kanak-kanak pada umumnya seusia itu.

Menurut kenyataan, setiap orang mempunyai harapan agar anaknya kelak menjadi orang baik, syukur dapat melebihi orang tuanya, dalam segala hal apa saja misalnya : kepandaian, kedudukan, dalam masyarakat, serta keluhuran budinya. Harapan demikian tadi dapat terlaksana asal diusahakan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan hukum kodrat, hasil jerih payah seseorang tergantung kepada usaha manusia itu sendiri. Ibarat petani yang menggarap sawahnya dengan baik, tentu akan memetik padi yang berlebihan. Demikian pula orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, akan memetik hasil yang baik pula. Dia akan melihat anaknya menjadi terpuja dan mempunyai kepribadian. 4)

Setelah menginjak usia antara delapan tahun, R.M. Bambang Subantyo mulai masuk sekolah. Waktu itu di Solo belum banyak sekolahan. Yang ada baru sekolah untuk rakyat umum disebut sekolahan "Angka loro". Yang dipelajarkan di sini antara lain : membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Sekolah "Angka loro" ini hanya sampai kelas III, kemudian ditambah setahun hingga kelas IV. Sekolah ini terletak di Pasar Kliwon, Mangkuyudan, Kraton dan Kepatihan.

Kemudian HIS : sekolah ini hanya untuk anak para **abdi dalem** raja dan para bangsawan, disebut "Sekolahan Kasatriyan" Sedang anak-anak Belanda dan orang asing lainnya, mempunyai sekolah sendiri yaitu ELS (**Europesche Lagere School**), di sini bahasa Belanda digunakan sebagai pengantar pelajaran seluruhnya mulai kelas permulaan. 5)

Karena R.M. Bambang Subantyo putera dari keluarga priyayi maka dia dapat masuk di S.D. Belanda (**Eerste Lagere School**) di Surakarta.

Pertama kali masuk sekolah biasanya seperti anak-anak yang lain, dia masih merasa takut dan malu-malu. Dengan teman sebayanya atau yang sama dalam satu kelas masih enggan bercakap-cakap. Namun lama-kelamaan dari hari ke hari, anak-anak itu pun mau juga saling berkenalan. Apabila sudah saling mengenal semuanya maka terciptalah suasana yang hidup dan menggembirakan. Dari hubungan-hubungan inilah akan terlihat anak-anak yang mempunyai sifat misalnya suka menolong, senang memerintah, menjadi pemimpin, yang jenaka, dan lain sebagainya.

Kebiasaan orang tua mengantarkan anaknya masuk sekolah sejak dahulu sudah ada. Lebih-lebih bagi golongan bangsawan, mereka khusus mengadakan seorang abdi untuk mengantarkan anaknya masuk sekolah. Biasanya abdi yang mengantarkan masuk sekolah tadi tugasnya tidak hanya itu saja, selain mengantarkan masuk sekolah dan menjemputnya, malahan sering-sering menunggu di sekolah, juga mengawasi dan menjaga (**momong**) apabila sudah berada di rumah. Orang yang mempunyai tugas semacam ini disebut **emban**.

Setiap pagi R.M. Bambang Subantyo di antar embannya masuk sekolah. Karena masih merasa agak asing dalam sekolah itu, maka dia masih ditunggu oleh pengasuhnya. Di dalam kelas termasuk anak yang agak cerdas juga. Sifat yang menonjol ialah suka menolong temannya, agak pendiam, tidak sedemikian lincah. Apabila telah pulang dari sekolah, sesudah membersihkan diri dan makan, lalu menghadap eyangnya K.G.P.H. Kusumodiningrat. Oleh eyangnya sering ditanya mengenai pelajaran sekolah yang telah diberikan pada hari itu. Kemudian sebagai tanda kasih, lalu diberinya kue-kue cucu kesayangan beliau itu. Jika sudah selesai menghadap eyangnya, dia segera keluar untuk bermain-main dengan saudara-saudaranya atau dengan kawan-kawannya yang terdiri dari anak para abdi dalem dan magersari.

Demikianlah tahun demi tahun, R.M. Bambang Subantyo selalu naik kelas hingga mencapai umur 10 tahun. Dalam usia 10 tahun ini, ia mendapat tambahan pendidikan dari eyangnya di rumah, yaitu belajar menari.

Menginjak tahun ketiga, emban itu sudah tak perlu menunggunya lagi. Hanya pada waktu pulang sekolah masih harus dijemput. Kebiasaan seperti tahun pertama dan kedua sehabis pulang sekolah masih berjalan seperti semula. Hanya ada tambahan tugas yaitu pada waktu malam hari, sesudah belajar pelajaran sekolah selesai, R.M. Bambang Su-

bantyo dengan saudara-saudaranya pergi ke pendhapa untuk belajar menari bersama-sama. Bagi kaum bangsawan menari merupakan suatu kewajiban, sebab apabila diketahui ada seorang bangsawan yang tak dapat menari atau tidak mengerti tentang **gendhing**, maka hal ini dianggap suatu cacad dan akan memalukan sekali.

Dalam buku **Karya Ki Hajar Dewantara**, yang dikutip dari majalah "Wasita" jilid I no 1 - Oktober 1928, tercantum beberapa pendapat mengenai pendidikan kesenian, yang antara lain dikemukakannya sebagai berikut :

1. Bayi dilahirkan di dunia telah diberi Tuhan bekal syarat dan alat hidup dengan serba lengkap, tetapi belum semua dalam keadaan sempurna.
2. Pengaulan hidup manusia dan keadaan yang beraneka warna di dunia ini semua mempunyai daya pengaruh atas tumbuh berkembangnya hidup anak, baik lahir maupun batin.
3. Ilmu pengetahuan itu ada dua macam pengaruhnya: a. pengetahuan yang mempunyai daya mempertajam dan mempercerdas pikiran; b. pengetahuan yang mempunyai daya memperdalam dan memperhalus budi.
Kedua-duanya sudah tercakup dalam kata-kata Jawa "Sastra gending", ialah wujudnya nalar dan budi.
4. Pancaindera manusia adalah alat penyambung dunia semesta ini dengan jiwa manusia. Kesempurnaan pancaindera membawa kesempurnaan jiwa.
5. Penglihatan adalah alat untuk mendidik/melatih kecerdasan pikiran. Sedang pendengaran mempunyai daya pengaruh lebih dalam lagi terhadap perasaan. Karenanya untuk melatih perasaan perlu sekali latihan halusnya pendengaran dengan olah suara.
6. Kecuali itu mempelajari gending Jawa bagi anak-anak Jawa besar sekali paedahnyanya. Untuk memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan.
7. Hidup anak-anak Jawa di Jaman dahulu tidak terlepas dan terpisah dari gending. Hampir semua permainan anak-anak selalu dengan gending dan nyanyian, demikian juga semua hiburan Jawa, maka gending adalah pokok dasarnya kesenian.

Jelas bahwa tari, gending, sastra, pewayangan merupakan pendidikan

an informal yang penting terutama bagi priyayi di samping pendidikan formal yang terdapat di sekolah.

R.M. Bambang Subantyo belajar menari ditangani oleh kakeknya sendiri yaitu almarhum K.G.P.H. Kusumodiningrat. Selain di rumah sendiri, dia belajar juga di Kraton Surakarta, yang diketuai oleh almarhum K.G.P.H. Cakraningrat. Pada malam-malam hari tertentu di istana Surakarta, diadakan latihan bersama khusus mengenai tari. Di sini para **sentana dalem** dapat ikut pula belajar menari bersama-sama dengan putera-putera raja. Untuk mencari guru tari tidaklah sukar. Waktu itu guru tari yang ditunjuk melatih adalah almarhum R.M. Ng. Atmowidagdo dan almarhum R.M. Ng. Atmohutoyo.

Kecuali para sentana raja, para abdi dalam pun diperkenankan juga ikut berlatih menari. Sebab makin banyak yang dapat menari dalam kalangan istana itu, maka makin semaraklah keraton tersebut.

Kawan belajar menari R.M. Bambang Subantyo selain para kerabat raja, di situ terdapat pula R.M. Tumenggung Kusumokesowo (almarhum) serta almarhum Raden Bekel Wignyohambekso. 7)

Walaupun seperti siput, tahun itu melaju juga jalannya. Putera K.R.M T.H. Suryaningrat kini telah menginjak usia 15 tahun. Telah lazim pada waktu itu bahwa bagi anak laki-laki sebesar dia sudah masanya untuk disunat.

Menurut adat Jawa pada umumnya, anak laki-laki atau perempuan sebelum menginjak dewasa, harus disupit, atau dikhitan ataupun disunat. Lebih-lebih bagi mereka yang memeluk agama Islam, menyunatkan anak merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan. Sebenarnya adat sunatan itu merupakan tradisi yang sudah lama terlaksana bahkan sejak jaman dahulu.

Sunatan atau khitanan ini dalam istilah Antropologi disebut upacara **inisiasi**. Upacara inisiasidapat pula disebut **upacara peralihan** atau **krisis**. Upacara tadi bertujuan menolong manusia yang berada dalam suatu krisis dan harus ditolong mengatasinya, apabila ia hendak berada dalam tingkatan kehidupan yang baru. 8) Hampir kehidupan manusia di dunia ini, hidup individu dibagi oleh adat-istiadat masyarakatnya ke dalam hidup tertentu.

Tingkatan sepanjang hidup individu ini dalam ilmu Antropologi disebut **Stages along the life cycle**. Tingkatan hidup tersebut dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa seseorang pada masa **kelahiran**, **anak-anak (tedhak-siten, sunatan)**, saat **perkawinan** dan **kematian**. Saat-saat peralihan dari tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain, merupa-

kan saat-saat yang penuh bahaya. Oleh karena itu maka pada saat-saat itu diadakannya upacara yang maksudnya untuk menolak bahaya gaib yang dianggap mengancam individu.

Upacara khitanan ini dapat diadakan secara sederhana atau pun meriah. Hal itu tergantung kepada kemampuan masing-masing orang tua yang mempunyai hajat kerja ini. Untuk menyupitkan R.M. Bambang Subantyo itu, keluarga Suryaningratan setuju bahwa supitan tadi diadakan secara besar-besaran. Hal ini tidak mengherankan, sebab pada waktu itu kaum bangsawan merupakan golongan yang sangat terhormat dan lagi kaya. Kecuali itu R.M. Bambang Subantyo merupakan cucu kesayangan K.G.P.H. Kusumodiningrat, maka sudah selayaknya bahwa hajat itu dilaksanakan secara besar dan meriah.

Beberapa hari sebelum pelaksanaan supitan, di dalam Kusumodiningratan telah kelihatan sibuk. Para abdi telah diberi tugas sendiri-sendiri, ada yang ditugaskan membersihkan tempat atau ruangan yang akan dipakai, kemudian yang mengurus undangan, perlengkapan, per-tunjukan, hidangan dan sebagainya. Kurang tiga hari dari penyelenggaraan supitan, dalam Kusumodiningratan telah kelihatan bersih, terutama bilik-bilik dan ruangan tamu yang hendak dipergunakan. Pendhapa dan bilik bagi anak yang hendak dikhitan telah dihias pula. Surat undangan untuk tamu para bangsawan, Belanda, sanak saudara dan sahabat, semua telah tersebar.

Tempat untuk menyunat diadakan tersendiri; tempat yang merupakan bilik sementara itu disebut **krobongan** atau **pakobongan**. Krobongan tadi didirikan di sebelah timur pendhapa, dibuat dari sekat tiang bambu yang berukuran kira-kira 1,25 meter persegi, kemudian ditutup dengan kain putih (mori) berkeliling, di sebelah timur kain tidak ditutupkan, melainkan dikuakkan untuk jalan masuk. Tirai tersebut tidak perlu menutup penuh sampai lantai (tanah), tetapi dapat saja kurang $\frac{1}{4}$ meter di atas lantai. Di tengah bilik diberi alas dari **lampit**, lalu **tikar pasir** kemudian **dhingklik** tinggi untuk tempat duduk ketika anak itu disupit. Di sebelah luar, krobongan dihias dengan janur, sedang di pintu sebelah timur, pada kedua tiangnya sebelah kiri dan kanan diikatkannya **tuwuhan**. Tuwuhan ini berupa padi (sekat) **tebu wulung** beserta daunnya sebanyak dua ruas panjang-panjang, dua butir kelapa **gandhing**, - daun **apa-apa** dan lain-lainnya. 9)

Abdi-abdi perempuan yang disertai membuat **sajen**, selamatan, mereka pun telah sibuk pula. Sajen-sajen apa saja yang ditaruh dalam krobongan, di tempat mandi, sumur, perempatan jalan, mereka harus

sudah tahu. Sedang perlengkapan bagi anak yang akan disupit, yang berupa **cengkal**, **kebut**, sapu tangan, minyak wangi, gula batu, jeruk nipis, telur ayam mentah dan lain-lain, yang akan dibutuhkan nanti harus dipersiapkan juga. Mulai hari itu R.M. Bambang Subantyo sudah **disengker**, atau dilarang pergi ke mana-mana.

Kemudian pada malam harinya, disebut malam **midodareni**, yaitu malam menjelang khitanan pada esok harinya, di dalam itu diadakan tirakatan. Yang hadir dalam malam tirakatan itu terutama kerabat sendiri.

Agar tidak terasa lengang, maka mereka saling bercakap-cakap santai, berceritera, bertukar pengalaman dan lain-lain. Mereka berusaha agar tahan berjaga sampai pagi. Bagi para tamu yang tak kuat berjaga semalaman, maka tidurnya pun diusahakan sesudah lewat jam 12 malam. Supaya dapat bertahan berjaga dan tidak mengantuk, para tamu biasanya mengadakan permainan kartu.

Adapun permainan kartu ini bermacam-macam. Dalam surat "**Tatacara**" karya Ki Padmosusastro, disebutkan bahwa macam permainan kartu itu meliputi : **stoker**, kartu **lima**, **pei**, **selikuran**, **thothit**, **gonggong** dan sebagainya. Umpamanya :

1. Kartu seikat ; isi 60 helai, untuk setengah mainan.
Kartu ini berlaku untuk main **kartu lima**, (berlima, atau enam orang) dan **thothit gemblok** (tiga orang atau sendirian).
2. Kartu dua ikat, isi 120 helai untuk satu mainan, kartu ini berlaku bagi **thothit** (bertiga atau sendirian), **kowah** (berempat), permainan kartu ini khusus bagi wanita, dan **pei** (bertiga atau sendirian), **belit** (sendiri atau sampai lima orang), permainan ini untuk laki-laki.
3. Kartu tiga ikat, isi 180 helai untuk satu setengah mainan.
Kartu ini dipergunakan main **kowah neman** sedang yang memainkan adalah para penganting.
5. Kartu empat ikat, isi 240 helai untuk dua mainan.
Dipakai untuk main **thothit sekawanan**, dan permainan ini khusus bagi wanita. 10)

Pada malam midodareni tadi, Raden Mas Bambang Subantyo ditunggu para **sepuh** (orang-orang tua), di situ diberinya bermacam-macam nasihat, yang berisi antara lain menyadarkan bahwa dia itu sudah

di ambang pintu kedewasaan. Oleh sebab itu dia harus hidup yang baik dalam hal tutur kata, sifat maupun tingkah laku. Agar kelihatan bersih maka malam hari itu pula R.M. Bambang Subantyo dipijat dan **dilulur** biar menjadi lebih tampan.

Pada pagi hari sekira jam 4 pagi, dia dibawa ke kamar mandi untuk berendam diri di kolam. Ini dimaksud agar **kutup** (kulit pada ujung kemaluan) menjadi lunak, bila disunat nanti tidak akan terasa sakit. Selain itu supaya tidak banyak mengeluarkan darah. Setelah selesai berendam diri, lalu mandi, kemudian sesudah dikeringkan dengan handuk lalu diberi berpakaian yang bagus.

Kain yang bagus (lemas), memakainya dibalik, ujung kain ada di belakang. Berbaju dengan bahan yang mengkilap mengenakan kalung **karset**, dan **bros**, serta memakai sabuk **timbang** bermata berlian/intan. Karena rambut tidak panjang maka diberinya ikat kepala yang diberi hiasan. Kemudian supaya kaki tidak menjadi kotor maka dikenakannya **cripu** atau sandal.

Di pagi hari itu juga pada waktu yang telah tercantum dalam undangan, tamu-tamu yang diundang telah datang. Kursi-kursi tamu telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan kedudukan dan martabat masing-masing. Tamu kehormatan berada di depan tengah, ini diperuntukkan bagi tamu Belanda, bangsawan-bangsawan yang lebih tua. Selanjutnya kursi-kursi di samping bagi para bangsawan kerabat serta tamu undangan yang lain.

Keluarga Kusumodiningratan yang cinta akan kesenian Jawa ini, dalam hajat kerja tersebut tak lupa mengadakan juga jamuan tarian dan karawitan. Sebelum tamu hadir, para **niyaga** atau penabuh gamelan telah siap, dan mengalunkan gendhing-gendhing untuk **nguyu-uyu** atau menghormati kedatangan para tamu.

Sesudah saat supitan itu hampir dimulai, maka dibawanyalah R.M. Bambang Subantyo keluar menuju ke tempat para tamu. Kepada para **luhur**, orang-orang tua, dia disuruh menyembah **ngabekti** (berjongkok lalu menyembah lutut) dengan maksud untuk memohon doa restu.

Selanjutnya R.M. Bambang Subantyo dibawa menuju krobongan diiring oleh tiga orang tua-tua. Seorang bertugas memangkunya nanti, sedang dua orang lainnya sebagai pendamping. Setelah sampai di dalam kobongan, orang yang bertugas memangku, duduk lebih dahulu di tempat (dihingklik tinggi) yang telah disediakan. Anak itu lalu dipangkunya, kedua kakinya direnggangkan. Oleh yang memangkunya kedua mata anak tersebut ditutup, sedang kedua lututnya masing-masing di-

pegang oleh orang tua pendamping tadi. 11)

Bong supit yang telah dipanggil untuk menyunati putera Suryaningrat-an ini segera masuk ke krobongan. Setelah semua siap, agar kulup yang akan dipotong nanti tidak terasa sakit, maka kulup diberi obat terlebih dahulu. Bong lalu berjongkok kemudian menguakkan kain, lalu dengan cekatan dipotongnya kulup kemaluan itu.

Sebelum pelaksanaan sunat tersebut dilakukan, R.M. Bambang Subantyo diminta mengucapkan Kalimah Sahadat, sebagai kebulatan tekad dan untuk membesarkan hatinya. Semua yang dikerjakan bong tadi, tak diketahui oleh anak yang disupit, sebab mata anak itu ditutup, dan memang dibuat sedemikian agar anak tidak menjadi takut.

Sesudah selesai, luka itu ditaburi obat, kemudian dibalut dengan perban. Supaya luka itu tak tergesek oleh kain, dipasangnya cengkal, dan kebut yang selalu dibawanya untuk menghalau alat sewaktu-waktu. Apabila semua sudah selesai, anak itu dibawa masuk ke dalam bilik yang telah disediakan. Di situ ia berbaring dan disuruh istirahat benar-benar. Agar badan tidak gemetar anak itu disuuh menelan telur ayam mentah. Selanjutnya limau nipis yang telah dikupas diserap-serap dengan mengulum gula batu, untuk mengurangi rasa muak.

Apabila R.M. Bambang Subantyo itu telah masuk ke dalam bilik, para tamu kembali duduk di tempat masing-masing. Upacara pokok telah selesai, tinggal acara ramah-tamah yang diliputi suasana santai dilanjutkan sampai selesai.

Gamelan masih selalu mengalunkan gendhing-gendhing yang mencengkam hati, sementara itu hidangan keluar satu demi satu. **Wirengan** atau **pethilan**, ialah tarian lepas yang menggambarkan peperangan antara dua orang kesatria, tidak ketinggalan pula disuguhkan untuk menambah semaraknya jamuan tersebut. Demikianlah hajat kerja supitan bagi R.M. Bambang Subantyo telah terlaksana dengan selamat, dan pada waktu jamuan telah selesai, para tamu bersama kembali pulang.

Menurut kepercayaan orang Jawa, anak yang habis disunat itu mempunyai pantangan. Misalnya : tidak boleh masuk ke dapur, karena dapat menyebabkan **gendhelen** (di bawah kemaluan menjadi besar). Selain itu barang rahasianya tadi tak boleh terlihat oleh anak perempuan (tak sengaja sewaktu kencing), apabila sampai terjadi hal ini, maka sembuhnya akan menjadi lama.

Di **samping** kepercayaan seperti tersebut di atas, makannya pun bagi anak itu harus dijaga pula. Tidak boleh diberi makan bersayur, supaya luka sunat itu lekas sembuh. Sebaiknya diberi nasi putih dengan lauk

serba kering; misalnya : daging abon, paru kering, uyah goreng dan lain-lain, pokoknya serba bersih dan kering.

Selain dari itu, anak yang habis dikhitan, tidak diperbolehkan makan lauk pauk yang menimbulkan gatal, misalnya daging kambing, gereh, ikan laut, dan sebagainya. Demikian pula buah-buahan, dia dilarang makan buah yang kulitnya berduri, misalnya; durian, nenas, salak dan lain-lain. Untuk semuanya tadi kiranya masih berlaku juga bagi keluarga bangsawan tersebut.

Seminggu setelah dikhitan luka sunat itu telah sembuh, R.M. Bambang Subantyo mulai masuk sekolah lagi. Beberapa bulan kemudian ujian penghabisan sekolah telah tiba, dengan tekun ditempuhnya ujian itu, dan akhirnya luluslah dia dari pendadaran. Dengan lulusnya ujian tersebut, maka selesailah masa sekolah di SD Belanda (Eerste Lagere School) di Surakarta itu.

C. MASA DEWASA

Menurut anggapan masyarakat Jawa pada umumnya, seorang anak yang telah berumur 15 tahun ke atas, sudah boleh disebut dewasa. Demikian pula seorang anak laki-laki yang sudah menjalani khitan, anak itu sudah dianggap dewasa pula. Bagi R.M. Bambang Subantyo, setelah disupit dan lulus sekolah, ia pun sudah bukan anak-anak lagi. Dia telah masuk ke alam dewasa, dan dapat digolongkan seorang pemuda. Di dalam alam kedewasaannya itu, dibawanya pula bekal-bekal jiwa seni yang berkembang dalam sanubarinya.

Orang belajar menari mau tidak mau harus memperhatikan gendhing atau karawitannya. Bahkan seringkali berhubungan pula dengan gerongan-gerongan atau kalimat-kalimat dalam gendhing yang menyertainya. Dengan demikian sewaktu R.M. Bambang Subantyo belajar menari bersama di istana seperti yang pernah dilakukan, maka tak luput pula pelajaran mengenai karawitan dan seni suaranya terserap juga ke dalam hatinya.

Selain seni tari dan seni karawitan, di Surakarta terdapat pula seni lain yang sudah ada sejak berdirinya Kasunanan Surakarta yang kemudian disusul dengan berdirinya Kadipaten Mangkunegaran.

Adapun berbagai bentuk kesenian bercorak Jawa yang tumbuh berkembang pada waktu tersebut (1750 - 1900) yaitu : Seni sastra, Seni tari, Seni drama tari, Seni karawitan, Seni pedalangan, Seni rupa dan Seni kriya.

Dilihat dari segi lingkungan budayanya, bentuk-bentuk kesenian tadi berupa : Kesenian istana, dan Kesenian rakyat.

Pertumbuhan perkembangan kesenian istana dalam produknya mengutamakan kualitas nilai-nilai keindahan, secara ringkas seperti berikut. 12)

1. Seni Satra

Pustaka-pustaka karya sastra yang meliputi berbagai jenis penulisan, sebagian terbesar berbentuk puisi (**sekar**; bahasa Jawa) dalam berbagai komposisi syair jenis sekar macapat. Penulisan pustaka-pustaka karya sastra itu mulai dari ajaran moral, etika, ajaran keagamaan, pengetahuan sosial, dongeng, roman sejarah, hikayat, legenda sampai penulisan sejarah (**babad** bahasa Jawa). Sebagian dicipta, digubah, disusun oleh para raja dan keluarga raja. Sebagian lagi ditulis oleh para pujangga istana.

2. Seni Tari

Karya-karya tari Jawa klasik yang dihasilkan dalam Kraton Kasunanan di samping yang dihasilkan dalam Pura Mangkunegara, pada dasarnya mempunyai gaya tari yang sama, yang kemudian menjadi standar tari Jawa klasik "gaya Surakarta". Di antara berbagai tari Jawa klasik kraton Kasunanan yang hingga sekarang masih berfungsi sebagai tarian ritual, adalah : Bedaya Ketawang dan beberapa tarian Serimpi, antara lain Serimpi Ludira Madura, Serimpi Sangopati. Perlu dicatat bahwa sebenarnya Bedaya Ketawang, menurut tradisi adalah ciptaan Sultan Agung, jadi sudah ada sejak Kerajaan Mataram pada abad ke-17, yang terus dilestarikan hingga kini dalam kraton Kasunanan Surakarta.

Adapun berbagai tari Jawa klasik lainnya dari Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegara, ialah Tari Klana Topeng, Tari Lawung, Tari Wireng Beksan, Tari Golek, Tari Gambir Anom, beberapa **pethilan** atau fragmen dari lakon-lakon wayang, Tari Gambyong dan Tari Bondan. Kedua macam tari yang disebut terakhir itu, semula adalah bentuk tari kesenian rakyat yang kemudian diolah komposisinya dalam istana, sehingga menjadi tari Jawa Klasik, dan lain-lain.

3. Seni Drama Tari

Bentuk seni drama tari yang dihasilkan Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran ada tiga macam, yakni: topeng dalang atau wayang topeng, wayang wong dan langen drian.

Adapun wayang topeng atau topeng dalang semasa era Kasunanan Surakarta, terus menerus dikembangkan dan mengalami berbagai pembaharuan sejak Sunan Paku Buwana sampai Sunan Paku Buwana VII. Sedangkan wayang wong adalah ciptaan Mangkunegara I. Drama tari Langendriyan yang sebenarnya merupakan suatu opera tari Jawa adalah buah karya Mangkunegara IV.

4. Seni Karawitan

Baik Kraton Kasunanan maupun Pura Mangkunegaran menghasilkan sejumlah komposisi gendhing-gendhing untuk mengiringi berbagai macam tari-tarian. Selain itu masih terdapat gendhing-gendhing yang khusus diperdengarkan hanya untuk mengiringi tari-tarian yang berfungsi ritual ataupun untuk mengiringi peristiwa upacara resmi tradisional. Misalnya gendhing-gendhing untuk mengiringi Bedaya Ketawang, Srimpi, upacara penobatan, upacara hari jadi raja, upacara menyambut tamu agung, upacara pernikahan keluarga raja, upacara Grebeg dan lain-lain.

5. Seni Pedalangan

Baik Kraton Kasunanan maupun Pura Mangkunegaran menghasilkan lakon-lakon **carangan** dan **sempalan** dan penulisan **pakem pedalangan**. Selain memajukan pengembangan wayang kulit (wayang purwa), juga menciptakan jenis-jenis wayang baru, seperti wayang madya, wayang gedog, wayang krucil.

6. Seni Rupa dan Seni Kriya

Pembuatan berbagai macam topeng seringkali dibarengi dengan pembaharuan dalam bentuk dan **wanda**.

Demikian pula halnya dengan wayang kulit serta beberapa macam wayang lainnya. Pembuatan perlengkapan dan busana tari. Pembuatan alat-alat gamelan. Pembuatan kain batik, selendang batik.

Adapun pertumbuhan perkembangan **kesenian rakyat** di samping kesenian istana, dapat dicatat secara ringkas sebagai berikut :

1. Seni Sastra

Terutama berbentuk lisan (**oral**) berupa dongeng, legenda, **wangsalan**, syair-syair lagu (**lyric**).

Di samping itu juga sastra tertulis yang merupakan reproduksi dari pustaka-pustaka yang telah ada.

2. Seni Tari

Berbagai macam tari kepahlawanan, tari pergaulan, tari hiburan, dan tari pertunjukan. Seperti tarian kuda kepang, tari tledak, tari tayub, dan reyog.

3. Tari Drama Tari

Berupa wayang topeng, topeng dalang.

4. Seni Karawitan

Berbagai macam gendhing pengiring tari-tarian, gendhing pengiring pertunjukan topeng dalang dan wayang. Serta gendhing-gendhing yang bersifat ritual untuk upacara pernikahan.

5. Seni Olah Vokal

Berupa **santiswaran**, nyanyian permainan rakyat terutama lagu-lagu **dolanan**. Dan yang bernafaskan keagamaan dengan lebih banyak mempergunakan bahasa Arab adalah **Slawatan**, **Srokal** dan lain-lain.

6. Seni Pedalangan

Terutama berupa pertunjukan wayang kulit, kemudian wayang golek.

7. Seni Rupa dan Seni Kriya

Pembuatan topeng-topeng, wayang kulit, wayang golek perlengkapan dan busana tari. Pembuatan kain tenun, kain dan selendang batik. Pembuatan alat-alat gamelan, terutama dari bahan besi, di samping bahan perunggu.

Selain berbagai bentuk kesenian istana dan kesenian rakyat tersebut, baik di kalangan Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, maupun dalam masyarakat umum, hiduplah dengan subur permainan anak-anak, seperti **dakon**, **jelungan**, **jamuran** dan lain-lain.

Dengan demikian di kala R.M. Bambang Subantyo masih kecil dan mulai belajar menari, kesenian istana tadi masih hidup berkembang dan terpelihara dengan baik. Dari lingkungannya, dari darah seni yang mengalir ditunjang dengan bakatnya yang masih terpendam, di samping seni tari dia mulai tertarik pada cabang-cabang seni yang lain (karawitan, pedalangan).

Di mana juga orang tua yang mempunyai anak telah dewasa, tentu mempunyai cita-cita tertentu. Cita-cita itu biasanya berhubungan erat dengan masa depan anak itu yang diharapkan supaya menjadi anak yang memenuhi harapannya.

Karena K.R.M.T.H. Suryaningrat dari kalangan ningrat, maka beliau bercita-cita, supaya putera sulungnya itu kelak dapat menjadi pegawai pemerintah daerah Solo. Oleh sebab itulah, maka setelah R.M. Bambang Subantyo lulus sekolah **Eerste Lagere School**, dia dimasukkan ke sekolah calon pegawai (negeri). Karena di Solo belum ada sekolah itu, maka dia dikirim ke tempat lain. Tempat yang terdekat dan memiliki sekolah tersebut ialah Magelang. Untuk selanjutnya R.M. Bambang Subantyo segera dikirim ke Magelang untuk melanjutkan ke sekolah yang disebut **Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA)** di Magelang.

Sesuai dengan namanya, maka sekolah ini bertujuan tegas, yakni mendidik para murid untuk menjadi pegawai bumi-putera. Syarat memasuki sekolah ini adalah mereka yang tamat dari sekolah rendah Belanda. Lama belajar di Osvia ini kira-kira lima tahun.

1. Bagian pertama berupa kursus tiga tahun dan memberikan pengajaran sesuai dengan yang diberikan pada sekolah-sekolah **Hoofdenschool** lainnya.
2. Bagian kedua memberikan pengajaran yang diperlukan oleh calon-calon pegawai Pemerintah. Lama belajar dua tahun. 13)

Karena R.M. Bambang Subantyo telah sampai umur, maka penyesuaian suasana dengan pribadinya, tidak membutuhkan waktu yang lama. Di Magelang itu dia telah **kerasan**, disana tinggal di sebuah asrama bersama-sama dengan kawan yang lain. Makin lama makin tampaklah sifat-sifat yang asli. Dia suka menolong kawan-kawan di asrama itu yang membutuhkan pertolongannya. Walaupun termasuk seorang pendiam, namun sifat humornya masih kelihatan juga.

Setiap ada pergelaran di sekolah dia tak pernah absen untuk mengisi acara tersebut. Sudah pernah R.M. Bambang Subantyo mengisi acara dalam sebuah drama. Di dalam pementasan itu dia menjadi seorang anak wanita. Karena memiliki rasa humor, maka dalam membawakan peranan itu ternyata dapat berhasil. Tentu saja hal ini sangat menghebohkan dan membuat semua hadirin, baik teman-teman maupun gurugurunya menjadi terheran-heran, bahkan akhirnya tertawa terpingkal-pingkal. 14)

Setelah selesai mengikuti pelajaran pada **Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren** yang memakan waktu lima tahun tadi, maka pada tahun 1925 dia dapat lulus ujian, dan mengantongi ijazah dari sekolah tersebut. 15)

Cita-cita K.R.M.T.H. Suryaningrat atas putera sulungnya dalam hal menyelesaikan sekolahnya sudah tercapai. Untuk meneruskan cita-cita semula yang menghendaki puteranya menjadi pegawai dan sesuai pula dengan ijazah yang dimilikinya, maka R.M. Bambang Subantyo disarankan melamar ke kantor Kabupaten Kota Surakarta. Lamaran tadi diterima, dan sejak itu pulalah dia bekerja sebagai **pemegang** di kantor Kabupaten Kota Surakarta. 16)

Sejak bekerja R.M. Bambang Subantyo tidak bertempat tinggal lagi di Kusumodiningratan, melainkan pindah ke Baluwarti bekas dalem Yudonegaran, mengikuti ayahandanya. Di sinilah dia tinggal bersama adik-adiknya yang jumlahnya tidak sedikit itu.

Anak-anak muda mempunyai nafsu yang keras untuk membuat di dalam hidupnya sesuatu hasil yang sukar, sulit dan berguna, dan sedapat mungkin menjadikan sesuatu yang besar artinya bagi dirinya sendiri. Bagi orang-orang yang dicintainya, untuk orang yang akan memuji atau memujanya. Jika mungkin untuk nusa dan bangsanya atau kemanusiaan umumnya. Itulah cita-cita dan impian anak muda seusia itu. 17)

R.M. Bambang Subantyo yang sedang dalam usia dewasa tadi, tak luput pula oleh gejolak hati seninya yang ingin menyerap segala yang dapat menyentuh sanubarinya. Hampir semua macam seni yang ada di daerah itu dipelajarinya. Seni **pewayangan** yang ada pada waktu itu, sangat menggelitik hatinya, dan mulailah bidang itu dipelajari sedikit demi sedikit.

Pada waktu itu pewayangan tersebut mempunyai banyak sekali macam yang sesuai dengan perkembangannya, antara lain ; Wayang Purwa, Wayang Beber, Wayang Gedhog, Wayang Klithik, Wayang Golek, Wayang Wong, dan sebagainya. Dari sekian banyak macam kesenian wayang tadi, ternyata yang sangat menarik hatinya ialah **wayang purwa** dan **wayang wong**.

Untuk memenuhi tuntutan hati nuraninya itu, maka segera dimulainyalah mempelajari tentang wayang purwa. Kebetulan pada waktu itu di Surakarta telah dibuka Sekolah Dalang Radya Pustaka bernama **PADASUKA (PAsinaon DALang SURakarta)**. Sekolah dalang tadi didirikan pada tahun 1923 oleh pemerintah Surakarta. Sedang di Yogya-

karta didirikan pula sekolah Dalang HABIRANDA pada tahun 1925.

Pertunjukan wayang kulit/purwa pada saat itu sudah tidak berfungsi semata-mata sebagai upacara agama. Tetapi telah menjadi bentuk kesenian klasik tradisional adiluhung. Memang diakui bahwa masih terdapat sisa upacara kepercayaan misalnya; **1 Syura, Bersih Desa, Murwakala (ruwatan)**, dan lain-lain.

Teknik cara pertunjukan dan peralatannya maupun wayangnya telah mengalami kemajuan, yaitu telah ditambah dan diatur sehingga menjadi pertunjukan wayang purwa kulit dengan diiringi gamelan slendro pelog, dengan swarawati/**waranggana** dan **wiraswara**. 18) Dengan demikian mempelajari seni pewayangan berarti pula harus mengetahui soal karawitan, pakeliran, **antawacana** dan sebagainya. Semua tadi oleh cucu Kusumodiningratan, satu per satu dipelajarinya dengan tekun, mumpung masih berada di Surakarta.

Dua tahun kemudian yaitu tahun 1927, R.M. Bambang Subantyo diangkat dan ditetapkan menjadi pembantu Juru tulis di kantor Onderdistrik Sambirejo Sragen. Maka pindahlah dia dari Solo ke Sragen. Di Sragen ini pun R.M. Bambang Subantyo selalu memperdalam seni pewayangan tersebut. Untuk mempraktekkan sejauh mana kemampuan yang ia miliki, maka tidak segan-segan ia bersedia mendalang di desa-desa dengan tanpa menerima upah. Sedemikian partisipasinya dengan masyarakat, di mana seseorang memerlukan pertolongannya dan sekiranya dapat menanganinya, maka dengan senang hati diamalkannya kemampuannya itu dengan senang hati.

Orang itu baik laki-laki maupun wanita membutuhkan kawan untuk hidup. Sebagai makhluk Tuhan yang memenuhi kodrat Allah, maka kedua orang yang berlainan jenis itu dikehendaki untuk mendapatkan jodoh masing-masing. Dari perjodohan itu, akan lahirlah kelak anak-anak mereka, yang kemudian akan membentuk keluarga-keluarga. Dua orang berlainan jenis yang sudah sepakat untuk menjadi suami isteri itu segera disahkan dengan ditandai adanya sebuah perkawinan. Perkawinan menjadi sah, setelah dilaksanakan secara adat upacara, menurut kepercayaan para pasangan yang bersangkutan.

Sesudah bekerja kurang lebih empat tahun, kerabat R.M. Bambang Subantyo mengusulkan agar dia lekas-lekas menikah. Sebab pada jaman itu anak laki-laki yang sudah berumur 23 tahun, biasanya sudah berkeluarga bahkan sudah mempunyai anak. Jika ada pemuda usia itu belum menikah sebenarnya agak memalukan, sebab dikiranya tak ada wanita yang mau didekatinya. Lebih-lebih bila pemuda tadi sudah

bekerja, hal demikian ini jarang sekali terjadi.

Untuk memenuhi keinginan keluarga, maka menikahlah dia dengan puteri pilihannya ialah Mas Ayu Setyawati. Telah menjadi adat, bahwa upacara perkawinan dilangsungkan di tempat pihak puteri. Sesudah **sepasar** (lima hari), penganten puteri **diboyong** ke tempat pihak pria. Bersamaan itu pula diadakan selamat atau bancakan sepasaran, kemudian penggantian nama, yaitu nama penganten baru tadi diganti, diubah menjadi **asma sepuh** (nama baru sesudah menikah).

Adapun nama baru bagi R.M. Bambang Subantyo tadi ialah **R.M. Ng Bambang Sumodarmoko**.

Rumah tangga pengantin baru itu berjalan dengan baik. Beberapa tahun kemudian yaitu pada tahun 1933 lahirlah putera mereka pertama laki-laki yang diberi nama R.M. Sakir Danarli. Pada waktu itu R.M. Bambang Sumodarmoko masih bekerja sebagai pembantu juru tulis di kantor Onderdistrik Sambireja Sragen. 19) Kelahiran putera pertama tadi kiranya membawa keberuntungan, sebab setahun kemudian ayah yang berbahagia itu diangkat menjadi juru tulis di Klaten. Maka pada tahun 1934, pindahlah putera Suryaningratan ini dari Sragen ke Klaten, untuk memangku jabatan yang baru itu.

Dalam jabatannya yang baru tadi, yaitu sebagai juru tulis di onderdistrik Pamijen, distrik Gondangwinangun, hanya berjalan kurang lebih empat tahun. Hal itu disebabkan karena semua keluarga berada di Surakarta, maka untuk jangan sampai jauh dengan keluarga, pada tahun 1938 R.M. Bambang Sumodarmoko mengajukan permohonan pindah tempat bekerja. Pemerintah Kasunanan tidak berkeberatan untuk mengabulkan permohonan ini. Selanjutnya mulai tahun 1938 pindahlah dia ke Surakarta, menjadi pembantu juru tulis onderdistrik Pasar Kliwon Surakarta. Bahkan dengan jabatan yang baru itu, cucu Kusumodiningratan ini mendapat nama baru dari kraton (**paring dalem**) yakni R.M.Ng. Hadipranoto.

Legalah rasa hatinya karena permohonan telah dikabulkan. Pertama dapat berkumpul dengan keluarga, kedua dapat leluasa untuk meningkatkan bakat seninya. Kiranya tidak sia-sia jerih payah yang telah dicurahkan, sebab beberapa tahun kemudian keluarga Suryaningratan itu dapat menikmati hasil karya R.M.Ng. Bambang Sudarmoko alias R.M.Ng. Hadipranoto.

Pada tahun 1940, keluarga Suryaningratan mengadakan peringatan **tumbuk tahun**. Di pendapa Baluwarti Suryaningratan inilah pertama kali diadakan pementasan fragmen wayang orang berjudul Anoman

Duta. Pementasan ini dimaksud untuk menghormat ulang tahun yang ke-64 atau **tumbuk 8 windu** K.R.M.T.H. Suryaningrat (almarhum).

Tumbuk delapan windu ini merupakan jumlah usia yang penting, demikian menurut anggapan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, pada usia sekian ini biasanya bagi yang bersangkutan diadakan selamatan tumbuk tahun, semua kerabat dikumpulkan untuk menghormat yang dirayakan itu. Demikian pula keluarga Suryaningratan ini, selain mereka mengadakan selamatan, juga mengadakan pementasan seperti tersebut di atas.

Pementasan tadi sangat unik. Para pemain terdiri dari seniman-seniwati kerabat Keraton dibantu oleh kerabat Suryaningratan sendiri. Pokoknya semua keluarga tersebut ikut bermain. 20)

Dan yang penting naskah fragmen wayang orang tadi diciptakan oleh R.M. Bambang Sumodarmoko, lengkap dengan percakapannya. Inilah hasil ciptaannya yang pertama kali pada usia 32 tahun, yang dipersembahkan kepada ayahanda tercinta dan yang dapat dinikmati pula oleh seluruh keluarga.

Mengapa pementasan itu diselenggarakan oleh kerabat keraton. Dapat diterangkan di sini, bahwa K.R.M.T.H. Suryaningrat memang kerabat Keraton. Beliau adalah menantu Sinuhun P.B.X dan masih cucu Sinuhun P.B. IX.

Untuk lebih jelasnya kami gambarkan bagaimana asal-usul R.M. Bambang Sumodarmoko tersebut :

K.G.P.H. Kusumodiningrat adalah salah seorang putera Sinuhun P.B.IX.

Beliau mempunyai beberapa putera-puteri yang lahir dari beberapa isteri. Salah satu puteranya tadi ialah K.R.M.T.H. Suryaningrat, yang diangkat menjadi Bupati Mayoke Bumi Gede Keraton Surakarta.

K.R.M.T.H. Suryaningrat ini pun mempunyai beberapa isteri, yaitu :

- I. Ibu **R.Ay. Sukinah** berputera;
 1. R.M. Bambang Subantyo (R.M. Sumodarmoko), lahir 16 Nopember 1904.
 2. R.M. Bambang Saptono (R.M.P. Jayengirawan), lahir pada tahun 1907.
 3. R.M. Bambang Trianggo (R.M.P. Jayengsari), lahir tahun 1909.

4. R.A. Endang Sutrepi (R.Ny. Projopranoto), lahir Agustus 1911.
5. R.M. Bambang Sakrono (R.M.Ng. Projobudiyono), lahir September 1913.
6. R.A. Siti Warsikin (R.Ay. Supantyo Puspokaryoso/Sudarno), lahir Mei 1917.

II. Ibu **R.A. Sunarti**

1. R.A. Endang Sasaji (R.Ay. Sutosumarno), lahir Desember 1919.
2. R.M. Sawego, lahir 1921.

III. Ibu **G.B.R.A. Kusnapsiyah** (puteri P.B.X)

1. R.A. Sumartin Endang Mulyosari (R.Ay. Atmodarmojo/Mloyodiningrat), lahir April 1923.
2. R.A. Sukinah Endang Murdani (R.Ay. Sunarso), lahir April 1924.
3. R.A. Samsikin Endang Trihadi, lahir Mei 1925, (dalam usia delapan bulan meninggal).
4. R.A. Samsiyah Endang Saptiyah (R.Ay. Hariodiningrat/Mloyokusumo), lahir Januari 1927.

IV. Ibu yang lain

1. R.A. Mulyatinah (R.Ay. Suwarjo) lahir Nopember 1941.

V.I.....

1. R.M. Kartono Bambang Wisudo, lahir Juni 1943.

Dengan demikian jelas bahwa R.M. Bambang Sumodarmoko merupakan putera sulung, dengan adik-adiknya yang berjumlah 12 orang itu.

Pada masa itu kekuasaan pemerintahan masih di bawah kolonialis Belanda. Ketika Jepang datang dan merebut kekuasaan dari tangan Belanda, maka bentuk Pemerintahan lama dengan hukum dan perundang-undangannya dinyatakan tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan Pemerintahan militer Jepang.

Demikianlah keadaan Surakarta pada saat penjajahan Jepang seperti telah kami uraikan terdahulu.

Sewaktu pendudukan Jepang ini, R.M. Bambang Sumodarmoko masih menempati pekerjaannya yang lama yaitu menjadi juru tulis di onderdistrik Pasar Kliwon Surakarta.

Demikianlah jabatan tadi dipegangnya hingga jaman kemerdekaan.

Sesudah bangsa kita lepas dari belenggu penjajahan Jepang, Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaannya.

Telah diuraikan terlebih dahulu bahwa pada masa Kemerdekaan, Pemerintahan Surakarta mengalami beberapa periode. Tetapi yang pokok ialah bahwa dalam masa kemerdekaan itu, pemerintahan dipegang oleh bangsa sendiri.

Setelah pemerintahan berada di tangan kita, maka pegawai-pegawai yang ada pada masa sebelum itu sudah bekerja, maka mereka yang masih melanjutkan bekerja, dengan sendirinya terdaftar sebagai pegawai Republik Indonesia. Demikian pula halnya R.M. Bambang Sumodarmoko, sesudah kemerdekaan itu, dia menjadi P.P.R.I. (Pegawai Pemerintah Republik Indonesia) di Karesidenan Surakarta (masih di Pasar Kliwon). Keadaan Negara yang baru saja reda dari goncangan perebutan kekuasaan dari penjajah Jepang, tidak mengurangi kreativitas dalam berkarya.

Pada tahun 1946 R.M. Bambang Sumodarmoko membuat beberapa naskah wayang yang lengkap yang disumbangkan kepada masyarakat dengan judul :

1. **Kumbokarno Leno**
2. **Babad Wono Amerto**
3. **Merangboyo (Sembodro Larung).**

Pembuatan naskah ini disponsori oleh Bapak Sulistio Ketua Himpunan Budaya Surakarta. Lakon-lakon wayang itu kemudian dipentaskan oleh seniman-seniwati kerabat keraton Solo. Pertunjukan ini untuk amal, bagi Jawatan Kereta Api di Madiun. Maka uang pendapatan pertunjukan itu semua diserahkan kepada Jawatan Kereta Api tadi.

Pada tahun 1950 dari Kepatihan R.M. Bambang Sumodarmoko mendapat surat ketetapan untuk menjadi Asisten Wedana Pasar Kliwon Surakarta. Putera sulung K.R.M.T.H. Suryaningrat ini ternyata memiliki darah seni yang kuat. Darah seni yang mengalir dari eyangnya yang dibina terus serta terbantu oleh alam lingkungannya, menambah kokohnya nyala api seni tersebut. Jelas pada masa itu para priyayi telah memberikan ciri yang khas kepada kehidupan kebudayaan di Jawa Tengah.

Orang yang cinta kesenian tentu mempunyai rasa seni, rasa seni ini timbul dari rasa indah atau estetika. Estetika tadi menggugah cipta indah - murni, yang menghasilkan seni. Inilah yang disebut kesenian. 21)

Mengenai kesenian ini menurut Mr. G.P.H. Joyokusumo dalam uraiannya di Majalah Kesenian "Udan Mas" mengatakan bahwa:

1. Kesenian adalah buah cipta manusia yang mengandung keindahan.
2. Kesenian adalah perwujudan dari curahan jiwa yang mempunyai unsur estetis.
3. Bentuk dan isi merupakan suatu keseluruhan yang harmonis. Kesenian memperhias kebudayaan atau dapat digambarkan juga sebagai bunga teratai di atas gelombang sejarah.

Asal mula kesenian

1. Menurut salah satu teori, kesenian itu berpangkal pada getaran jiwa terharu. Yang kemudian menciptakan perwujudan yang indah.
2. Ada juga yang mengatakan bahwa mula-mula kesenian berhubungan erat dengan usaha manusia untuk memperkembangkan kekuatan gaib atau bertalian dengan pemujaan.
3. Ada lagi yang menguraikan bahwa kesenian adalah kelanjutan dari permainan, sambil bermain-main sang seniman menciptakan wujud.

Teori-teori ini saling memperlengkapi, sebab apa yang menjadi "motor" dalam proses mencipta, memang kadang-kadang rasa Ketuhanan, asmara, rasa terharu, keinginan menggelorakan keajaiban dan sebagainya. Inspirasi yang bermacam-macam itu sungguh kita dapati dalam sejarah. 22)

Adapun seni itu menurut Baskara Sri dibagi menjadi :

1. **Seni Rupa**

Yang tergolong dalam seni rupa ini misalnya; menggambar, tatahan dan sunggingan, anyaman serta tenunan.

2. **Seni Bangunan**

Seni bangunan ini meliputi candi, gereja, mesjid, kuil, sanggar semi, monumen, dan semua bangunan rumah yang menakjubkan.

3. **Seni Krida (gerak)**

Dapat tergolong di dalamnya yaitu tarian, balet, akrobatik, pencak silat dan sebagainya.

4. **Seni Suara**

Seni suara ini dapat meliputi, gamelan, gending, musik, tembang dan sebagainya.

5. Seni Sastra

Yang dapat digolongkan seni sastra; antara lain, karangan-karangan yang mempergunakan kalimat serba agung dan murni, pepatah petitih, syair, puisi dan lain-lain.

6. Seni Panggung

Seni panggung itu mencakup sandiwara, kethoprak, wayang orang, sirkus dan opera.

Satu-satunya kesenian yang dapat merangkum semua unsur seni seperti tersebut di atas, ialah **pedalangan**.

Memang pedalangan ini ternyata sesuatu yang indah, luhur, tiada bandingannya. Di dalamnya mengandung beraneka ragam pelajaran seperti : mistik, filsafat, panembah, drama, komedi, tragedi, humor, ironi, karikatur, tatanegara, keprajuritan, kesusastraan, karawitan, krida, tatacara, sopan-santun, kepercayaan, wejangan dan lain sebagainya.

Semua orang yang melihat, dapat memperoleh kepuasan sendiri-sendiri. Kepuasan tadi terdapat dalam gending atau mistik, gerak wayangnya (**sabetan**), dapat juga pada leluconnya, semangatnya atau gelora hatinya, dan lain-lain.

Kata para seniman sejati, bahwa terwujudnya barang seni tadi didapatnya waktu mereka berada di alam bawah sadar. Di situ sang seniman mendapat ilham atau inspirasi.

Bagaimanakah tanggapan orang mengenai seni.

Jawabannya ada tiga macam :

1. Menikmati (konsumtif)

Untuk dapat menikmati barang seni, orang wajib mempunyai pengertian dan rasa yang lumayan ditambah hati bersih, bebas dari rasa sentimen atau dengan kata lain hati terbuka. Apabila salah sebuah dari ketiganya tadi, atau malahan semuanya itu tidak ada, maka orang tak akan dapat menikmati barang seni tersebut.

2. Memamerkan (reproduktif)

Barang seni yang sudah ada perlu dipamerkan kepada masyarakat. Para peraga pameran ini misalnya niyaga, dalang, musikan, wajib dapat melaksanakannya dengan baik. Dalam hal ini mereka harus mempunyai pengertian serta kecakapan yang cukup matang. Untuk ini mereka harus rajin belajar, serta berlatih.

3. Mencipta Sendiri (kreatif)

Mengenai mencipta sendiri ini orang harus memiliki :

a. modal

- b. rasa yang dalam
- c. pengalaman yang cukup
- d. inspirasi
- e. kepandaian dan
- f. kesabaran. 23)

Demikianlah sekilas tentang seni dan kesenian. Kiranya R.M. Bambang Subantyo mampu menghayati seni pedalangan yang penuh mengandung unsur-unsur seni seperti telah teruraikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya tanda kecakapan sebagai DALANG WAYANG KULIT PURWA. Tanda kecakapan ini diterimanya pada tahun 1951 dari Panitia Kursus Kesenian Keraton Surakarta. 24)

Panitia tersebut diketuai oleh almarhum R.M.T. Brotodiningrat. Adapun para pengasuhnya ialah almarhum Ng. Kartowilopo, almarhum R.Ng. Noyocendono, almarhum R.Ng. Dutodiprojo, dan almarhum R.L. Jogopradonggo.

Makin lama dirasakannya, makin terasa olehnya bahwa jiwanya tak dapat dipisahkan lagi dengan seni pewayangan itu. Siang malam jiwanya selalu dituntut untuk menggeluti seni tersebut. Kemudian dipikirkannya bahwa pekerjaan kepamongprajaan itu sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan hati nuraninya. Oleh sebab itulah R.M. Bambang Sumodarmoko ingin mencari atau pindah pekerjaan ke kantor yang ada hubungannya dengan kesenian. Kebetulan di kota itu baru saja dibuka Sekolah Konservatori Karawitan Surakarta, maka dengan segera R.M. Bambang Sumodarmoko melamar untuk menjadi pegawai di kantor tersebut.

BAB IV

R.M. BAMBANG SUMODARMOKO DALAM PENGABDIAN SENI

A. HUBUNGANNYA DENGAN KONSERVATORI KARAWITAN SURAKARTA

Telah lama diidam-idamkan oleh R.M. Bambang Sumodarmoko agar dirinya dapat bekerja sepenuh hati dengan nyala semangat yang sesuai dengan jiwa seninya. Berdirinya Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta memungkinkan akan terpenuhinya keinginan tadi. Setelah mengajukan lamaran pada kantor tersebut, lamaran itu diluluskan, dan pada tahun 1951 putera Suryaningratan tersebut diterima sebagai pegawai Pemerintah Republik Indonesia di Konservatori Karawitan Surakarta.

Menilik namanya, jelas bahwa perguruan tersebut memberi pelajaran tentang musik, terutama musik Jawa. Mengapa perguruan ini perlu didirikan, apa maksud dan tujuannya, apa saja yang diajarkan? Untuk jelasnya, tentang semua ini akan kami kutipkan mengenai "**Buku Peringatan 10 tahun Konservatori Karawitan Indonesia**", yang berisi uraian seperti tersebut di bawah. 1)

Berdasarkan atas kesadaran, bahwa pelajaran Karawitan ke arah kesempurnaan yang dilakukan oleh rakyat, terutama di daerah Yogyakarta dan Surakarta, tiada dengan sistem yang sempurna dan jumlah tenaga ahli karawitan yang disebut tinggi tingkatannya tidak banyak, maka Pemerintah memandang perlu didirikannya sebuah Konservatori Karawitan untuk mendemokratisir serta memberi dorongan dan kesempatan kepada segenap Warga Negara Indonesia yang menaruh minat besar serta dasar kecakapannya dalam Karawitan.

Setelah segala sesuatunya dipertimbangkan dengan seksama, maka yang Mulia Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan no. 97/K/'50 tanggal 6 Pebruari 1950, berisi membentuk sebuah Panitia Pendirian Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, yang diwajibkan :

- a. menyelidiki dan mempelajari kemungkinan-kemungkinan tentang pendirian Konservatori tersebut.

- b. menyusun, rencana bentuk serta corak Konservatori Karawitan.
- c. rencana pelajaran
- d. susunan guru, dan
- e. rencana keuangan.

Adapun yang diangkat menjadi anggota Panitia tersebut ialah :

- 1. G.P.H. Soerio Hamidjojo - sebagai ketua
- 2. R.M. Sindoesawarno - sebagai penulis,
(Pegawai Jawatan Kebudayaan
Kasunanan Surakarta).
- 3. G.P.H. Prabuwinoto - sebagai anggota
- 4. G.P.H.. Hadinegoro - sebagai anggota
- 5. Dr. R. Moerdowo - sebagai anggota
- 6. Dr. R. Soeharso - sebagai anggota
- 7. Dr.R.T. Padmonegoro - sebagai anggota
- 8. R.M.H. Joedodiningrat - sebagai anggota
- 9. R.M.P. Wignyoewarno - sebagai anggota
- 10. R.Ng. Prodjopangrawit - sebagai anggota
- 11. R.M. Sarsadi - sebagai anggota
- 12. R.M. Sri Handoyokoesoemo - sebagai anggota

Pada tanggal 11 Pebruari 1950 Panitia tersebut mengadakan pertemuan ramah tamah dengan para seniman dan ahli seni, serta para budayawan dan ahli kebudayaan di pendopo Sasonomulyo di Surakarta untuk bertukar pikiran. Dalam pertemuan itu Kementerian P. dan K berhasil membentuk sebuah Panitia untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan akan mendirikan suatu Konservatorium di Surakarta.

Pada tanggal 1 Maret 1950 Panitia membuka sidangnya dan berapat tiap-tiap hari Kamis malam sampai 10 kali di pendopo Soerio Hamijayan di Surakarta. Hasil daripada pembicaraan-pembicaraan itu disimpulkan dan dibentangkan seperti tercantum dibawah ini.

Pada tanggal 22 Juni 1950 pembicaraan-pembicaraan selesai dan sidang ditutup dengan resmi pada tanggal tersebut. Hasil daripda pembicaraan sidang itu dapat disimpulkan dalam suatu Putusan Panitia. Adapun yang menjadi pegangan Putusan Panitia dalam pembicaraan sidang itu, ialah ada dua hal :

- 1. Karawitan adalah **kekayaan** Bangsa kita yang bersifat kesenian, dan Karawitan itu merupakan suatu Kesenian Asli yang mempu-

- nyai kedudukan pula dalam medan seni suara di seluruh dunia.
2. Karawitan adalah merupakan suatu Kesenian yang bersifat mutlak (Universil) artinya keindahan di dalam Karawitan itu sesungguhnya lebih tinggi dan lebih luhur dari pada suara berirama saja.

Dengan dasar pegangan pedoman itu Panitia menyusun bentuk dan corak Konservatori Karawitan Indonesia yang dapat memenuhi syarat-syaratnya. Syarat-syarat yang dianggap penting bagi Panitia untuk menyusun bentuk dan corak Konservatori Karawitan Indonesia itu ialah:

1. Konservatori harus dapat bersifat Akademis, yaitu merupakan latihan dan pelajaran Karawitan yang bermutu tinggi.
2. Konservatori harus dapat memudahkan berkembangnya Karawitan, artinya Karawitan supaya dapat meneruskan perkembangannya dengan mudah dan tertentu.

Untuk itu banyak jalannya dan usaha-usahanya, umpamanya :

- a. Karawitan supaya lekas meluas menjadi milik rakyat, sebab rakyat berjiwa seni (sedikitnya yang mengerti hal ikhwal tentang Karawitan atau gemar mendengarkan gamelan), tentu akan menjadi "Voedingsbodem" (unsur-unsur) yang subur pertumbuhan Karawitannya.
- b. Karawitan harus diperlengkapi dengan cara dan alat-alat yang dapat menghadapi dunia baru dan jaman baru, umpamanya :
 - metodik mengajar
 - teknik menabuh
 - notasi dengan notenbalk
 - kitab-kitab latihan
 - perpustakaan yang lengkap
 - kitab-kitab petunjuk, dan lain-lainnya.
- c. Karawitan harus berani menyelidiki kemungkinan-kemungkinan akan berkembangnya, jadi harus mempunyai "laboratorium" yang dengan seksama akan menyelidiki segala sesuatu yang memudahkan berkembangnya Karawitan.

Sekarang Panitia tinggal meninjau, mungkinkah dapat membuka Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta dan apakah sekarang sudah waktunya akan membukanya itu?

Tinjauan itu akan menjawab pertanyaan Kementerian P.P. dan K. dan merupakan tugas kewajiban Panitia yang pertama.

Mungkin dan tidaknya kita akan membuka Konservatori Karawitan

di Surakarta itu Panitia dipengaruhi oleh adanya 4 hal yang pokok, yaitu :

1. uang
2. guru
3. murid, dan
4. gedung, alat-alatnya dan hal-hal lain umpamanya :
 - a. rencana pelajaran
 - b. tata usaha (administrasi) dsb.

Adapun rencana keuangan yang diterima dari Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan R.I. untuk pos-pos:

1. a. Perkembangan Konservatori dengan telah dibukanya cabang Kokar, Jurusan Sunda di Bandung dan akan dibukanya cabang Kokar, Jurusan Bali di Denpasar.
 - b. Peninjauan/pemberian bimbingan kepada organisasi-organisasi kesenian di dalam maupun di luar daerah Propinsi yang mengajukan permintaan kepada Konservatori.
 - c. Usaha penyelidikan (research) tentang seni karawitan.
 - d. Peninjauan dan bantuan-bantuan teknis kepada cabang-cabang Kokar Jurusan Sunda di Bandung dan di dalam rencana Kokar Jurusan Bali di Denpasar.
 - e. Kursus-kursus pedalangan dan tari yang diselenggarakan oleh bagian Hubungan Masyarakat Konservatori.
2. Anggaran keuangan guna penerimaan tamu-tamu dari dalam maupun luar Negeri. Tujuan tamu-tamu itu ada dua macam :
 - a. sebagai turis yang ingin menyaksikan Konservatori;
 - b. sebagai tamu dengan bekal berwawancara atau bertukar pikiran tentang berbagai masalah seni-suara pada umumnya seni karawitan pada khususnya.
3. Kedatangan rombongan tamu agung dalam maupun luar Negeri, sama artinya dengan Konservatori yang diminta untuk mengisi acara-acara kesenian, guna penyambutan/pameran. Keuntungannya, bahwa telah ada saling kerja sama dengan R.R.I. yang erat dan memuaskan.
4. Pergelaran Konser Karawitan atau tari dan Pedalangan yang penting artinya untuk melatih dan mengembangkan kecakapan siswa-siswa, belum tersedia anggaran yang cukup.
5. Perjalanan dinas untuk guru-guru dari Yogyakarta, Bali, Bandung; kemudian dari Solo ke Bandung sering mengalami kesulitan.

6. Anggaran keuangan untuk cabang Kokar. Jurusan Sunda di Bandung dimintakan kepada Jakeb, melalui Kokar di Surakarta, kemudian mandat/uang diterimakan langsung ke Bandung

Hal ke II. Guru - guru

- a. Para niyaga di Kraton Surakarta dan Kraton Pura Mangkunegaran merupakan theoritis suatu gerombolan instrumentalis-instrumentalis yang terpilih, Autochtoon dalam keahliannya masing-masing, dan tertinggi dalam derajadnya. Sebab itu dalam hal teknik Karawitan, Surakarta cukup mempunyai tenaga-tenaga pengajar.
- b. Para peminat Karawitan yang mempelajari hal ikhwal Karawitan secara ilmu seni-suara cukup jumlahnya untuk memberi dasar teori Karawitan. Para seniman musik dan para ahli musik yang mempelajari Karawitan dalam kemungkinan-kemungkinannya cukup banyak untuk membimbing angkatan baru ke arah perkembangan Karawitan. Sebab itu dalam hal teori Karawitan, Surakarta cukup mempunyai banyak tenaga pengajar.
- c. Dengan bantuan para budiman yang progresip dan yang paham akan hal ikhwal kebudayaan dalam kemajuannya, maka Konservatori Karawitan Indonesia tentu dapat dibuka di Surakarta dengan mudah dan baik. Untuk permulaan, guru-guru itu sudah cukup adanya.

Hal ke III: M u r i d

Konservatori mendapat perhatian dan penghargaan dari masyarakat, artinya akan menerima murid cukup banyak apabila Konservatori dapat memenuhi syarat-syaratnya, yaitu :

- a. Konservatori dapat menghidupkan rasa kebangsaan di dalam didikannya.
- b. Konservatori dapat menghidupkan rasa keindahan di dalam latihan-latihan dan didikannya.
- c. Konservatori menentukan syarat masuknya murid dengan dasar tingkatan teknik menabuh dan bakat kesenian, dan tidak semata-mata dengan ukuran ijazah Sekolah Lanjutan atau lain sebagainya.
Ketentuan ini sedikit banyak dijalankan dalam masa permulaan.
- d. Tingkatan teknik menabuh di Kraton pada waktu sekarang di-

- pakai sebagai ukuran tingkatan teknik yang harus dicapai dalam pendidikan Konservatori pada permulaannya.
- c. Konservatori menerima murid-murid yang sudah mencapai suatu tingkatan Karawitan yang diperolehnya dari sekolah-sekolah atau latihan-latihan lain.
 - f. Konservatori menyediakan klas permulaan untuk memungkinkan segala percobaan dalam pelajaran Karawitan. Yang diterima dalam klas permulaan ialah mereka yang belum mempunyai tingkatan karawitan.
 - g. Konservatori membatasi rencananya sampai pada perkembangan Karawitan Jawa dulu, kemudian rencana itu dapat diperluas menurut perkembangan-perkembangan Karawitan Indonesia.
 - h. Konservatori menjamin civil-efek.

Dengan syarat-syarat itu, maka Konservatori memberi kesempatan kepada semua peminat Karawitan akan menyempurnakan dirinya. Adapun jumlah peminat-peminat itu pada waktu s. arng banyak sekali, hingga kemungkinan mendapat murid luas sekali adanya. "Banyak sekali" ini artinya mereka yang sudah sampai sesuatu tingkatan Karawitan lalu terhenti tidak dapat meneruskan latihannya, karena tidak ada gurunya, dan tidak ada civil - efeknya.

Hal ke IV: Gedung dan alat-alat Karawitan.

Gedung yang cukup dan pantas untuk dijadikan tempat Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta tidak sedikit.

Gamelan yang lengkap dan pantas di Surakarta pun tidak kekurangan. Sebab itulah Konservatori dapat diselenggarakan dengan semurahmurahnya, yaitu dengan meminjam atau menyewa gedung dan alat-alat sendiri, yang lebih memenuhi keperluan-keperluan Konservatori semuanya.

Jadi berdasarkan 4 (empat) hal di atas itu, Panitia berpendapat, bahwa dapat membuka dan menyelenggarakan Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta ?

Jawab kita: Sudah, berdasarkan atas :

- a. Angkatan yang sekarang ngembani Karawitan itu sudah tua dan angkatan muda belum dapat mewarisi Karawitan setingkat yang telah ada.
- b. Karawitan menghendaki Kebudayaan baru, oleh sebab itu Karawitan harus sanggup berkembang dengan sempurna.
- c. Karawitan mengandung kemungkinan-kemungkinan banyak yang pantas kita coba dan kita susun baru.

d. Pemerintah dalam rencana pembangunannya tentu mengutamakan pembangunan yang harmonis, jadi seni Karawitan sebagai nilai tingkatan yang nyata, daripada derajat bangsa Indonesia tentu tidak diabaikan, supaya kemudian tidak ada pertumbuhan Kebudayaan yang terputus-putus. Panitia dalam menyelesaikan detail-detail yang mengenai organisasi memutuskan:

1. organisasi pengajaran, termasuk administrasi dan formasinya.
2. organisasi laboratoriumnya, bentuk alat-alat yang diperlukan dsb.
3. organisasi perpustakaanya, caranya memperoleh buku-buku yang diperlukan dan lain-lainnya.
4. organisasi museumnya, yaitu koleksi-koleksi itu apa? Dan bagaimana cara menyusunnya?
5. organisasi mempergelarkan buah pekerjaan Konservatori, baik yang mengenai pengajaran, maupun yang mengenai percobaan-percobaan.
6. organisasi membentuk rencana pelajaran yang saksama, sampai pada bentuk yang mendetail.
7. last but not least : organisasi merencanakan bergroting.

a. Pengajaran dan Rencana Pelajaran

Pengajaran dan rencana pelajaran itu merupakan bagian yang terpenting dalam Konservatorium. Oleh sebab itu Panitia telah mempunyai rencana yang tertentu, yaitu yang sudah dibicarakan pula dengan panjang lebar dalam Panitia, dan dianggap sebagai konsepsi Panitia yang tetap, tetapi harus dilengkapi dengan detail-detail yang seksama.

Rencana itu akan diketahui oleh Seksi-seksi yang bersangkutan, nanti kalau sudah mengadakan rapat sendiri-sendiri.

Meskipun detail-detail itu hanya detail saja, tetapi Panitia mengakui pentingnya detail juga, sebab baik-buruknya beras itu ditetapkan pula oleh adanya baik buruknya butir-butir "Wos" dan enak tidaknya nasi ditentukan oleh enak tidaknya butir-butir "Upanya".

b. Bagian-bagian

Di dalam menghadapi perkembangannya, maka tenaga dengan formasi pada saat ini dirasa terlalu sempit, dan harus diusahakan penambahan pegawai/formasi yang mencukupi keperluan, sehingga memungkinkan pelaksanaan segala usaha dan pelaksanaan peraturan kepegawaian (kenaikan tingkat/golongan) secara wajar.

Pada Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta terdapat 6 (enam) bagian sbb.:

1. Bagian Perguruan

Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara luas kepada para siswa, serta meliputi pelajaran umum, dan pelajaran khusus.

Penyelenggaraan pelajaran dibagi dalam 2 bagian:

1. teori
2. praktek

Pelajaran teori meliputi: Ilmu pengetahuan khusus
Ilmu pengetahuan umum
Bahasa dan Sastra.

Pelajaran praktek terbagi:

- Praktek bersama: Jawa, Sunda, Bali.
Praktek sendiri: Jawa — Sunda.

2. Bagian penyelidikan (Research)

mencari dan menghimpun serta menganalisa berbagai pengetahuan dan atau sejarah tentang seni musik/suara Indonesia dan Asia yang bertalian dengan Karawitan (musik penta-tonisch).

3. Bagian Perpustakaan

Meliputi urusan **Museum** dan **diskotik**.

Menyelenggarakan bacaan tentang masalah Karawitan khususnya dan seni suara Indonesia dan Asia pada umumnya (musicological library) yang bermanfaat bagi siswa-siswa dan keseluruhan KOKAR.

Diskotik menghimpun rekaman-rekaman seni suara guna membantu bagian penyelidikan dan untuk kepentingan pengajaran.

Museum mengumpulkan dan menyimpan benda-benda atau instrumen-instrumen Karawitan/Musik berbentuk kuna dan baru, guna membantu pengajaran dan menambah kemampuan penyelidikan KOKAR.

4. Bagian Juru Karawitan

Terdiri dari tenaga-tenaga instrumentalis dan vokalis (pria dan wanita) guna menghimpun, memelihara dan mempelajari lagu-lagu (lama dan baru) sebagai dasar dan bahan kemungkinan mencipta lagu-lagu dan sebagai bekal pengajaran kursus-kursus.

Membantu siaran dan rekaman di Studio RRI. Melayani kursus-kursus vokal, tari dan pedalangan.

5. Bagian Hubungan Masyarakat (Public Relation)
Melayani keperluan masyarakat di luar KOKAR, terutama dalam bidang Karawitan. Menyelenggarakan pergeleran-pergeleran konser Karawitan dan atau Tari KOKAR. Dan di samping itu, dengan bantuan Bagian Juru Karawitan, menyelenggarakan kursus-kursus Tari, pedalangan dan bimbingan Kesenian kepada organisasi-organisasi Kesenian.
6. Bagian Tata Usaha/Umum
Bertugas sebagai koordinator bagian-bagian di KOKAR serta menyelenggarakan urusan umum yang terbagi dalam:
 - a. Urusan Pegawai
 - b. Urusan Keuangan
 - c. Urusan Agenda/Arsip/Ekspedisi dan
 - d. Urusan Perlengkapan/Rumah tangga.

Diusulkan adanya pemilihan formasi dalam masalah pengangkatan tenaga pengajar (guru-guru) dan pegawai, serta mengharap segera adanya pengesahan usul formasi KOKAR tahun 1958.

Dengan akan dibukanya gedung baru, sangat diperlukan sekali tambahan tenaga-tenaga urusan rumah tangga: kebun (tukang sapu), pesuruh dan jaga malam.

Perlengkapan KOKAR, memerlukan sekali alat pengangkutan (kendaraan bermotor); stationwagon dan atau Jeep. Keadaan kendaraan yang dimiliki KOKAR dewasa ini telah terlalu tua, sehingga tidak memungkinkan kelancaran pada setiap kali diperlukan.

Diperlukan juga alat-alat, di antara lain: tape recorder, projector dsb., untuk penyelenggaraan pelajaran dan membantu penyelidikan Untuk mengisi gedung baru yang meliputi ruangan-ruangan: kantor, sekolah dan gedung kesenian diperlukan peralatan pengajaran dan meubilair.

Demikianlah antara lain isi "Buku Peringatan 10 tahun Konservatori Karawitan Indonesia"

Dengan mengikuti semua uraian tersebut di atas, maka teranglah bagi kita apa dan bagaimana sebenarnya Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta itu. Dari mulai berdirinya dengan rencana-rencananya, sampai pada keadaan 10 tahun sesudahnya dapat para pembaca ketahui dengan jelas.

Sesuai dengan rencana pelajaran, maka perguruan yang baru berdiri ini membutuhkan sekali tenaga ahli dalam bidangnya yang mampu

memberi pelajaran di sekolah itu. Selain tenaga guru, tenaga untuk bagian Tata Usaha pun dibutuhkannya juga.

Setahun sesudah Konservatori itu berdiri, seperti telah kami utarakan di depan, R.M. Bambang Sumodarmoko mulai aktif bekerja di Konservatori tersebut. Sejak bekerja di Konservatori, dirasanya suasana memang lain dibanding ketika ia bekerja di kantor-kantor sebelumnya. Yang jelas, suasana jaman merdeka itu sangat berbeda, hal ini mempengaruhi juga cara bergaul antar sesama teman.

Pada jaman penjajahan Belanda, pengkotak-kotakan dalam bergaul sesama teman di kantor itu memang terasa. Lebih-lebih bagi mereka orang awam yang bergaul dengan bangsawan, ini terasa sekali dan harus selalu berhati-hati. Sebab pada waktu itu sopan-santun (**unggah-ungguh**) bagi mereka yang priyayi dan yang bukan, nyata benar bedanya.

Sopan-santun dengan tingkat-tingkat kebangsawanannya masih dipegang teguh oleh para priyayi, mereka itu ketat sekali menjaganya, Memang pada waktu itu oleh pihak Belanda, jarak pemisah antara kaum feodal dan orang kebanyakan dibuat sedemikian rupa, sehingga orang awam takut untuk bergaul dengan priyayi. Suatu politik pecah belah yang tidak kentara, agar pendekatan dan kesatuan antar suku atau golongan jangan sampai terjadi.

Belanda kalah, Jepang datang, suasana pergaulan ikut berubah. **Jepang - Indonesia sama-sama**, demikianlah slogan Jepang, maka kata **sama-sama** itu pun mempengaruhi kita dalam bergaul. Jarak pemisah antara kaum feodal dengan rakyat sudah berkurang. Dalam pergaulan antara priyayi dengan orang awam sudah berubah. Mereka para priyayi sudah tidak sedemikian ketat memegang teguh kepriyaiannya. Hal ini disebabkan karena politik penjajahan Jepang memang lain sifatnya.

Penjajahan Jepang tidaklah lama. Bangsa Indonesia telah bangkit dari tidurnya, hati telah terbuka, dan berikrar tidak mau dijajah lagi oleh siapa pun juga. Dengan tekad bulat dan semangat yang menyala, bangsa Indonesia bersatu padu merebut kekuasaan dari Jepang. Usaha yang dilambiri dengan jiwa kesatuan itu ternyata tidak sia-sia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, lepas dari belenggu penjajah Jepang. Kemerdekaan yang telah kita capai dengan susah payah, membawa ke arah jaman baru. Jaman Merdeka telah mengubah segala-galanya, tetapi tidak

berarti berubah ke arah negatif. Kita tetap memegang teguh bahwa Pancasila adalah dasar Negara, dengan Bhinneka Tunggal Ikanya sebagai lambang kesatuan Negara. Itu semua merupakan **saka guru** bangsa Indonesia dalam menghayati hidup di alam yang merdeka ini.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, suasana sudah berganti. Sudah tidak seperti dahulu lagi, namun tetap dibatasi oleh norma-norma adat sopan santun yang berlaku dalam masyarakat setempat. Demikian pula seperti apa yang dirasakan oleh R.M. Bambang Sumodarmoko setelah bekerja di Konservatori itu. Di perguruan ini, selain bergaul dengan teman-teman sejawat, yang jelas juga langsung bergaul dengan murid-murid. Hal ini pun berpengaruh juga dalam **unggah-ungguh**. Dahulu R.M. Bambang Sumodarmoko dalam pergaulan sehari-hari oleh kawan-kawannya selalu dipanggil dengan sebutan **Ndara Bambang**. Setelah bekerja di Konservatori berhadapan langsung dengan murid-murid, dalam alam yang sudah merdeka, maka panggilan **Ndara Bambang** ini berganti. Mereka cukup memanggil dengan **Pak Bambang** demikian saja. Perubahan panggilan ini bagi R.M. Bambang Sumodarmoko yang selalu terbuka hatinya itu, tidak berarti apa-apa. Baginya panggilan bapak ini sudah umum, bukan bermaksud merendahkan martabat seseorang. Malahan R.M. Bambang Sumodarmoko, justru lebih senang dipanggil dengan sebutan Pak Bambang itu.

Memang masih ada beberapa teman yang sukar untuk mengubah panggilan tersebut. Hal ini disebabkan karena teman-teman itu dengan putera Suryaningratan ini sudah bergaul sejak kecil, sejak di jaman feodal, maka untuk menyebut dengan panggilan baru itu, rasanya tidak sampai. Mereka masih tetap memanggil dengan sebutan Ndara Bambang.

Ketika pertama kali masuk menjadi pegawai di Konservatori Karawitan (waktu itu direktornya adalah G.P.H. Soerio Hamijaya), Pak Bambang ditempatkan di bagian Humas.

Adapun tugas Pak Bambang di bagian Humas ini, sesuai dengan tugas yang telah digariskan antara lain ialah:

1. Melayani keperluan masyarakat di luar KOKAR (Konservatori Karawitan) terutama dalam bidang karawitan.
2. Menyelenggarakan pertunjukan-pertunjukan konser Karawitan/Tari KOKAR.
3. Menyelenggarakan kursus-kursus tari, pedalangan dan bimbingan kesenian kepada organisasi-organisasi kesenian.

4. Membuat atau mencipta naskah wayang orang atau gending-gending.
5. Mengadakan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan karawitan dan tari.

Melihat tugas-tugas yang ada pada bagian Humas tadi, Pak Bambang senang sekali. Ternyata sesuai dengan apa yang dimaksudnya.

Dengan teliti dan tekun dilaksanakannyalah pekerjaan-pekerjaan yang sudah menjadi tanggung-jawabnya, bermodalkan bakat seni yang sudah tumbuh berakar dalam hatinya.

Pada waktu itu pelajaran yang diberikan di Konservatori meliputi:

A. Teori Umum

1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Inggris
3. Bahasa Kawi
4. Sosiologi
5. Tari (Yogya, Sala, Sunda)
6. Ilmu Membuat Gamelan
7. Ilmu Karawitan
8. Ilmu Musik
9. Ilmu Pedalangan
10. Sejarah Kebudayaan.

B. Praktek

1. Menabuh sendiri
2. Menabuh bersama (Yogya, Sala)
3. Pedalangan
4. Karawitan Sunda
5. Karawitan Bali.²⁾

Sesuai dengan pengetahuan yang diajarkan di perguruan pada waktu itu, maka penelitian yang dilakukan Pak Bambang pun tidak hanya terbatas pada seni-seni gaya Solo saja, melainkan menekuni pula kesenian-kesenian dari lain daerah (Bali, Sunda, Yogyakarta). Dengan demikian makin terbukalah, jalur-jalur yang hendak dicapainya lewat jiwa seninya itu.

R.M. Bambang Sumodarmoko menangani tugas dalam bagian Humas tadi lebih kurang tiga tahun lamanya. Selama Pak Bambang menjalankan tugas mengadakan penyelidikan, di situ timbul ide-ide baru padanya, yang kelak akan dicetuskan dalam karya-karyanya.

Putera Suryaningratan ini ingin membuat sesuatu yang pada waktu itu belum lazim berlaku di kalangan seni karawitan maupun tari. Pak

Bambang ingin mencipta dan memperlihatkan bahwa sesuatu yang baru belum tentu tidak laku di masyarakat. Asal sesuatu karya seni yang baru tadi mengandung keindahan, kiranya tak akan ditolak masyarakat.

Sebagai karya seni yang bernafaskan gaya baru ciptaan R.M. Sumodarmoko pada pertama kali, ialah naskah Tari Tunggal LARA MENDUT. Baru melihat judulnya saja, orang sudah heran. Sebab pada masa itu jarang sekali ada tarian tunggal yang mengambil judul dari dongeng atau ceritera dalam sejarah. Biasanya diambil dari lakon wayang Purwa atau wayang Gedog misalnya: **Gatutkaca Gandrung, Klana Topeng** dan sebagainya.

Naskah tadi oleh Pak Bambang dibuat lengkap dengan gending-gendingnya yang serba baru pula. Tarian tersebut dipentaskan bersama-sama oleh para siswa KOKAR di Pendapa Istana Mangkunegaran Surakarta. Pergelaran dengan tarian tunggal (fragmen) disertai gending yang **mrojol** (lepas) dari patokan ini merupakan suatu tindakan yang berani.³⁾

Sesuatu yang baru, yang diketengahkan di masyarakat tentu menimbulkan reaksi. Demikian pula halnya dengan ciptaan Pak Bambang ini. Reaksi yang kuat, wajar, lebih-lebih dari kalangan seniman karawitan angkatan tua, yang belum dapat menerima adanya karawitan dengan **garapan** gaya baru itu. Oleh mereka ciptaan-ciptaannya kurang disenangi, sebab dianggap menyimpang dari peraturan yang sejak dahulu sudah ada. Hal demikian tadi disadari juga oleh putera Suryaningratan ini. Namun demikian Pak Bambang tetap teguh tak tergoyahkan. Maksud untuk mengembangkan ciptaan-ciptaannya dengan gaya baru itu tetap dilanjutkan.

Ciptaan yang berupa tarian, selain Lara Mendut seperti tersebut di atas, masih ada lagi yang diciptakan di kemudian hari, yaitu naskah wayang orang yang berjudul CIPTONING lengkap dengan gendingnya. Adapun naskah tersebut dipentaskan untuk amal di panggung wayang orang Sri Wedari Solo, Sedang yang menyelenggarakan ialah para seniman-seniwati amatir Surakarta.

Pendalaman kesenian Jawa selain dalam bidang seni tari, di bidang lain juga yaitu bidang karawitan, seperti telah kami utarakan di depan, ternyata ada pula ciptaannya yang agak menonjol misalnya:

1. Kendangan **cengkok** Jawa yang diterapkan pada **celo** (alat musik), dalam mengiringi kroncong, (musik) yang berlagu Kembang Kacang, ini adalah hasil garapan R.M. Bambang Sumodarmoko.

2. Memasukkan gubahan lagu-lagu Bali ke Gamelan Jawa.⁴⁾

Bekerja di Bagian Humas ini ternyata sangat mempesona Pak Bambang. Selain dapat mengembangkan kreativitasnya juga dapat membantu keperluan masyarakat luar, terutama dalam bidang tari dan karawitan. Kiranya tugas di Humas ini setelah berjalan kurang lebih empat tahun, tak dapat dilanjutkan lagi. Hal ini disebabkan karena di bagian Perguruan membutuhkan sekali tenaga-tenaga guru. Oleh sebab itulah maka dengan Surat Keputusan dari Kepala Konservatori Karawitan Indonesia G.P.H. Soerio Hamijoyo tertanggal 20 Agustus 1954, Pak Bambang Sumodarmoko dengan seorang temannya dipindah ke Bagian Perguruan.⁵⁾

Dalam surat keputusan tadi disebutkan bahwa Pak Bambang dibebaskan dari tugas berkantor dari jam 7.00 sampai jam 14.00, kemudian diberi tugas mengajar praktek tembang dan sebagainya. Kecuali itu ditugaskan pula untuk menyusun kitab-kitab tuntunan serta pelajaran tembang yang dipakai dalam perguruan Konservatori itu sendiri.

Sebagai seniman yang kreatif, menghadapi pekerjaan baru baginya tidak merupakan persoalan. Pak Bambang cepat menyesuaikan dengan tugas baru itu, dan segera dilaksanakannya pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya tadi. Untuk mengajarkan praktek kendang dan rebab dibuatnyalah diktat pegangan untuk menolong anak-anak dalam mempelajari kendang dan rebab tersebut.

Sewaktu masih di bagian Humas, pekerjaan Pak Bambang memang menyelidiki, mencari cara-cara bagaimana agar para siswa mudah menerima sesuatu pelajaran mengenai karawitan. Sebab pada waktu lampau, memberi pelajaran karawitan itu juga secara kuna, yaitu siswa hanya menirukan saja bagaimana Pak Guru itu membunyikan alat-alat tersebut. Cara in sudah ketinggalan. Murid sudah tidak **telaten**, dan memakan waktu lama. Kemudian setelah mendapatkan cara yang mudah untuk mengajarkan kepada murid, disusunlah hasil itu hingga merupakan diktat untuk disebar luaskan kepada para siswa.

Adapun mengenai pelajaran kendang, dalam diktat tersebut tertulis selain kode atau tanda-tanda untuk membunyikan kendang:

' suara **tong**

o suara **teg**

- suara **tak**

l suara **dung**

O suara **bum** atau **dah**

juga cara bagaimana menabuhnya sehingga dapat menimbulkan bunyi seperti yang dimaksud. Kecuali itu diuraikan pula apakah **fungsi** kendang itu. Baik kendang **uyon-uyon** maupun wayangan. Kemudian juga kendang **ciblon**, itu dimainkan untuk apa saja, lalu kendang **ketipung**, demikian seterusnya. Kemudian dilanjutkan dengan uraian yang membicarakan - **jenis kendangan** misalnya;

Kendangan satu

Kendangan dua

Kendangan kosek klenengan

Kendangan kosek wayangan

Kendangan engkyek

Kendangan ciblon klenengan

Kendangan ciblon gambyong, dan lain-lain.

Tidak ketinggalan pula diterangkan bagaimana caranya **melaras kendang**. Kemudian yang terakhir ialah **irama**.

Bagaimana memainkan kendang dalam irama I, II, III, IV, irama lancar dan sebagainya. Pokoknya dalam diktat tadi diuraikan tentang kendang secara **gamblang** (jelas), sehingga murid dengan mudah mengerti seluk-beluk kendang.

Mengenai pelajaran rebab, demikian pula halnya. Di dalam diktat di buat tanda-tanda untuk masing-masing posisi (letak jari-jari), sehingga dengan mudah sekali anak-anak mengerjakannya.

Adapun untuk pelajaran tembang, di buat buku pelajaran (diktat) yang berisi bermacam-macam **bawa**. Kemudian juga bermacam-macam gending **ladrangan** dan **ketawangan**. Untuk **cakepannya** (kata-kata) dalam **gerong** (nyanyian), Pak Bambang sering mencipta sendiri, tetapi ada juga yang tidak diubah dari aslinya, ada pula yang hanya diubah kata-katanya, tetapi lagunya sendiri tetap asli. Misalnya cakepan "Raja swala"

1. Duga tepa lawan prayoga samya,
dadiya laku utama,,
jroning madyapada,
saguning dumadi.
2. Yayah rena leluhuria samya,
anjalari ananira,
warma bektenana,
wimbuh den leluri.

3. Garwa putra lan rowangira samya,
milu labet lara-lapa,
yogya trisnanana,
kang maweh basuki.

4. Bapa guru Pangeranira samya,
pepundhen piyandelira,
jroning uripira,
tumekaning janji.

S.M.D.

Lebih kurang artinya demikian ;

1. Mengerti contoh yang baik semuanya,
jadikanlah tindak utama,
di dalam dunia,
segala umat saja.
2. Orang tua leluhurmu semua,
yang menyebabkan adanya kamu,
kepadanya baik berbaktilah,
dan lestarikanlah adatnya.
3. Istri/suami dan anak serta pembantu semua,
yang ikut dalam suka duka,
seyogyanyalah kau kasihi,
mereka yang memberimu selamat.
4. Bapa guru dan Allahmu semua,
itu yang kau sembah sebagai kepercayaanmu,
dalam hidupmu,
hingga kepada ajalmu.

Bagaimana ciptaannya, Pak Bambang selalu memberi tanda S.M.D.
pada penghabisan gerongan.

Contoh sebuah lagi ialah kata-kata (cakepan) untuk tembang **Mijil**.

1. Nering budi kang jeneng pratitis,
mung manut Hyang Manon,
lamun nganti atinggal bakune,
tan netepi ing jejeging adil,
pepesthene ugi,
yekti bakal bawur.
2. Nora ana wong tan weruh adil,
bisa wruh ing waton,
upamane yen wong merem kiye,
abang putih sayektine sami,
mula lamun milih,
temahan mung ngawur.
3. Mula becik sumaraheng Gusti,
uripe samengko,
dalem liya nrimaning atine,
eling lamun uripe tan kardi,
sugih miwah miskin,
bodho pinteripun.
4. Lamun nggayuh ingkang dudu pasthi,
tiwas amung ngomplong,
nora wurung kecelik mburine,
luwih-luwih marang pati-urip,
tan kwasa mikir,
bisane mung manut.
5. Yen mung nggalih ora anglampahi,
endi bisa manggon,
sanajan ta gubug pancen bae,
uga kudu rumagang ing kardi,
saya ing swarga - di,
mesthi nyamut - nyamut.

S.M.D.

Arti kata-kata tersebut lebih kurang seperti berikut :

1. Tujuan pikiran jika diamati benar-benar, hanyalah tunduk kepada Allah, apabila sampai meninggalkan pokoknya, tak menetapi tegaknya keadilan, maka yang harus terlaksana itu, akan menjadi ruwet.
2. Tak akan ada orang yang tak tahu akan adil, dapat tahu akan patokan, umpamakan saja orang memejamkan mata, merah dan putih itu adanya sama, sebab itu apabila dia memilih, akhirnya hanya sembarangan saja.
3. Karena itu baiklah menyerah kepada Tuhan, hidup sekarang ini, jalan lain adalah hati yang mau menerima, ingat bahwa hidup ini tak berguna, kaya serta miskin, bodoh maupun pandai.
4. Apabila mencita-citakan yang bukan takdir, itu hanyalah sia-sia saja, tak urung di kemudian hari takkan berhasil, lebih-lebih pada hidup dan mati, tak kuasa berpikir, dapatnya hanya menurut saja.
5. Jika hanya memikirkan tetapi tidak melaksanakan, mana mungkin dapat bertempat tinggal, biar hanya berupa pondok kecil saja, harus juga mengeluarkan tenaga, apalagi di surga, tentu sangat jauh jangkauannya.

Huruf S.M.D. pada gerongan terakhir, merupakan singkatan nama penciptanya, Pak Bambang sendiri : SUMODARMOKO. 6)

Di samping menyusun diktat untuk pelajaran pada perguruan tersebut, Pak Bambang masih terus menekuni tentang pedalangan wayang purwa. Sebab menurut Pangeran Prabuwijoyo dari **Pawiyatan Kebudayaan Kraton Surakarta** dalam prasarnya pada "Konggres Pedalangan Seluruh Indonesia" tanggal 23/28 Agustus 1958 di Solo, antara lain dikatakan bahwa,

"Kesenian pedalangan itu di antara sekian banyak hasil kebudayaan di Jawa termasuk salah satu kesenian yang tinggi, yang mengandung kemampuan untuk menari hati dan rasa seseorang, mengandung petuah-petuah dan nasehat keduniawian maupun kebatinan. Ajaran-ajarannya di lapangan keduniawian membawa kita ke soal-soal kesusilaan, adat tatacara dan lain sebagainya, yang dapat kita tangkap pada waktu adegan-adegan jejer di istana dan paseban. Di lapangan kebatinan diajarkannya kepada kita, bahwa watak angkara murka akhirnya kalah oleh watak yang halus berbudi, walaupun watak si angkara murka itu tampaknya sangat kuat dan menakutkan.

Karena martabat seni pedalangan yang tinggi, maka dikandung olehnya suatu kemampuan untuk menggerakkan rasa dan hati orang. Buktinya dari jaman serba kemajuan, orang masih tetap menggermani-nya, malahan semakin tinggi martabat jiwa seseorang semakin besar pula kegemarannya akan wayang. Ini yang membuktikan bahwa seni pedalangan mempunyai kemampuan menggerakkan rasa hati seseorang. Sedangkan pertunjukan-pertunjukan atau tulisan-tulisan lainnya tidak mempunyai daya kemampuan itu, jika sudah dilihat atau dibaca satu atau dua kali saja, sudahlah amat membosankan. Berbeda sekali halnya dengan cerita-cerita pedalangan. Misalkan ceritera Partokrama, atau Kongso Adu Jago. Walaupun telah berkali-kali kita lihat, tidak jemu juga kita kepadanya. Suatu tanda atau ciri akan tingginya martabat pedalangan.

Dengan singkat maka semua hasil karya yang tidak mempunyai daya - kemampuan untuk menggetarkan rasa hati, walaupun pada suatu saat dapat tersebar luas dan digemari orang banyak, namun tiada kekalah ia sifatnya dan lenyaplah dalam beberapa waktu". 7)

Karena R.M. Bambang Sumodarmoko ini dari kalangan kraton pula, maka pendapat Pangeran Prabuwijoyo tadi sedikit banyak menjadi pedoman pula baginya.

Memang sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, pertunjukan wayang kulit mempunyai kedudukan sebagai kebudayaan Bangsa Indonesia yang berwujud kesenian daerah klasik tradisional

(adiluhung). Perbedaan seni pedalangan wayang purwa pada jaman penjajahan dan jaman merdeka antara lain; pada jaman merdeka seni pedalangan wayang purwa tidak lagi dibina oleh pemerintah kerajaan, tetapi tumbuh dan hidup dalam masyarakat sebagai kesenian daerah dan diurus serta dibina oleh masyarakat itu sendiri dengan bantuan pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedang pada jaman penjajahan, seni pedalangan pada dasarnya dibina oleh pemerintah kerajaan Solo dan Yogyakarta. Sudah banyak usaha para seniman dan para ahli pendidikan untuk memanfaatkan seni pedalangan wayang purwa dalam pembinaan jiwa bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan terciptanya berbagai-bagai bentuk wayang, misalnya wayang krucil, wayang perjuangan, wayang Jawa, wayang suluh, wayang wahyu, dan wayang golek purwa. Usaha-usaha ini secara nyata menunjukkan suatu "tanda hidup" dari seni pedalangan itu sendiri. Bahkan seni pedalangan waktu ini telah mencapai taraf akademis dan internasional terutama dalam bidang sastra-budaya. Telah banyak menarik perhatian para sarjana, antara lain dengan adanya tulisan-tulisan, ceramah, konggres, dan saresahan mengenai pedalangan wayang purwa. 8)

Menurut keterangan-keterangan baik tertulis maupun lisan yang telah berhasil dikumpulkan, menerangkan bahwa pertunjukan wayang kulit semalam suntuk baru dimulai kurang lebih pada tahun 1521 sewaktu pemerintahan Raden Patah di Demak (1478 - 1546). Sebelum itu tidak dinyatakan dengan jelas lamanya pertunjukan wayang. Hanya dinyatakan bahwa pertunjukan wayang diadakan pada waktu (tengah) malam hari.

Dalam perkembangannya, wayang tidak hanya diadakan di waktu malam hari, tetapi juga diadakan di waktu siang hari. Khusus untuk keperluan mengadakan pertunjukan wayang di waktu siang hari ini, pada lebih kurang tahun 1577 diciptakan tehnik baru yaitu tidak memakai kelir. Juga diciptakan wayang dari kayu dengan **wanda** dan **wujud** yang sama dengan wayang kulit purwa; hanya tangannya yang masih dibuat dari kulit. Dan setelah selesai, disebut wayang Krucil.

Maksud semula mengadakan pertunjukan wayang Purwa di waktu siang hari itu, hanya untuk keperluan **Murwakala** atau **ngruwat**. Tetapi lama kelamaan tehnik pertunjukan wayang di siang hari bukan hanya pertunjukan untuk keperluan tersebut di atas saja, tetapi untuk keperluan besih desa, perkawinan dan khitanan dan hajat lainnya. Sehingga dengan demikian pada waktu dahulu sering kali seseorang dalang harus

mendalang selama 17 jam; yaitu 8 jam di waktu siang hari dari jam 9.00 - 17.00 dan di waktu malam - 9 jam dari jam 21.00 - 6.00.

Perkembangan pertunjukan wayang kulit demikian pesatnya sehingga pada kurang lebih tahun 1952 pertunjukan wayang kulit menjadi dua macam bentuk pertunjukan. Yaitu : bentuk tradisi (9 jam) dan bentuk baru (4 atau 5 jam) dari jam 20.00 s/d jam 1.00.

Pertunjukan wayang kulit tradisional itu semula diadakan di **peringgitan** rumah, yaitu suatu tempat antara pendapa (kamar tamu) dan rumah dalam (kamar keluarga) dengan segala upacara tradisinya. Sedangkan dalam perkembangannya, pertunjukan wayang kulit pada dewasa ini tidak lagi diselenggarakan di peringgitan, tetapi di mana saja asal tempatnya memungkinkan untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit.

Hal-hal ini disebabkan karena mencari praktisnya.

Di samping itu memang sekarang rumah-rumah tipe baru tidak lagi mempunyai bagian pendapa dan rumah dalam, sehingga sulit untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit di rumah kediaman. Oleh karena itu pertunjukan wayang kulit pada umumnya diselenggarakan di dalam gedung-gedung pertemuan. 9)

Dari ketekunannya mendalami tentang pedalangan, dari pengetahuan yang didapatnya, dibantu oleh kreativitasnya yang selalu hidup, maka jerih payah itu pun tak sia-sia kiranya. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 1955 oleh Kementerian P & K, Pak Bambang ditetapkan untuk mendapat HADIAH PERTAMA pada sayembara pembuatan naskah PAKEM WAYANG KULIT yang selesai dalam waktu lima jam. Naskah tersebut berjudul KONGSO LENO. Karena Pak Bambang ini orang yang kreatif, maka selama hasrat mencipta itu masih berkobar-kobar, maka ciptaannya mengalir terus.

Naskah berikut yang diciptakannya ialah Sendratari LARA JONGGRANG lengkap dengan gending-gendingnya. Sendratari ini diselenggarakan oleh Sekolah Kasatriyan Surakarta, untuk malam perpisahan dengan para pemain dari siswa-siswa sekolah itu sendiri. Selanjutnya untuk Konservatori Karawitan Indonesia sendiri, diciptakannya naskah Tari Tunggal SUNYARURI ; yang dibuat setahun kemudian sesudah sendratari LARA JONGGRANG tersebut dipentaskan.

Tahun-tahun selama bekerja di Konservatori Karawitan Surakarta, nama Pak Bambang semakin lama makin dikenal masyarakat terutama di kalangan para pencinta kesenian Jawa. Ketenaran nama tadi bukannya diperoleh dengan mudah, melainkan dengan jerih payah yang

sungguh-sungguh telah dilaksanakan. Namun sebenarnya, bukan sifat Pak Bambang mau bekerja hanya untuk mencari ketenaran. Tetapi bekerja justru menjadi kewajibannya sebagai guru yang membimbing siswa-siswanya ke arah program pelajaran seni yang telah ditentukan.

Adapun ketenaran itu ialah karena hasil-hasil karyanya yang dipergelarkan lewat siswa-siswa itu dapat diterima masyarakat, justru dapat menawan dan menyentuh hati para yang menyaksikannya. Tentu saja hal ini tidak dapat dibuat-buat, memang R.M. Bambang Sumodarmoko mampu mengungkapkan jiwa seni yang hakiki berdasarkan rasa seni dalam kemanusiaan yang wajar. Sebenarnya ini pun tidak mengherankan, sebab segala sesuatu yang wajar, yang sesuai dengan hati nurani manusia pada umumnya, apabila diketengahkan dalam masyarakat tentu ditanggapinya dengan wajar dan baik pula.

Kita bangsa Indonesia tentu tak asing lagi mendengar Candi Prambanan, lebih-lebih bagi masyarakat Jawa Tengah pada umumnya. Candi Prambanan merupakan peninggalan sejarah dari abad ke-9 yang menjadi kebanggaan kita. Yang kini bukan hanya bangsa kita sendiri yang ingin melihat-lihat Candi Prambanan itu, melainkan para turis asing pun banyak pula yang ingin melihatnya. Untuk menambah daya tarik wisatawan asing, maka pada bulan-bulan tertentu (Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober) setiap malam menjelang bulan purnama diadakan pertunjukan empat malam berturut-turut.

Pertunjukan itu berupa sendratari dengan lakon terkenal yaitu Ramayana; yang dipentaskan di panggung arena dalam kompleks Candi Prambanan dengan perincian lakon sebagai berikut :

- Malam pertama : **"Hilangnya Sinta"**
- Malam kedua : **"Anoman Duta"**
- Malam ketiga : **"Kumbakarna Gugur"**
- Malam keempat : **"Api Suci" atau "Sinta Obong"**

Adapun pertunjukan tari ini mulai diadakan pada tahun 1961; atas prakarsa Let.Jen. G.K.P.H. JATIKUSUMO. Untuk mewujudkannya maka G.K.P.H. Jatikusumo mencari ahli-ahli kesenian Jawa yang sanggup menanganinya. Namun kiranya sukar juga untuk mencari mereka yang sanggup mengerjakan itu. Atas usul almarhum K.R.T. Kusumokesowo, tugas besar itu baik diserahkan kepada R.M. Bambang Sumodarmoko saja. Karena dipandang bahwa Pak Bambang itu mampu dan kiranya sanggup mengerjakannya.

Ada sekelumit dongeng mengenai awal pembuatan naskah ini. Sete-

lah ada usul untuk menugaskan Pak Bambang agar menangani tugas ini, maka Pak Bambang lalu dipanggil G.K.P.H. Jatikusumo. Di situ ditanya sanggupkah mengerjakan tugas tersebut, untuk menjawab pertanyaan ini R.M. Bambang Sumodarmoko berkata, "Mohon waktu lima hari"

Kemudian ditekan, "Tidak, harus sekarang", "Mohon waktu lima jam"

Masih dipojokkan, "Lima menit saja, sanggup atau tidak"

Pada akhirnya Pak Bambang menjawab "sanggup". Seketika itu juga ditanya, apa saja yang dibutuhkan. Segera putera Suryaningratan ini menjawab, "Buku Pakem". 10)

Di sinilah keistimewaan Pak Bambang, bukan lain-lain yang diminta, tetapi justru "Buku Pakem" lah yang penting baginya untuk landasan pembuatan naskah tarian Ramayana itu.

Sesudah naskah itu siap, maka tugas selanjutnya dibagi dan diserahkan kepada masing-masing ahlinya. Bagian tari dipegang oleh almarhum K.R.T. Kusumokesowo, bagian lagu/gending K.R.T. Wasitodipuro, R.Ng. Martopangrawit disertai tugas kata-kata (**gerongan**) pengiring gending. Kemudian Pak Kusnadi disertai sebagai penata busana. Demikianlah tugas besar tadi secara gotong-royong dikerjakan bersama-sama, sehingga lahirlah sebuah pertunjukan **Seni Drama Tari Ramayana**, yang setiap pertunjukan pertama dimulai selalu diawali dengan sesaji lebih dahulu.

Sendratari ini dipentaskan pertama kali pada tanggal 25 Agustus 1961, dengan disaksikan oleh Presiden Republik Indonesia I Bung Karno, serta para menteri dan tamu-tamu luar negeri.

Lega sudah rasa hati para ahli kesenian Jawa tadi setelah dapat menyelesaikan tugas besar yang dibebankan kepada mereka. Tugas bukan sembarang tugas, sebab dengan berhasilnya tugas ini maka negara Indonesia makin terkenal di dunia luar lewat keseniannya.

Itulah masa-masa Pak Bambang sewaktu bekerja di Konservatori Karawitan Solo yang penuh dengan tugas serta kesibukan. Ternyata kesibukan itu tidak hanya di sekolah saja, di luar sekolah pun banyak juga kegiatan yang dilakukan, yang semuanya tadi bertalian dengan kesenian. Kegiatan serta kesibukan di luar sekolah makin meningkat, sehingga banyak menyita waktu jam-jam pelajaran sekolah. Kepala sekolah menyarankan agar jam-jam pelajaran sekolah tadi supaya diisi dengan jadwal yang telah ditentukan, agar ada keseimbangan antara kegiatan di luar sekolah dan di sekolah itu sendiri.

Kiranya kesibukan di luar sekolah tadi lebih banyak menarik perhatian Pak Bambang, sehingga Pak Bambang sendiri harus dapat mengambil keputusan. Agar tidak merugikan perguruan, di samping itu usia sudah 55 tahun, dan masa kerja telah 30 tahun, maka R.M. Bambang Sumodarmoko memutuskan, untuk berhenti dari Konservatori Karawitan. Maka Pak Bambang pun lalu mengajukan permohonan pensiun, dan pada bulan Juli 1964, atas permintaan sendiri turunlah S.K. Pensiun Pak Bambang. Ini berarti bahwa sejak tahun 1964, R.M. Bambang Sumodarmoko telah berhenti dari mengajar di Konservatori Karawitan Surakarta.

B. HUBUNGANNYA DENGAN ORGANISASI LAIN

Telah diuraikan tadi, bahwa R.M. Bambang Sumodarmoko banyak berhubungan dengan organisasi luar yang berupa organisasi kesenian. Bergaul dengan masyarakat yang mempunyai persamaan cita rasa seni seperti dirinya memang sangat menyenangkan. Bukan hanya waktu itu saja Pak Bambang bergaul dengan organisasi-organisasi kesenian, bahkan sejak anak-anak sudah mulai bergaul. Lebih-lebih tatkala bekerja di Konservatori Karawitan, justru di bagian Humas sekali, maka pergaulan dengan organisasi kesenian Jawa makin meluas. Kebetulan di Bagian Humas ini tugasnya membantu organisasi Kesenian Jawa di luar lingkungan sekolah bagi yang membutuhkannya.

Kesenian, hidup berkembang di tengah-tengah masyarakat. Keadaannya, mengenai pencintanya, pelaksanaannya tergantung pada kegiatan para pemangku dan adat kebiasaan.

Popularitasnya suatu cabang seni bertalian dengan kegemaran orang banyak pada suatu waktu. Hidup suburnya berhubungan erat dengan perhatian, penghargaan, sokongan materi dari pemerintah dan masyarakat. Cara mempelajari, memperlihatkan dijalankan secara individu atau kolektif (perkumpulan, lembaga).

Keadaan demikian berkorelasi dengan gelombang ekonomi. Pasang surut kesejahteraan dan ketentraman yang timbul dalam sejarah, berpengaruh kepada perkembangan kesenian. Maka boleh dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dan kehidupan kesenian terdapat interdependentie (saling bergantung).

Demikianlah tulisan Mr. G.P.H. Joyokusumo dalam majalah "Udan Mas". Selanjutnya dikatakan bahwa,

"Di dunia ini manusia menjalankan baik hidup jasmaninya, maupun rohaninya. Satu-satunya hasrat yang diwujudkan oleh manusia ialah hasrat ke arah "keindahan", hasrat mana berpangkal pada "esthetic feeling" yang terdapat dalam kejiwaan manusia, di samping rasa susila, rasa keadilan, rasa Ketuhanan dan lain-lain.

Yang bersifat kreatif menimbulkan adanya kesenian, dan yang bersifat konsumtif mengadakan keinginan akan menikmati barang-barang yang indah, seperti tumbuh-tumbuhan yang mencari sinar matahari. Sudah tentu saja bahwa memupuknya bakat dan mengatur perkembangannya itu, manusia memerlukan pendidikan. 11)

Karena memupuk bakat dan mengatur perkembangan kesenian itu memerlukan pendidikan, maka Pak Bambang tidak segan-segan terjun ke perkumpulan-perkumpulan kesenian Jawa untuk ikut mendidik serta mengembangkannya.

Di Surakarta sendiri sejak tahun 1900 - 1945, berbagai bentuk kesenian istana tidak lagi menunjukkan perkembangan. Hasil seni sastra terhenti, tak lagi ditulis pustaka-pustaka karya sastra yang cemerlang. Demikian pula dalam berbagai bentuk kesenian yang lain. Wayang topeng, topeng dalang yang dahulu pernah menjadi salah satu bentuk kesenian istana, tak lagi terpelihara dan hampir tak pernah dipergelarkan. Hanya beberapa macam tari serimpi, wireng, yang masih dijaga agar tetap terpelihara. Pembuatan topeng, wayang, batik, gamelan juga mengalami kemunduran.

Sesudah pemerintahan Sunan Paku Buwono X, semua bentuk kesenian istana Kraton Kasunanan makin mundur dan semakin tak terpelihara. Tetapi kesenian istana Puro Mangkunegaran, sebagian besar masih terpelihara, walau tidak mengalami kemajuan, serta tak menghasilkan karya sastra yang cemerlang sesudah pemerintahan Mangkunegara IV. Drama tari Wayang Wong, tari Langendriyan, masih sering dipergelarkan.

Sedang mengenai bentuk kesenian rakyat, menunjukkan kemajuan. Teater rakyat diperkaya dengan **kethoprak** yang disusun oleh R.M. Wreksodiningrat (1914), yang dalam waktu singkat berhasil menjadi kesenian rakyat yang termashur, dan berkembang pesat hampir di seluruh wilayah Jawa Tengah dan DIY.

Pihak Mangkunegaran mengembangkan drama tari Wayang Wong menjadi teater rakyat yang populer. Dari kraton Kasunanan menyumbangkan seni pedalangan dan beberapa macam tari-tarian menjadi kesenian rakyat.

Kemudian mengenai orkes kroncong, di sini walaupun alat-alatnya musik Barat, namun dalam penyajiannya acap kali bercorak Jawa dengan memperdengarkan lagu-lagu rakyat berbahasa dan berirama kedaerahan.

Perlu dikemukakan bahwa dalam masa selama tahun 1900 - 1945 mulai tumbuh perkumpulan-perkumpulan kethoprak dan wayang wong profesional yang sering mengadakan pertunjukan keliling antar kota. 12)

Selanjutnya diterangkan bahwa sesudah tahun 1945 hingga bertahun-tahun kemudian, kesenian istana dapat dikata berhenti dari perkembangannya. Namun Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran berperan penting dan berjasa besar dalam pengembangan kualitas nilai-nilai keindahan (estetika) bagi kesenian rakyat, lewat jalur pendidikan kesenian baik formal maupun non-formal.

Kesenian rakyat sendiri tahun-tahun sesudah kemerdekaan, mengalami perkembangan pesat. Usaha pembinaan pengembangan berbagai bentuk kesenian dilakukan serempak oleh Pemerintah Pusat (Departemen P & K) serta Pemerintah Daerah tingkat II Surakarta, dan oleh Masyarakat sendiri. Adanya lembaga pendidikan formal dalam cabang karawitan tingkat sekolah menengah dan kemudian tingkat akademi yang diusahakan oleh Departemen P dan K, sangat penting artinya untuk pembinaan, pengembangan kesenian tradisional pada masa itu dan masa mendatang.

Dari kalangan masyarakat sendiri usaha pembinaan dan pengembangan kesenian dilakukan dengan mendirikan organisasi-organisasi kesenian, menyelenggarakan berbagai pertunjukan dan pameran. Salah satu organisasi kesenian tertua yang besar jasanya dalam membina bakat, ketrampilan para seniman angkatan muda ialah HBS (Himpunan Budaya Surakarta).

Cabang-cabang kesenian bercorak Jawa yang memperlihatkan kreativitasnya dan kemajuannya, ialah Seni Karawitan, Seni Tari, Seni Drama Tari, Seni Pedalangan, Kethoprak, Santiswaran. Dalam cabang Seni Sastra hasil penciptaan adalah puisi, cerita pendek, cerita drama, novel, roman dalam bahasa Jawa. Cabang-cabang kesenian yang bercorak bukan Jawa, yang berkembang subur ialah Seni Sastra, Seni Drama Seni Musik dan Seni Rupa.

Karena demikian pesat kemajuan kesenian Jawa di Surakarta pada waktu tersebut, maka sudah sewajarnya bahwa R.M. Bambang Sumodarmoko banyak dimintai bantuan oleh perkumpulan-perkumpulan

kesenian baru yang sedang tumbuh seperti jamur itu.

Pak Bambang yang sejak masih muda sudah senang berkecimpung dalam perkumpulan kesenian, yang sifatnya membantu, maka pada tahun 1950 telah menjadi Pemimpin bagian Kesenian Umum "Langendarmo" dalam **Perhimpunan Prajurit Kraton Surakarta**. Selain menjadi Pemimpin bagian Kesenian Umum "Langendarmo", juga ikut membantu menjadi pengurus dalam **Himpunan Budaya Surakarta** yang terkenal itu, duduk dalam Seksi Seni Tari. Kecuali itu dengan ringan tangan membantu pula dalam penerbitan **Majalah Pedalangan** yang diusahakan juga oleh HBS sendiri. 13) Pernah pada suatu waktu ketika HBS mengadakan pentas drama di Solo dan Semarang dengan ceritera "Bunga Semerah Darah" R.M. Bambang Sumodarmoko dijadikan pimpinan panggung. 14)

Di sini ternyata bahwa Pak Bambang selain menguasai tari dan karawitan, menguasai pula soal teknik pementasan. Sebagai pencinta seni sastra, maka Pak Bambang ikut juga menjadi staf redaksi dalam **Majalah Kesenian Bulanan Udang Mas** yang terbit di kota Bengawan.

Sebagai orang yang ahli dalam kesenian Jawa selalu menjadi incaran perkumpulan-perkumpulan kesenian lebih-lebih bagi yang baru didirikan. Mereka ini membutuhkan pelatih yang dapat dipercaya kemampuannya. Maka salah satu sarannya ialah Pak Bambang ini. Oleh Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas Negeri I Surakarta, beliau diminta menjadi pelatih. Kemudian kepada "Himpunan Mahasiswa Islam" cabang Surakarta, beliau dengan para siswa Konservatori Karawitannya menyumbangkan tarian, "Loro Mendut" pada Dies Natalisnya yang ke-13. 15)

Kecuali menjadi pimpinan panggung dalam pentas drama, R.M. Bambang Sumodarmoko pernah pula membantu menjadi pemain Sang Hyang Kanekoputro serta sebagai sutradara dalam pementasan fragmen wayang orang "Ciptoning". Pergelaran tadi diselenggarakan di gedung wayang orang Sri Wedari Solo, sedang yang mengadakan juga HBS sendiri. Tiada ketinggalan pula beliau ini menjadi anggota I A M (**International Artist Management**) cabang Solo yang berpusat di Jakarta.

Demikian sibuknya putera K.R.M.T.H. Suryaningrat dengan kegiatannya di beberapa organisasi, yang jelas banyak menyita waktu. Lebih-lebih ketika menjadi anggota I A N yang bersifat internasional tadi, hampir setiap hari tak dapat memenuhi kewajibannya di sekolah, sehingga diputuskan untuk mengundurkan diri saja dari kepegawaian.

Pada pertengahan tahun 1964 R.M. Bambang Sumodarmoko menjalani pensiun, jadi lebih kurang 13 tahun lamanya beliau menjadi pegawai di Konservatori Karawitan Solo.

Setelah berhenti dari perguruan Konservatori Karawitan, Pak Bambang lalu diboyong oleh puteranya ke Jakarta. Ternyata kerabat serta kenalan beliau yang bertempat tinggal di Jakarta pun banyak juga. Sesuai dengan jiwa seninya yang serba mencari kebebasan itu, maka tempat kediaman yang tetap bagi beliau tadi tak dapat dipastikan. Seringkali berada di Cipulir Kebayoran Lama di tempat puteranya, sering ditempat adik beliau, kemudian yang terakhir kali menetap agak lama di Matraman, yaitu di tempat kerabat beliau, R.M. Maktal Tejosaputro.

Kehadiran Pak Bambang di Jakarta rupa-rupanya diketahui oleh para pencinta Seni Jawa, sehingga mereka segera mempergunakan kesempatan ini. Belum lama Pak Bambang tinggal di Jakarta, beliau sudah dimintai bantuan oleh K A W I R A D Y A (Koordinator Perkumpulan se-DKI Jakarta) yang diketuai oleh Ibu Sujono. Oleh K A W I R A D Y A tadi, R.M. Bambang Sumodarmoko disertai tugas untuk membuat naskah wayang orang berjudul **Darma Wijaya Timbul** (Sinta Obong), yang dimainkan oleh para seniman-seniwati amatir maupun profesional, untuk pembukaan Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Setelah selesai pertunjukan ini, beberapa bulan kemudian datanglah surat keputusan dari Badan Pembina Kesenian Pekerjaan Umum "K A R T I B U D A Y A" yang diketuai oleh Ir. Sudarsono, menyatakan bahwa Pak Bambang ditetapkan menjadi pelatih "KARTI BUDAYA" tersebut.

Kiranya bukan sampai di sini saja mereka itu memerlukan keahlian beliau, bahkan pada waktu Panitia Lomba Karawitan Ibu-ibu se-DKI Jakarta mengadakan perlombaan, putera Suryaningratan ini ditunjuk pula sebagai juri.

Untuk memenuhi permintaan keluarga "J A Y A - B U D A Y A" yaitu salah sebuah perkumpulan kesenian Jawa di Jakarta yang bergerak terutama dalam bidang seni tari, beliau bersedia membantu sewaktu-waktu dibutuhkan. Hal ini terbukti ketika "Jaya-Budaya" mengadakan pertunjukan berkali-kali di T.I.M., ada beberapa naskah yang digarap oleh R.M. Bambang Sumodarmoko ini.

Naskah-naskah tadi antara lain NGRENASWARA, kemudian **gending-gending** dalam Sendratari SAMGITA PANCASONA karya Sardono

W. Kusumo, yang digarap berdasarkan naskah susunan R.M. Bambang Sumodarmoko. Selanjutnya yang terakhir ialah ciptaan berupa Sendra Tari Wayang Orang Gedog berjudul **Asmara Wigeno** (Ketek Ogleng), semuanya tadi dimainkan oleh para seniman-seniwati "Jaya-Budaya". 27)

Pada usia yang sudah agak lanjut ini nampaknya Pak Bambang senang sekali membuat naskah pewayangan, terutama dalam pemanggungan wayang orang.

Ir. Sri Mulyono (almarhum) mengatakan sejak tahun 1960 telah banyak diselenggarakan **festival** wayang orang dengan tujuan meningkatkan mutu seninya dan melestarikan kelangsungan hidupnya. Dan kenyataannya pada waktu itu wayang wong justru merupakan pertunjukan yang menarik sebagai hiburan, bahkan ketika wayang orang kelihatan menurun mutunya, orang ramai berusaha memperbaiki dan membinanya.

Menurut Winter dan Sastramiruda, wayang wong untuk pertama kali dipertunjukkan, pada pertengahan abad ke-18 (\pm 1760 M), di bawah pimpinan K.G.A. Mangkunegara I. Ketika itu yang dipertunjukkan hanyalah lakon-lakon wayang purwa. Setelah itu kehidupan wayang wong tidak subur, tetapi di Yogyakarta agaknya masih ada dipertunjukkan hingga pada tahun 1881. Dengan campur-tangannya Mangkunegara V secara pribadi, wayang itu menjadi berkembang lagi. Akan tetapi waktu itu pertunjukannya masih terbatas pada daerah Yogya - Solo untuk hiburan.

Di dalam wayang wong ini terlihat usaha yang berasal dari kalangan kraton, untuk memberi bentuk baru kepada tonil bayangan yang klasik itu, dengan penampilan yang lebih modern dengan manusia hidup, sehingga Dr. Hazeu menyatakan, bahwa mungkin adanya wayang wong ini diilhami dari pertunjukan orang-orang Eropa, jadi **nama**, diberikan karena **boneka/wayangnya**. 18)

Oleh Atmosuripto dikatakan bahwa pemain-pemain wayang orang leluasa menentukan gerak langkah dan percakapan sampai batas yang diberikan oleh norma-norma peranan yang dipegang, asalkan tidak menyimpang dari ketentuan yang digariskan kepadanya.

Hal ini nyata bahwa sebagian fungsi Dalang telah diambil alih oleh pemain-pemain atau orang-orang itu sendiri. Tanggung jawab yang berat bagi Ki Dalang dengan sendirinya diambil alih oleh pemain-pemain. Oleh karena itu setiap pemain wayang orang ini mempunyai tanggung jawab yang sama dengan tanggung-jawab yang menjadi beban Ki Dalang itu.

Adapun tujuan Ki Dalang dengan fungsinya antara lain:

1. Membentuk budi pekerti yang luhur.
2. Membentuk manusia susila dan utama.
3. Membentuk jiwa mengabdikan kepada Tuhan.
4. Membentuk jiwa yang taat dan setia kepada Negara dan Pemerintah yang sah.
5. Membentuk jiwa mengabdikan kepada Masyarakat dan Bangsa. 19)

Karena keahlian Pak Bambang itu terutama meliputi bidang seni tari dan pedalangan, maka untuk membuat naskah wayang orang atau pun sendratari, bukan suatu hal baru. Alhasil pementasan ciptaan-ciptaan R.M. Sumodarmoko, dapat dikata selalu mendapat tanggapan baik dari para masyarakat yang menyaksikannya.

Perkumpulan terakhir yang diasuh oleh Pak Bambang di Jakarta, yakni perkumpulan kesenian "RATNA BUDAYA". Adapun Ratna Budaya ini adalah perkumpulan kesenian yang bergerak pada bidang tari dan karawitan. **Ratna** berarti permata atau puteri. Sedang **Budaya** berarti sesuatu yang mempunyai anasir-anasir kebudayaan. Jadi "Ratna Budaya" ini berarti **puteri-puteri** yang berkecimpung dalam hal seni budaya. Memang Ratna Budaya itu anggotanya terdiri dari puteri-puteri, baik yang masih sendirian maupun yang sudah berumah tangga. Puteri-puteri pencinta seni ini dalam kesibukannya sehari-hari, masih meluangkan waktu untuk belajar atau meningkatkan diri dalam menghayati seni karawitan dan tari terutama gaya Solo. Maksud tujuan perkumpulan ini tak lain ialah melestarikan dan memelihara kebudayaan Jawa, terutama tari dan karawitan.

Pada pertama kali berdiri tahun 1962, "Ratna Budaya" dipimpin oleh Ibu Suprpto Sukawati (almarhum), Anggota "Ratna Budaya" yang sebagian besar berasal dari Jawa Tengah khususnya Surakarta, makin lama makin bertambah banyak. Tahun demi tahun, perkumpulan itu semakin kokoh, berjalan dengan lancar disertai pergantian-pergantian pengurus yang lazim dilakukan oleh setiap organisasi kesenian.

Sewaktu R.M. Bambang Sumodarmoko menjadi pengasuh "Ratna Budaya" ini, pimpinan perkumpulan dipegang oleh Ibu Lies Mashuri. Tidak berlebih-lebihanlah apabila dikatakan bahwa semasa Pak Bambang menjadi pengasuh perkumpulan ini, "Ratna Budaya" makin berkembang dan maju pesat.

Faktor penting untuk menunjang majunya perkumpulan kesenian adalah satunya hati antara pelatih/pengasuh dengan para anggotanya.

Demikian pula hubungan Pak Bambang dengan para Ibu "Ratna Budaya" ini erat sekali, bahkan "Ratna Budaya" dapat disebut anak emas Pak Bambang.

Pengasuh yang bijaksana ini tak pernah mengecewakan ibu-ibu anaknya. Bila menciptakan sesuatu tentu selalu berkonsultasi agar hasil ciptaannya itu dapat memuaskan. Dalam menangani sebuah pementasan, selain pembuatan naskah itu sendiri, maka Pak Bambang juga menangani tariannya, gendingnya, serta gerongnya. Kata-kata dalam gerongan (Syair) pengiring gending itu biasanya beruas, mempunyai arti yang dalam. 20)

Naskah ciptaan beliau, sudah banyak dipentaskan oleh ibu-ibu "Ratna Budaya" antara lain : SRI KABADYA untuk siaran TVRI Jakarta. Kemudian fragmen wayang orang berjudul RATNA PAMUDYA (Srikandi Meguru Manah), dimainkan di T.I.M. dan istana Mangkunegaran. Drama tari JATI MULYA (Damarwulan), juga dipentaskan di TIM, untuk mencari dana bagi tuna netra. Kemudian naskah wayang orang berjudul KADORADASIH (Mustokoweni) juga dipentaskan oleh ibu-ibu Ratna Budaya, serta dari Direktorat Pendidikan Kesenian Dep. P dan K. Pergelaran ini bertempat di **President Hotel** disponsori oleh ibu-ibu Ria Pembangunan. Pementasan tadi untuk amal mencarikan dana bagi guru-guru Teladan Nasional, Bencana Flores, dan Pencetakan buku Sejarah.

Jerih-payah yang dicurahkan Pak Bambang untuk mengembangkan Ratna Budaya, sungguh tidak sia-sia. Perkumpulan ibu-ibu ini ternyata makin terkenal di seluruh tanah air, bahkan sampai di luar negeri. Untuk semuanya itu, sebagai tanda terima kasih, Pak Bambang mendapat kenang-kenangan dari Pengurus "Ratna Budaya" berupa piagam penghargaan atas jasa beliau, karena telah ikut memajukan perkumpulan tersebut. 21)

Perkumpulan kesenian Jawa tadi, makin lama menjadi makin besar, sehingga timbul niat dari para pengurus untuk menjadikannya yayasan. Setelah ada kata sepakat dari pengurus, maka pada tahun 1976, "Ratna Budaya" menjadi sebuah yayasan yang diketuai pertama kali oleh Ibu Sugianto.

Beberapa bulan setelah "Ratna Budaya" menjadi yayasan, Pak Bambang jatuh sakit sehingga terpaksa harus dirawat di rumah sakit. 22) Dengan demikian beliau tak dapat ikut serta membantu kelangsungan yayasan tersebut.

Itulah langkah R.M. Bambang Sumodarmoko dalam bergelut dengan organisasi-organisasi kesenian yang memerlukan kehadirannya.

C. KEGEMARAN DAN KEPERIBADIAN

Sebagai makhluk alamiah, maka manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Ia membutuhkan makanan dan minuman agar badannya tetap segar dan sehat, ia membutuhkan hiburan agar hidupnya menarik dan tidak membosankan, ia perlu belajar dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang serba butuh fisik dan rohani. Kebutuhan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk pula yang belum selesai, artinya untuk memenuhi kebutuhannya ia harus bekerja dan berkarya. Jelaslah di sini bahwa kerja dan karya mempunyai arti yang manusiawi. Kerja bukan tanda kerendahan seseorang atau pun alat untuk sekedar mengisi waktu, melainkan proses penyempurnaan manusia itu sendiri. Dalam kerjalah tercermin mutu serta martabat manusia. 23)

Supaya hidup ini tetap menggembirakan, maka orang akan mencari hiburan yang sesuai dengan cita rasanya, dan yang dapat membuat hati menjadi lega dan puas. Demikian pula R.M. Bambang Sumodarmoko yang seniman ini selalu mencari kepuasan hati lewat kegemarannya.

Di waktu Pak Bambang masih muda, gemar sekali bermain musik. Alat musik yang disenanginya ialah gitar. Apabila sudah timbul hasrat untuk bermain gitar, maka tidak ayal lagi diambilnyalah gitarnya dan dipetiknyalah perlahan-lahan. Selama bermain gitar, tak akan ada sahabat atau kawan yang dapat mengusiknya; walaupun sebenarnya ada seseorang yang segera ingin menemuinya.

Pada masa itu sudah ada musim perlombaan, bila ada perlombaan Pak Bambang tidak ketinggalan ikut berlomba pula. Dari kegemarannya memetik gitar, lama kelamaan dapatlah pemuda ini menyesuaikan melodi serta kendangan cello, yang kelak kendangan cello ini diisi dengan melodi kendangan Jawa, yang sampai sekarang masih terdengar dalam keroncong Kembang Kacang.

Kecuali hobi bermain gitar, setelah dewasa Pak Bambang juga mempunyai hobi lain yaitu main kartu. Memang dalam masyarakat, lebih-lebih bagi mereka yang gemar bermain kartu, melaksanakan itu senang sekali, karena ini dapat menjadikan salah satu dari kepuasan mereka. Permainan kartu yang disenangi Pak Bambang ialah **pei**. Kalau sudah duduk main Pei, sampai tiga hari tiga malam tahan tak beringsut dari tempat duduknya. 24)

Menurut penuturan Bapak R.Ng. Martopangrawit, R.M. Sumodarmoko juga mempunyai hobi atau kegemaran lain yaitu melihat bioskop

Hampir setiap malam beliau meluangkan waktu untuk melihatnya. Tentang lakon atau judul, entah itu film India, Melayu, Barat atau Indonesia apa saja tidak menjadi soal, yang pokok melihat. Sewaktu masih di Kokar, apabila menonton tentu bersama sama dengan beberapa siswa. Tentang uang karcis tak usah repot, tentu dari Pak Bambang ini. Bila sedang tak ada uang ya melihat sendiri saja.

Selama mengikuti ceritera film, semuanya dipérhatikannya betul-betul, baik isinya, penyutradaraan, latar belakang, musik dan lain sebagainya. Sehabis melihat, tentang semua mengenai film tadi, tentu dibicarakan dengan siswa-siswa yang diajaknya menonton. Apabila sewaktu menonton itu kebetulan seorang diri, maka pada esok harinya, tentang film ini pasti diceriterakan kepada para siswa. Dalam hal makan-an Pak Bambang gemar sekali kecap. Makan apa saja tentu tidak meninggalkan kecap. 25)

Mengenai kepribadian R.M. Bambang Sumodarmoko ini, yang kelihatan menonjol ialah sifat yang serba **mengenakkan**. Di dalam bergaul dengan sesama kawan, baik tua maupun muda selalu membuat lega.

Sesuai dengan sifat beliau, maka dalam hal mendidik putera satu-satunya itu dilakukan secara imbang, yaitu tidak terlalu mengekang, tetapi juga tidak **bebas** sama sekali. Hal ini ternyata berhasil, karena putera satu-satunya itu **kini** menjabat Kolonel Angkatan Laut dan bertempat tinggal di Jakarta. Putera Pak Bambang tadi juga sudah berkeluarga mempersunting puteri Surabaya (Nn. Hardini Suweda) dan kini telah berputera tiga orang. Sumodarmoko yang sudah raph

Kiranya darah seni R.M. Sumodarmoko menurun pula ke cucu-cucunya. Cucu yang sulung (laki-laki) mahir memainkan alat musik (**drummer**), sedang adiknya (puteri) pandai memainkan alat musik (organ), dan juga menari. Petuah yang mengesankan bagi puteranya, yaitu ucapan bahwa : "Jika kamu ingin membangun harus mengaji dari orang banyak, jangan hanya bertapa saja. Semedi itu boleh saja, tetapi yang **penting** beramal kepada masyarakat." 26)

Dari cara ini, sudah dapat terlihat bagaimana sebenarnya pribadi Pak Bambang itu.

Namun demikian, manusia di dunia tak akan mempunyai sifat-sifat yang dapat dikata sempurna, tentu ada kekurangan-kekurangannya. Demikian juga R.M. Bambang Sumodarmoko, ternyata dalam membina **brayat** beliau kurang berhasil. Disebabkan oleh sesuatu hal maka perkawinan beliau tak dapat berlangsung terus, pada suatu ketika sepasang suami-isteri itu terpaksa bercerai. Meski badai datang menyerang,

Pernah juga pada suatu waktu, tindakan R.M. Sudarmoko dianggap negatif. Ketika Belanda menduduki Surakarta (**clash**, kedua), semua kantor R.I. tutup. Tetapi justru pemerintah Swapraja Kasunanan dihidupkan oleh Belanda. Pada waktu itu R.M. Bambang Sumodarmoko masih menjadi pegawai R.I. (Asisten Wedana Pasar Kliwon). Sebagai orang Kasunan Pak Bambang terpaksa aktif masuk kantor. Nah, oleh tindakan inilah Pak Bambang tadi dianggap "menyeberang" atau **ko-yang** berarti berpihak kepada Belanda.

Tetapi di samping itu ada pula yang menerangkan, bahwa aktifnya di kantor tadi hanya suatu politik belaka. Yaitu untuk membantu para gerilyawan kita, yang membutuhkan keterangan mengenai Belanda di Surakarta.

Yang jelas, sewaktu Pak Bambang sudah bekerja di KOKAR, menerima surat keputusan no. 450/Kares. tertanggal 30 September 1952 dari Residen Surakarta atas nama Gupernur Jawa Tengah yang berdasarkan surat edaran dari Kepala Kantor Urusan Pegawai di Jakarta tanggal 1-4-1951, no. P.I.AT/4980, antara lain menyatakan bahwa :

1. tidak keberatan untuk memperhitungkan kembali waktu bekerja pada Pemerintah Pendudukan sebagai masa kerja, untuk menetapkan gaji pegawai yang bersangkutan, dengan catatan bahwa ketentuan ini berlaku mulai 1-9-1950.
2. surat Menteri Dalam Negeri tanggal 16-5-1951 No.UP21/9/6 menerangkan masa kerja mereka yang bekerja pada Swapraja dalam waktu Pendudukan harus pula diperhitungkan guna menetapkan jabatan/pangkat serta gajinya dalam jabatannya yang baru menurut Peraturan Pemerintah yang sekarang berlaku. 27)

Dengan adanya surat keputusan tadi, maka penilaian atas tindakan R.M. Sumodarmoko itu dapat pembaca simpulkan sendiri.

Dalam melaksanakan sesuatu, seorang seniman banyak menuruti kata hatinya sendiri, sering melupakan peraturan yang harus dipatuhinya. Menjelang tahun tujuh puluhan, R.M. Bambang Sumodarmoko sebagai pegawai negeri KOKAR dinilai agak melalaikan kewajiban.

Hal itu sebenarnya karena banyaknya tugas sampingan diluar kedinasan, yang seharusnya dinomer-duakan. Tetapi oleh Pak Bambang malahan diperhatikan. Jadi mengenai kedisiplinan kerja dalam kepegawaian kantor memang tidak terlalu ideal.

Demikianlah antara lain kelemahan-kelemahan R.M. Bambang Sumodarmoko yang sangat manusiawi itu.

Kemudian sifatnya yang tidak segan-segan membantu kepada siapa saja yang membutuhkannya, dapat disaksikan melalui adanya surat-surat penghargaan atau tanda terima kasih yang banyak diterima dari mereka, antara lain dari :

1. Panitia Perayaan Sekaten yang diselenggarakan oleh Kraton Surakarta pada tgl. 25 Desember 1949 - tgl. 1 Januari 1950. 28)
2. Panitia Perayaan 17 Agustus '50, penyelenggaraan Keluarga Kraton Surakarta. Pada perayaan itu Perhimpunan Prajurit Kraton Surakarta bagian Kesenian "LANGENDARMO" menyelenggarakan sebuah kesenian wayang orang. Pementasan diadakan di pendopo Sasonomulyo tgl 19-8-1950 dengan lakon "Wahyu Jayaningrat" yang mengandung sari pengajaran yang sungguh tepat pada masa peralihan itu. Atas ciptaan R.M. Sumodarmoko, kepadanya diucapkan terima kasih.
3. Panitia Pusat Hari Angkatan Peang Sut.VI/Sub.Terr Kalsel/Garnisun Banjarmasin, menyatakan terima kasih **sebesar-besarnya** dan penghargaan setinggi-tingginya, karena telah disumbangkan berupa apa saja atas terselenggaranya Malam Kesenian dalam rangkaian Perayaan Hari Angkatan Perang tanggal 5 Oktober 1954 di Banjarmasin. 29)
4. Panitia Hari Angkatan Perang 5 Oktober 1963 Komando Distrik 0702 di Purbolinggo, yang memberikan penghargaan kepada beliau atas sumbangannya yang berupa tarian wayang orang untuk merayakan Hari Angkatan Perang tersebut. 30)
5. Walikota Kepala Daerah Kotapraya Kediri, selaku Ketua Panitia Pasar Malam Amal dan Pembangunan Kotapraya Kediri, mengucapkan terima kasih serta penghargaan atas sumbangan karya seninya untuk kepentingan amal di "Pasar Malam Amal dan Pembangunan" yang diselenggarakan pada tgl. 15 dan 16 Agustus 1964. 31)
6. Panitia Penyelenggara Lomba Tari Jawa Gaya Surakarta se-Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1972, menyampaikan ucapan terima kasih atas terselenggaranya lomba tari Jawa gaya Surakarta yang telah terlaksana pada tgl. 5 Desember sampai 9 Desember 1972. 32)

Sebagai orang dewasa dalam pikiran dan tindakan, R.M. Sumodarmoko memerlukan pegangan untuk menghayati hidup selanjutnya selaku umat Tuhan.

Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain dari pada pengalaman. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu, dan pada gilirannya mengembankan suatu sikap terhadap hidup. 33)

Di sini R.M. Bambang Sumodarmoko berusaha menerapkan pandangan hidupnya sesuai dengan jiwanya yaitu rasa **Kejawen**.

Dasar agama Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, merupakan kesatuan hidup. Maka dari itu (Agama Jawa) Jawanisme meliputi lebih banyak daripada agama-agama yang formil, yang membedakan antara bidang sakral dan bidang modern.

Jawanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya, dan dengan demikian manusia merupakan semacam pengalaman religius. 34)

Ulah kebatinan ini makin lama makin ditekuninya, lebih-lebih setelah mengalami perceraian, yang sedikit banyak mempengaruhi jiwanya juga. Setiap orang dapat merasa sepi dalam hatinya. Perasaan itu dialami sebagai kekosongan jiwa, sebagai hilangnya semangat hidup. Rasa sepi itu mendapat bentuk-bentuk yang berbeda-beda dalam rasa jemu, rasa gelisah, rasa ketakutan. Dalam keadaan kesepian itu orang tidak mampu untuk menghayati hubungan yang sungguh dengan orang lain.

Lagi pula terputusnya hubungan dengan orang lain diiringi terputusnya hubungan yang sungguh dengan masyarakat, dengan alam, dengan Tuhan. Maka tinggallah manusia dalam individualitasnya, akan tetapi akibat kekurangan hubungan dengan dunia sekelilingnya, hubungan dengan diri sendiri kurang memuaskan juga. 35)

Dengan ulah kebatinan dirasanya bahwa diri beliau semakin mapan. Disadarinya bahwa sebagai makhluk Tuhan adanya harus terbuka dan selalu menerima apa yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Manusia itu dalam berdoa memperlihatkan dirinya menurut adanya, kita melihat sifat dan sikap terbuka, sifat dan sikap jujur. Dalam

hidup biasa, bukankah manusia itu selalu menutupi kesalahannya, janganakan pelanggaran moral yang berat, kesalahan yang kecil pun biasanya disembunyikan. Dan jika seorang dituduh, meskipun dia salah, alangkah cepatnya hati atau tindakan untuk membela diri. 36)

Setelah lama berkecimpung dalam ilmu **kesepuhan**, untuk mengumpulkan semua petuah dari para leluhur, yang pernah diterimanya dari **eyang-eyang** beliau, maka disusunlah buku yang disebut **PUSAKA PURWOMAHUGENA**.

Dalam penyusunan buku ini Pak Bambang memakai nama samaran **Pujangga Susulih**. 37) Mengenai isi buku tadi yang pokok, menguraikan tentang titah Sinuhun Pakubuwono IX, yaitu cara ulah ilmu kebatinan. Kuncinya adalah: **budi esti luhur Jawa lugu**, berarti : hasrat membina cara hidup yang berguna di dunia ini, menurut patokan-patokan para leluhur yang sudah meninggal.

Di dalam pendahuluan, penulis (R.M. Bambang Sumodarmoko) mengatakan bahwa kitab ini memuat uraian kepercayaan bangsa Jawa, berdasarkan **pengandika dalem** (sabda) almarhum Sinuhun P.B.IX. Bagaimana kepercayaan para raja leluhur jaman dahulu (sejak raja Erlangga hingga raja P.B.IX.) masih dihormati dan menjadi pusaka para raja Jawa.

Sekarang buku ini bukan hanya untuk para raja-raja, tetapi hendaklah dapat merata ke masyarakat luas. Memang dalam menyusun kitab ini ada beberapa kata yang agak lain dengan pengertian umum. Namun kelainan tadi lebih-lebih bagi mereka yang sudah ahli dalam ulah kebatinan, hendaklah menjadi pendorong untuk lebih mendalami kebatinan Selanjutnya agar dapat menjadikan benih terang yang bermanfaat bagi ketenteraman Bangsa Indonesia. 38)

Buku tersebut pernah diterbitkan di Surakarta pada tahun 1960 dengan tebal 93 Halaman. Pusaka Purwomahugeno tadi dirangkai dalam bahasa Jawa berbentuk **tembang** (Syair) **macapat** sebanyak 50 pupuh.

Lega sudah rasa hati Pak Bambang karena telah berhasil mengumpulkan dan menyusun petuah-petuah yang bertalian dengan ilmu kebatinan atas pesan **eyang-eyangnya**.

Dengan demikian makin lama makin jelaslah sifat dan kepribadian almarhum R.M. Bambang Sumodarmoko yang tercermin dalam sikap hidupnya sehari-hari.

BAB V

PANDANGAN PARA REKAN SERTA SISWA TERHADAP R.M. BAMBANG SUMODARMOKO

Untuk mengetahui lebih lanjut sikap R.M. Bambang Sumodarmoko dalam masyarakat atau pergaulannya dengan rekan-rekan maupun para siswa, di sini akan kami kemukakan bagaimana tanggapan mereka yang pernah bergaul dengan almarhum. Adapun mereka yang telah kami temui ini, ada di antaranya bekas siswa, rekan, sahabat dan sebagainya.

Bapak Suatmadi, usia 50 tahun, pensiunan tenaga honorer Urhibyah Cab Inmindam 72 Yogyakarta, bertempat tinggal di Jl. Wijilan 24 Yogyakarta, bekas siswa KOKAR, mempunyai tanggapan mengenai Pak Bambang almarhum demikian :

"Saya ini menjadi murid Pak Bambang mulai tahun 1951 sampai 1954. Beliau memberi pelajaran Vokal, karawitan dan pedalangan yang diberikan pada sore hari.

Caranya mengajar sangat mengesankan. Sabar, **tlaten**, tidak lekas bosan. Kalau murid belum dapat, pelajaran itu terus diulang-ulang dengan sabar.

Dalam bergaul juga menyenangkan, ramah, menganggap saudara kepada siapa saja. Tak pernah menyakitkan hati orang lain. Kalau berbicara banyak dan disertai tertawa." 1)

Masih tanggapan dari bekas siswa, **Bapak Surasa Daladi Hadisiswaya**, usia 48 tahun, menjadi guru vokal di KOKAR Solo. Dia menjadi murid Pak Bambang sejak tahun 1952 sampai tahun 1955. Bertempat tinggal di Makam Bregota, Kal. Serengan, Kacamatan Serengan. Terhadap almarhum gurunya mempunyai tanggapan demikian :

"Pak Bambang ini seorang yang kreatif. Karyanya banyak, dan sudah ada gending-gending yang direkam di Lokananta atas nama Ratna Budaya. Sudah pernah mendapat hadiah nomer satu dalam pembuatan naskah pedalangan dengan lakon KONGSO LENO. Saya sering menghadap di kantor, di KOKAR bagian Humas.

Beliau juga membuat buku **Purwa Mahugena**. Di rumah mempunyai gamelan sendiri, kreatifitas dilaksanakan oleh para siswa. Jadi kalau murid-murid pergi beliau ikut juga. Kalau berbicara bebas (**cal-cul**), kalau ada sesuatu masalah, dihadapi dengan enak saja.2)

Karena wawancara ini dilakukan di S.M.K.I. Solo, maka tidak sukar untuk menemui bekas-bekas murid, yang kini menjadi guru di S.M.K.I. itu pula. Seperti halnya Pak Daladi tersebut di atas.

Tanggapan ini oleh rekannya **Pak Parsana Hadipurnama** (memberi pelajaran gender), usia 48 tahun, tempat tinggal di Kompleks perumahan S.M.K.I., dilanjutkan seperti berikut :

"Beliau disebut muliya. Sebab semua tindakan di dunia ini dianggap betul. Hatinya sangat longgar, jadi hal ini kelihatan menyimpang, maka ini disebut seperti auliya saja.

Mempunyai pegangan batin yang lain dari pada yang lain.

Jadi semua kalimat tembang ciptaannya, mempunyai arti yang dalam ke arah itu.

Beliau orang yang **entengan**, walaupun seorang guru, tetapi bila di ajak siswanya mengerjakan sesuatu, Pak Bambang ini mau juga. Hubungan dengan para siswa baik, dan banyak siswa yang **suyut** kepada beliau." 3)

Bekas siswa yang sekarang menjadi tenaga edukatif di S.M.K.I. (memberi pelajaran tari), **Sdr. Sukanta** usia 44 tahun, bertempat tinggal di Perumnas Palur, yang pada waktu itu hadir pula di tempat tersebut, menambah keterangan demikian :

"Saya menjadi murid Pak Bambang, mulai tahun 1955 sampai tahun 1959. Kepribadian beliau itu sama dengan ucapan-ucapannya. Memang kalau berbicara seenaknya.

Sifatnya **welasan** kepada sesama, suka menolong kerepotan orang lain." 4)

Saudara Jumadi, usia 40 tahun, alamat Gambuhan Baluwarti Solo, dahulu juga siswa R.M. Sumodarmoko, sekarang menjadi guru di KOKAR, memberi tanggapan demikian :

"Saya pernah **ndherek** (ikut) Pak Bambang \pm 5 tahun mulai tahun 1960. Di rumah beliau, di Tamtaman, tak ada perhitungan apa-apa, dianggap seperti anak sendiri.

Pada waktu ikut Pak Bambang, beliau sudah sendirian (bercerai). Saya dahulu siswa, setelah lulus, lalu diangkat menjadi asisten. Pergaulan Pak Bambang, selain dengan masyarakat luar, ya de-

ngan lingkungan kesenian dan lingkungan kebatinan.

Mereka pengikut kebatinan ini ada yang berasal dari luar, dan ada juga dari siswa KOKAR sendiri.

.....
Pak Bambang seorang guru yang seksama. Kepada anak-anak senang. Bila sedang ada uang, murid murid itu diajak jajan, atau melihat bioskop (sesudah pelajaran selesai). Tak sayang uang keluar, dan tak khawatir apabila uang itu habis.

.....
pergaulannya dengan pegawai juga baik. Di rumah bila sudah mengerjakan sesuatu, misalnya tembang, gending, atau tari, tak ingat waktu lagi. Keluarganya dengan beliau sangat menghormati.

.....
Mengenai petuah-petuah beliau, memang sangat mengesankan. Bila ada anak (murid) yang sedang mengalami keruwetan, tentu minta nasehat (penerangan) Pak Bambang. Kemudian sesudah diberi **iguh**, tentu menjadi terang." 6)

Bapak Ngaliman S, usia 61 tahun, pensiunan pegawai Konservatori Karawitan bekas siswa dan bekas rekan. Kini Pak Ngaliman masih menjadi tenaga honorer ASKI, STI, LPKJ, dan juga Ratna Budaya, berdiam di Kemlayan Solo, memberi tanggapan mengenai almarhum R.M. Bambang Sumodarmoko sebagai berikut :

"Saya kerap kali bekerja bersama dengan beliau dalam bidang seni Almarhum itu dapat bergaul dengan para orang tua dan muda, sedang dalam pergaulan tak pernah mengecewakan. Memang beliau itu pendiam, tetapi bila sudah mau **ngendikan** (berbicara) ya terus saja, ini tergantung yang melayaninya. Kalau yang melayani itu dapat memancing, Pak Bambang ini **kersa** ngendikan terus. Bila diajak bermusyawarah enak, mau mengalah, apa lagi kalau mempunyai dasar kuat, beliau condong untuk mengalah. Beliau itu orang **tua** yang tak senang bila ada hal-hal yang **dianggap nyebal waton** (keluar rel)." 6)

Selanjutnya dari **Bapak Wiranto**, direktur S.M.K.I. Solo, usia 48 tahun, bertempat tinggal di Perumahan Dinas SMKI, pernah menjadi rekan R.M. Bambang Sumodarmoko, tanggapannya mengenai almarhum **cekak aos** (pendek bermutu), demikian :

"Pak Bambang itu telah terkenal, bila disertai tugas pekerjaan tentu selesai, di sinilah kehebatan Pak Bambang.

Orang baik yang cukup banyak membawa nama baik pula. Beliau itu serba filosofis, sering terlanjur, orang bertindak baik tidak akan sengsara.

.....
Pak Bambang manusia baik sekali, banyak menolong, kreatif kuat kekuatan pokok pada tari dan pedalangan.

Karawitan ya **mumpuni**, jadi **ngabehi**, semua dapat dikuasai." 7)

Kemudian kami lanjutkan untuk menemui **Bapak R.Ng. Martopangrawit**, usia 67 tahun, alamat Jl Punggawan 25 Surakarta, dahulu adalah rekan almarhum, memberi tanggapan tentang beliau sebagai berikut :

"Pak Bambang ini maju dalam drama (pewayangan).

Banyak karangannya. Lakon yang kurang baik diperbaiki. Pernah membuat lakon **Sumbadra Larung**, disini beliau tidak setuju bahwa Burisrawa yang merupakan orang tahanan itu, mengapa hanya diberi ganti Bonowati, ini tak masuk akal. Sebab ini mengenai negara, tentu sebenarnya tidak demikian. Hal-hal yang tak masuk akal itu diubah agar masuk akal.

.....
Kepribadiannya sangat bebas. Biar beliau golongan ningrat, tetapi bergaul dengan teman baik sekali, tak membeda-bedakan.

Bila Pak Bambang kemari bebas sekali, bertanya;

"**Piye ana pangan ora, aku luwe**" (Bagaimana ada makan ndak, aku lapar").

Ningratnya tak diperlihatkan, tetapi karena di sini semua orang tahu, jadi sebutan **ndara** itu masih.

Beliau itu dapat mencari mana yang buruk dan mana yang baik, sebagai seniman mau saja ditegur. Pak Bambang selalu mengenaikan hati, jika membuat pewayangan tentu bagus, penonton terpu-kau tak bosan-bosan.

.....
Beliau orang yang dapat bergaul, terutama dalam kalangan keseni-an, tak pilih kawan, dengan siapa saja senang." 8)

Tanggapan berikutnya berasal dari **R.M. Maktal Tejosaputra**, usia

59 tahun, bertempat tinggal di Jakarta, Kesatriyan Gang 7 no. 14 Matraman. Bapak Maktal ini merupakan sahabat, serta masih mempunyai jalur famili, kecuali itu juga merupakan rekan sekerja. Bapak Maktal memberi penjelasan singkat demikian :

”Pak Bambang itu jiwanya tertutup.

Sifatnya pemalu dan pendiam. Sebenarnya dapat diibaratkan lodong (stoples) yang berisi makanan yang enak, tetapi tertutup. Bila tak ada yang membuka, tak akan terbuka sendiri.

Sering-sering sifatnya seperti anak kecil, bila Pak Maktal pergi, ingin mengikuti ke mana saja.” 9)

Kemudian yang terakhir **Bapak K.R.T. Wasitodipura**, usia 67 tahun, alamat Jl. Kusumanegara 67, Yogyakarta, merupakan rekan R.M. Bambang Sumodarmoko. Kini berada di luar negeri (Amerika) memberi pelajaran karawitan di sana.

Baru-baru ini pulang ke tanah air untuk menengok keluarga dan kebetulan kami dapat menemuinya. Untuk ini Pak Wasitodipura memberi tanggapan tentang R.M. Sumodarmoko seperti berikut :

”Saya kenal beliau Pak Bambang Sumodarmoko itu sejak saya mengajar di KOKAR Solo. Setelah itu bekerja bersama dengan saya dalam rangka penyelenggaraan Ramayana Prambanan yang pertama tahun 1960, masing-masing mempunyai tugas sendiri. Saya menyusun gending, Pak Sumodarmoko menyusun lakon-lakonnya. Itu dahulu yang membuat lakonnya juga Pak Sumodarmoko.

.....
Sepintas lalu setelah saya kenal beliau, saya terus mengenal bahwa beliau itu mempunyai ilmu filsafat yang tinggi, saya mengira mengerti soal ilmu jiwa.

Beliau selalu rilek, senang bergaul dengan siapa saja, dan kadang-kadang **membanyol** (melucu).

.....
Jadi tanda dari ilmu jiwa yang sudah dalam itu bisa bergaul, dan selalu memberikan hati kepada orang lain. Jangan sampai menyusahkan, jangan sampai mengecewakan pada yang diajak bergaul itu. Ini yang dikejar oleh Pak Bambang, jangan mengecewakan murid yang belajar pada dia. Muridnya ada yang bertempat tinggal bersamanya. Murid **nyantri** atau **nyantrik** pada beliau. Ini saya

ketahui, dan ramah sekali.

.....
Beliau itu mengetahui soal gamelan. Soal **tabuhan** juga mengerti. Jadi selain historis soal wayang yang mendalam, juga mengerti soal karawitan, dan yang istimewa kendangan. Memang **KOKAR** pertama kali itu menggunakan noot kendang dari Pak Sumo. Sekarang sudah berubah, tetapi masih banyak **murid yang tetap mem-**pergunakan nootnya Pak Sumo.

.....
Tokoh-tokoh seniman Solo yang namanya bisa menabuh, itu kebanyakan bisa menari. Bila menari ya bisa menabuh. Kalau Pak Sumo memang bisa. Ndalang dapat juga, memang itu namanya **mertosami**.

Mertosami itu "**allround**". Tetapi yang dalam, pedalangannya. Kalau ndalang lucu, pinter bikin lucon.

.....
Pak Sumo bisa bergaul, dan memang ramah, tetapi adanya seperti orang menyendiri. Memang sifat seniman itu **kadang-kadang** begitu. Seniman itu banyak yang senang hidup sendiri, tidak senang diikat jadi memang jiwanya bebas." 10)

Demikianlah tanggapan-tanggapan yang dapat kami kumpulkan, dari para bekas siswa serta rekan almarhum.

BAB VI

HASIL KARYA

Sebagai seorang seniman yang mempunyai kreativitas besar, tidak mengherankan apabila dari padanya dapat diperoleh buah-buah karya yang sangat menarik. Karya-karya R.M. Bambang Sumodarmoko yang berupa naskah dapat dikata banyak, antara lain naskah wayang orang, di samping itu masih banyak pula hasil karya yang berupa gending ciptaan beliau.

Untuk lebih jelas, walaupun sebagian besar sudah kami kemukakan dalam uraian, di sini akan kami sajikan secara kronologis, semua hasil karya buah ciptaan R.M. Bambang Sumodarmoko yang sudah pernah dinikmati masyarakat.

- Tahun 1940 Membuat naskah fragmen wayang orang berjudul ANOMAN DUTA, lengkap dengan percakapannya. Naskah ini dipentaskan oleh para seniman-seniwati kerabat Kraton Solo, di pendopo Suryaningrat, Baluwarti Solo. Maksud pementasan untuk menghormati hari ulang tahun yang ke-64 almarhum K.R.M.T.H. Suryaningrat.
- 1946 Dalam tahun ini menciptakan naskah wayang orang lengkap berjudul :
1. KUMBAKARNA LENA
 2. BABAT WANA AMERTA
 3. MERANGBAYA (Sembadra Larung)
- Karya tadi dipergelarkan oleh seniman-seniwati kerabat Kraton Solo, disponsori oleh Bapak Sulisto, ketua Himpunan Budaya Surakarta. Dengan tujuan untuk amal bagi Jawatan Kereta Api di Madiun.
- 1953 Menciptakan naskah Tari Tunggal LARA MENDUT beserta gending-gendingnya. Dipergelarkan oleh para siswa KOKAR Surakarta, di pendopo Istana Mangkunegaran Solo.

- Tahun 1954 Menciptakan naskah wayang orang lengkap berjudul CIPTONING, dipentaskan oleh seniman-seniwati amatir Surakarta, bertempat di Panggung Wayang Orang Sriwedari, untuk amal juga.
- 1955 Membuat naskah **Pakem Wayang Kulit** untuk waktu lima jam dengan lakon KANGSA LENA. Naskah ini diikutsertakan dalam sayembara yang diadakan oleh Kementerian P & K untuk seluruh Indonesia, dan mendapatkan **HADIAH PERTAMA**.
- 1959 Menciptakan LARA JONGGRANG dengan iringan gending, kemudian dipentaskan oleh murid-murid Sekolah Kesatriyan Surakarta, untuk malam perpisahan.
- 1960 Menciptakan naskah Tari Tunggal SUNYORURI beserta semua gending dan gerongnya, dipergelarkan di Sekolah Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta.
- 1961 Atas perintah Let. Jen G.K.P.H. JATIKUSUMO menyusun Sendratari RAMAYANA, yang dipentaskan di Panggung Arena Prambanan oleh anak-anak SD ke atas di Surakarta, untuk tamu-tamu undangan dan wisatawan asing.
- 1968-1969 Menciptakan naskah wayang orang berjudul DARMAWIJAYA TIMBUL (Sinta Obong). Wayang orang ini dipergelarkan oleh seniman-seniwati amatir dan profesional di Jakarta untuk pembukaan Taman Ismail Marzuki. Pementasan diselenggarakan oleh **Kawi Radya** (Koordinator Perkumpulan Kesenian se DKI Jakarta), yang diketuai Ibu Sujono.
- 1970-1971 Menyusun gending-gending pengiring sendratari SAMGITA PANCASONA. Kecuali itu juga naskah sendratari ANGRENI (Ngresaswara), yang disutradarai oleh Sdr. Sardhana, dan dipentaskan oleh seniman-seniwati **Jaya-Budaya** di Taman Ismail Marzuki Jakarta.

1972 Pada tahun ini membuat naskah wayang orang SRI KABADYA, untuk disiarkan di TVRI Jakarta oleh Ibu-ibu Ratna Budaya.

Selanjutnya mencipta naskah fragmen wayang orang dengan lakon RATNA PAMUDYA (Srikandi Meguru Manah), dipentaskan oleh Ratna Budaya di TIM. Kemudian dipergelarkan di Istana Mangkunegaraan pada awal tahun 1973.

Dalam tahun ini pula diciptakan sendratari wayang orang **gedog** berjudul ASMARA WIGENA (Ketek Ogleng), dipentaskan oleh seniman-seniwati Jaya-Budaya di TIM.

1973 Mencipta naskah sendratari di JATI MULYA (Damarwulan), dipanggungkan di Arena Teater TIM, oleh ibu-ibu Ratna Budaya, untuk amal mencari dana bagi tuna netra.

Kemudian mencipta pula naskah wayang orang berjudul KADORADASIH (Mustakaweni), dipentaskan bersama oleh ibu-ibu Ratna Budaya dan Direktorat Pendidikan Kesenian Dep. P dan K di President Hotel yang disponsori oleh ibu-ibu Ria Pembangunan, untuk mencari dana pula.

Adapun gending-gending khusus ciptaan beliau antara lain:

1. **Ldr. Kartibudaya**, S1.M untuk panembrama Perkumpulan Kesenian Kartibudaya, Jakarta.
2. **Ldr. Triwindu**, P1 B, juga untuk panembrama Perkumpulan Kesenian Tribudaya Jakarta.
3. **Ldr. Ratna Budhaya** S1.M, sebagai gending pembukaan Ratna Budaya.
4. **Ldr. Pradapa Ngambar** P1. B, untuk pengiring tarian - oleh 3 orang puteri. Dipentaskan di Kedutaan Besar Indonesia di Malaysia di Kuala Lumpur.

Kemudian ada beberapa gending yang telah disusun dan dibuat kaset oleh "Ratna Budhaya" Jakarta, yaitu gending:

A 1. **Ldr. Sukarena** S1. M.

2. Ldr. Triwindu Pl. B.
3. Ktw. Wigena Pl. 5
4. Ktw. Lipurdriya P 6

- B 1. Ldr. Gunungsari P 6
2. Ktw. Liring Tambak Sl. M
3. Gending Beksan Lara Mendut P 6

Sebagai seniman yang "allround" Pak Bambang almarhum pernah pula diminta bantuan beliau untuk menjadi juri.

1. Pada tahun 1962, dalam festival wayang orang amatir seluruh Indonesia di Solo.
2. Tahun 1967, untuk festival wayang orang profesional Seluruh Indonesia di Jakarta.
3. Pada tahun 1971, dalam perlombaan Karawitan Ibu-ibu yang diselenggarakan oleh DKI Jakarta.
4. Tahun 1972, untuk perlombaan Seni Tari Jawa gaya Surakarta yang diselenggarakan pula oleh DKI Jakarta.

Demikianlah karya-karya ciptaan R.M. Bambang Sumodarmoko yang pernah disajikan dan telah dinikmati oleh masyarakat luas. Semua apa yang telah Pak Bambang lakukan itu kiranya tidak sia-sia. Pada suatu ketika beliau mendapat anugerah berupa **Piagam Hadiah Seni**, sebagai penghargaan Pemerintah atas jasa-jasa terhadap negara sebagai:

Pembina Tari Tradisional Daerah Jawa Tengah.

Piagam ini diterimakan pada tahun 1977, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Sjarif Thajib atas nama Presiden Republik Indonesia.¹⁾

BAB VII

P E N U T U P

Andaikata uraian ini diibaratkan matahari, maka kini sampailah sudah pada garis cakrawala, yang menandakan bahwa sebentar lagi akan tenggelam, dan habis pulalah tugasnya sebagai penerang bumi. Dengan selesainya uraian mengenai R.M. Bambang Sumodarmoko, kami mencoba menyimpulkan semua apa yang telah kami kemukakan itu.

Karena dianggap telah berbuat banyak dan berjasa terhadap masyarakat, maka R.M. Bambang Sumodarmoko diangkat menjadi Tokoh dalam bidang seni Tari Jawa tradisional oleh Pemerintah Indonesia. Tidaklah mudah seseorang dapat diangkat menjadi tokoh, kalau memang bukan orang yang benar-benar ahli. Kecuali itu keahliannya yang dimilikinya bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk kepentingan masyarakat.

Modal keahlian almarhum itu telah dimilikinya sejak kanak-kanak. Kebetulan lingkungan keluarga yang bangsawan itu sangat membantu akan pertumbuhan bakat yang sudah ada dalam dirinya. Sejak kecil sudah diberi pelajaran menari oleh eyangnya K.G.P.H. Kusumodiningrat. Sebab pelajaran menari itu bagi keluarga bangsawan merupakan suatu keharusan juga, di samping pelajaran sekolah di hari-hari biasa.

Dalam pelajaran sekolah, kiranya R.M. Bambang Sumodarmoko (Subantyo) tidak demikian ketinggalan, sehingga dapat menamatkan sekolah itu pada waktunya. Setelah tamat di SD Belanda, oleh orang tua disarankan untuk melanjutkan sekolahnya di Osvia Magelang, yaitu sekolah calon pegawai pamongpraja. Setelah lulus dari Osvia, lalu mengajukan lamaran bekerja di kantor Kabupaten Kota Surakarta. Lamaran diterima, dan mulailah pemuda tadi bekerja sebagai pemegang di Kantor Kabupaten Surakarta tersebut. Di samping bekerja, pemuda tadi tetap melanjutkan usahanya dalam memperdalam kesenian Jawa. Kesenian Jawa yang diperdalam kecuali seni tari, karawitan, juga seni pedalangan. Darah muda, disertai kemauan yang keras, dan dibantu oleh bakat seni yang terpendam, maka dalam usaha memperdalam kesenian tadi dapat lancar dan berhasil baik.

Semasa bekerja di kepamongprajaan lebih kurang 26 tahun lamanya, mulai tahun 1925-1951, telah mengalami beberapa kali perpindahan

tempat bekerja, serta kenaikan pangkat. Pangkat terakhir yang dijabatnya ialah Asisten Wedana Onderdistrik Pasar Kliwon Surakarta.

Selama itu pula sedikit demi sedikit mulai kelihatan hasil karya seninya yang telah ditekuni sejak kanak-kanak sampai dewasa. Satu per satu muncullah ciptaannya berupa naskah wayang orang yang kemudian dipergelarkan untuk dinikmati orang banyak. Makin didalamnya kesenian Jawa, makin terasa bahwa jiwa seninya tak dapat lepas darinya. Untuk ini almarhum memutuskan lebih baik pindah ke kantor yang ada hubungannya dengan kesenian. Di rasanya bekerja di kepamongprajaan pada saat itu kurang sesuai dengan jiwa seninya.

Dibukanya Sekolah Konservatori Karawitan Surakarta merupakan peluang bagi Pak Bambang untuk melaksanakan maksudnya. Beberapa bulan kemudian pindahlah beliau dari kepamongprajaan ke Konservatori Karawitan Surakarta. Memang benar, sejak bekerja di Konservatori Karawitan karier Pak Bambang makin menanjak. Hal ini wajar sekali, sebab bakat seni (Jawa) yang sudah ada pada beliau mendapatkan wadah dan saluran yang tepat.

Sebagai seniman, beliau termasuk seniman yang kreatif. Hasil ciptaannya banyak, baik yang berupa naskah tarian tunggal, wayang orang, gending-gending pengiring tarian, dan gending-gending khusus.

Di samping seorang seniman, sebagai guru di KOKAR, Pak Bambang memenuhi kewajibannya selaku pengajar. Dengan ~~liten dan~~ sabar, murid yang sukar menerima sesuatu pelajaran, tentu diajarinya berulang-ulang, hingga murid itu benar-benar mengerti. Kurang lebih 13 tahun, lamanya almarhum bekerja di KOKAR. Selama itu, selain menjadi guru di KOKAR, juga banyak membantu organisasi di luar sekolah. Kiranya organisasi di luar sekolah ini, tidak sedikit menyerap tenaga almarhum, sehingga pekerjaan kantor kurang diperhatikan. Karena dirasa bahwa organisasi di luar sekolah, membutuhkan sekali tenaganya, maka beliau mengambil keputusan untuk mengundurkan diri saja dari KOKAR. Minta pensiun, sebab memang beliau itu hampir waktunya pensiun.

Karena permintaan sendiri, maka pengunduran diri dari KOKAR segera dikabulkan. Setelah pensiun, Pak Bambang pindah ke Jakarta. Di Jakarta ini bukannya berkurang tugas beliau, melainkan makin menumpuk. Banyak organisasi kesenian yang sudah mengenal beliau, segera menemuinya untuk meminta bantuannya. Di kota ini, karya-karya almarhum makin meningkat, dan namanya pun makin dikenal masyarakat. Tugas yang tak habis-habisnya itu banyak memeras tenaga R.M.

Sumodarmoko yang sudah rapuh itu, sehingga pada suatu ketika Pak Bambang jatuh sakit, dan tak dapat melakukan tugas untuk selamanya.

Sebagai manusia biasa, R.M. Bambang Sumodarmoko ini selain mempunyai keistimewaan, juga mempunyai beberapa kekurangan, pun pula mempunyai berbagai kegemaran. Itu semua adalah sifat manusia yang umum sebagai anugerah Tuhan.

Dalam menghayati hidup beliau, Pak Bambang mempunyai pandangan hidup yang sesuai dengan jiwanya, yaitu rasa Kejawen. Jadi di samping sebagai seniman "allround"; putera Suryaningratan ini juga seorang ahli ilmu jiwa, ilmu kebatinan. Sebenarnya hal ini mudah diketahui, sebab hasil ciptaan beliau yang berbentuk syair, semuanya serba filosofis.

Dengan didasari ilmu jiwa yang sudah mendalam, maka di dalam pergaulan sangat mengenakkan. Ramah kepada siapa saja, tidak membeda-bedakan, semua kawan dianggap saudara. Seniman yang sudah ada ilmu jiwanya, sudah enak sekali. **Srawung** (bergaul) juga enak sekali, memberikan kritik pun berani pula. Kalau sudah mempunyai pendapat, sukar untuk diubah. 1)

Demikianlah kesimpulan kami mengenai R.M. Bambang Sumodarmoko seorang tokoh seni Jawa tradisional, dan seorang ahli kebatinan pula.

Dengan rendah hati kami akui bahwa penulisan ini jauh dari memuaskan, disebabkan oleh kemampuan kami yang sangat terbatas. Semoga kekurangan-kekurangan ini, dapat menjadikan cambuk, agar dalam menangani tugas kami mendaang, dapat lebih berhasil.

DAFTAR CATATAN

BAB I. PENDAHULUAN

1. **Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-Tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme.** Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K 1980-1981, hlm. 2-3.

BAB II. PRAKISAH

1. Wawancara dengan Ibu Maktal Tejosaputro, di rumah, Kasatriyan Gang 7, no. 14. Matraman, Jakarta, tgl. 16-6-1980.
2. Wawancara dengan Bapak Sakir Danarli di rumah, Kebayoran Lama, Cipulir, Gang Mangga I/33, Jakarta. tgl.9-7-1980.

BAB III. SEKITAR KEHIDUPAN KELUARGA

1. **Risalah Sejarah dan Budaya**, Seri Monografi Surakarta, Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta 1979/1980, hlm. 9 — 16.
2. **Serat Tatacara**, karangan Ki Padmosusastra, Kangjeng Gupermen, Batawi, 1907, hlm. 28.
3. **Dari Buaian Sampai Dewasa**, oleh Sagimun MD, cet. ke I, Cabang Bagian Bahasa, Yogyakarta, 1953, hlm. 50.
4. "Ngudi Andarbeni Kawruh Panggulawenthah", uraian Suteja Brajanegara, dalam **Penyegar Semangat, Solo**.
5. **Sejarah Kutha Sala**, oleh R.M.Ng.Tiknopranoto dan Mardisuwignyo, Pelajar, Surakarta, tanpa tahun hal. 11.
6. **Karya Ki Hajar Dewantara**, karangan Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta 1962, hal. 302-304.

7. **Sewindu Jaya-Budaya**, P.T. Jayakarta Agung Offset, Jakarta, 1979, hal. 13.
8. **Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia**, karangan Dr. H.Th.Fischer, P.T. Pembangunan, Jakarta, tanpa tahun, hal. 116.
9. **Adat Sunatan di D.I.Y.**, oleh Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta 1979 - 1980, hal. 17-18.
10. **Serat Tatacara**, *op.cit.*, hal. 61.
11. **Adat Sunatan di D.I.Y.**, *op.cit.*, hal.21.
12. **Risalah Sejarah dan Budaya**, Seri Monografi Surakarta, *op.cit.*, hal. 31-34.
13. **Sejarah Pendidikan**, oleh I. Jumbuh, dan Drs. H. Danusuparta, C.V. ILMU, Bandung 1976, hal. 133.
14. Wawancara dengan R.M. Sudarna Prawiratanoyo di rumah, Tamtaman Gang IV/164, Surakarta, tgl. 7 Juni 1980.
15. Lihat lampiran 1.
16. Lihat lampiran 2.
17. **Dari Buaian Sampai Dewasa**, *op.cit.*, hal. 234.
18. **Wayang**, oleh Ir. Sri Mulyono, ALDA, Jakarta, 1975, hal. 98-99.
19. Lihat lampiran 3.
20. Wawancara dengan R.M. Sakir Danarli, Cipulir, Gang Mangga I/13, Kebayoran Lama, Jakarta. tgl. 16-6-1980.
21. "Kabudayaan/Kagunan" oleh Baskara Sri, **Majalah Padalangan Panjangmas**, Paguyuban ANGGARAKASIH, Yogyakarta 9 Agustus, 1955, hal. 12.
22. "Kesenian Dalam Selayang Pandang", oleh Mr. G.P.H. Joyokusumo, dalam **Majalah Udanmas**, Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, no. 6, th. 1, 1959, hal. 132.
23. "Kabudayaan/Kagunan", Baskara Sri, *op.cit.*, hal. 13.
24. Lihat lampiran 4.

BAB IV. R.M.BAMBANG SUMODARMOKO DALAM PENGABDIAN SENI

1. **Peringatan 10 tahun Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta**, 27 Agustus 1950 - 27 Agustus 1960.

2. Wawancara dengan Bapak Suatmadi, di Jl. Wijilan 24, Yogyakarta, 19 September 1980.
3. Wawancara dengan Bapak Wiranto, di SMKI - Solo, tgl. 21 Juli 1980.
4. Wawancara dengan Bapak Wiranto.
5. Lihat lampiran 5.
6. Wawancara dengan Bapak Suatmadi, di Jl. Wijilan 24, Yogyakarta, tg. 19 September 1980.
7. **Majalah Budaya**, "Tinggi Martabat Pedalangan" oleh Pangeran Prabuwijoyo, Th. ke 8, Januari 1959, Penerbit Bagian Kesenian, Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P.K. Yogyakarta, hal. 12.
8. Ir. Sri Mulyono, *op.cit.*, hal. 102.
9. *Ibid*, hal. 105 - 106.
10. Wawancara dengan R.M. Sudarna Prawiratanoyo, Tamtaman Gang IV/164, Solo, pada tgl. 7 Juni 1980.
11. "Kesenian Dalam Selayang Pandang", *op.cit.*, halaman 133.
12. **Risalah Sejarah dan Budaya**, Seri Monografi, Surakarta, *op.cit.*, hal. 35-37.
13. Wawancara dengan Bapak Jaka Waluyo WP S.H., Tukangan Dn 3/212, Yogyakarta, tgl. 17 Mei 1980.
14. Lihat lampiran 6.
15. Lihat lampiran 7.
16. Lihat lampiran 8.
17. **Sewindu Jaya-Budaya**, *op.cit.*, hal. 14.
18. Ir. Sri Mulyono, *op.cit.*, halaman 164.
19. "Dalang dan Fungsinya" dari **Mimbar Penerangan**, Deppen Jakarta, Tahun X no. 8, Agustus 1945, halaman 475 - 476.
20. Wawancara dengan Ibu Maktal Tejosaputra di Kasatriyan Gang 7 no. 14 Matraman Jakarta, 7 - 6 - 1980.
21. Lihat lampiran 9.
22. Lihat Bab II, PRAKISAH.
23. Remy C. Kwant, "Philosphy of Labor", Louvain 1960, hlm. 120-123, dimuat dalam, **Sekitar Manusia**, susunan Suryanto Puspowardoyo dan K. Bertens, hlm. 5.
24. Wawancara dengan R.M. Sudarna Prawiratanoyo, di Tamtaman IV/164, SOlo, pada tgl. 7-6-1980.
25. Wawancara dengan Bapak S. Ngaliman, pada tgl. 21 Juni 1980, di Kemlayan, Solo.

26. Wawancara dengan Bapak R.M. Sakir Danarli, tgl. 16-6-1980, di Kebayoran Lama, Gang Mangga I/13, Jakarta Selatan.
27. Surat Keputusan Residen Surakarta atas nama Gubernur Jawa Tengah, Surakarta 30 September 1952.
28. Lihat lampiran 10.
29. Lihat lampiran 11.
30. Lihat lampiran 12.
31. Lihat lampiran 13.
32. Lihat lampiran 14.
33. **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, oleh Drs. Niels Mulder, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1978, hlm. 35.
34. **Ibid**, halm. 36.
35. **Sekitar Manusia**, susunan Suryanto Puspowardoyo dan K. Bertens, P.T. Gramedia, Jakarta, 1978, hal. 50 (cukilan dari J.P.Sartre *La nausie*, 1938).
36. **Percikan Filsafat**, karangan Prof.Dr.H. Driyarkara S.J. P.T. Pembangunan, Jakarta, 1966, hal. 190.
37. Wawancara dengan R.M. Sudarno Prawiratanoyo, pada tgl. 19-6-1980, di Tamtaman IV/164, Solo.
38. **Pusaka Purwamahugena**, oleh Pujangga Susulih, terbitan R.M. Supadiman, Teposanan, Solo, 1960, hlm. 2.

BAB V. PANDANGAN PARA REKAN SERTA SISWA TERHADAP R.M. BAMBANG SUMODARMOKO

1. Wawancara ini dilakukan di rumah Bp. Suatmadi, Jl. Wijilan 24 Yogyakarta, pada tgl. 10-6-1980.
2. Pelaksanaan wawancara dilakukan di SMKI Solo, Kepatihan Surakara, pada tgl. 21-7-1980.
3. Wawancara dilakukan juga di SMKI Solo pada tgl. 21-7-1980.
4. Wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang sama seperti no. 2 dan 3.
5. Karena Sdr. Jumadi ini guru Kokar, maka ketika diadakan tanya - jawab, bertempat di SMKI itu pula, dilaksanakan pada tgl. 28-7-1980.
6. Dengan Bapak S. Ngaliman, wawancara diadakan di rumahnya di Kemplayan Surakarta, pada tgl. 21 Juni - 1980.
7. Pertemuan dengan Bapak Wiranto, dilakukan di SMKI Solo, pada tgl. 21 - 7 - 1980.
8. Wawancara dengan Bapak R.Ng. Martopangrawit, dilaksanakan di rumahnya, di Jl. Punggawan 25 Surakarta, pada tgl. 28-7-1980.
9. R.M. Maktal Tejosaputro merupakan sahabat dan masih tergolong kerabat, dapat kami temui di tempat kediamannya, di Kasatriyan Gang 7, no. 14 Matraman, Jakarta pada tgl.29-6-1980.
10. Kebetulan Bapak K.R.T. Wasitodipuro sedang pulang menengok keluarga, maka wawancara dapat diadakan di rumahnya, Jl. Kusumanegara 67, Yogyakarta, pada tgl. 11-8-1980.

BAB VI. HASIL KARYA

1. Lihat lampiran 15

BAH VII. PENUTUP

1. Wawancara dengan Bapak K.R.T. Wasitodipuro, di Jl. Kusumanegara 67, Yogyakarta, tgl. 11-8-1980.
-

DAFTAR SUMBER

1. Atmosuripto, "Dalang dan Fungsinya", Majalah **Mimbar Penerangan** Deppen, Jakarta, no. 8 Th. X, Agustus 1959.
2. Baskara Sri, "Kabudayaan/Kagunan" Majalah **Padalangan Panjangmas**, Paguyuban ANGGARAKASIH, Yogyakarta 9 Agustus 1955.
3. **Bawa Gerong**; Konservatori Karawitan Surakarta, Solo, (tanpa tahun).
4. Brajanagara Suteja; "Ngudi Andarbeni Kawruh Panggulawenthah", Majalah **Penyebur Semangat**, Surabaya, no. 16 Th. ke 25, 19 April 1958.
5. **Buku Peringatan 10 tahun Konservatori Karawitan Indonesia**, Surakarta, 27 Agustus 1950, 27 Agustus 1960.
6. De Jong S. Drs; **Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa**, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
7. Driyakoro S.J. Prof.Dr.N; **Percikan Filsafat**, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1966.
8. Fischer, Dr.H.Th; **Pengantar Antropologi Kebudayaan**, P.T. Pembangunan, Jakarta, (tanpa tahun).
9. Hajar Dewantara Ki; **Karya Ki Hajar Dewantara**, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962.
10. Joyokusumo G.P.H.Mr; "Kesenian Dalam Selayang Pandang" Majalah **UDANMAS** Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, no. 6, th. 1, 1959.
11. Jumhur I; Danasuparta H, Drs; **Sejarah Pendidikan C.V. ILMU**, Bandung, 1976.
12. **Kendang**, Konservatori Karawitan Surakarta, Solo, tanpa th.
13. Mulder Niels, Drs; **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1978.
14. Mulyono BA, dk; "Monografi Surakarta" **Risalah Sejarah dan Budaya**, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K, Yogyakarta 1979-1980.
15. Padmosusastro; **Serat Tatacara**, Kangjeng Gupermen, Betawi 1907.
16. **Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-Tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K 1980/1981

17. Prabuwijoyo Pangeran; "Tinggi Martabat Padalangan" Majalah **Budaya**, Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P.K. Yogyakarta Th. ke 8, Januari 1959.
 18. Pujangga Susulih; **Pusaka Purwomahugena**, R.M. Supadiman, Solo, 1960.
 19. Puspowardoyo Suryanto, Bertens K; **Sekitar Manusia** P.T. Gramedia, Jakarta, 1978.
 20. Sagimun M.D.; **Dari Buaian Sampai Dewasa**, Cabang Bagian Bahasa, Yogyakarta, 1953.
 21. **Sewindu Jaya - Budaya**, P.T. Jayakarta Agung Offeset, Jakarta, 1979.
 22. Siti Rumidjah Jumeiri; "Adat Sunatan di D.I.Y. dan Jawa Tengah" **Sejarah dan Budaya**, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K, Yogyakarta 1979-1980.
 23. Sri Mulyono Ir; **Wayang**, A L D A, Jakarta, 1975.
 24. Tiknopranoto Ng. R.M., Mardisuwignyo R; **Sejarah Kutha Sala**, Pelajar, Surakarta, (tanpa tahun).
-

DAFTAR INFORMAN

1. Hartini Tiwi Sidik, Ny.; Rumahtangga,, Wirengan 63 Rt X/RK III, Baluwarti Solo, usia 40 tahun.
2. Jayengirawan R.M.; Pensiunan Komisarisi Polisi, Tamtaman Gg IV/164 Surakarta, lahir th. 1907, Saptu Paing.
3. Jaka Maduwiyata; Siswa ASKI, Sasanamulya Baluwarti Sala, lahir th. 1955.
4. Jaka Waluyo WP, SH; Dosen ASTI, Tukangan Dn 3/212, Yogyakarta, lahir tahun 1934.
5. Jumadi; Guru SMKI Sala, Gambuhan Rt. 4, RK I Baluwarti, Surakarta usia 40 tahun.
6. Maktal Tejosaputra R.Ay; Rumah tangga, Kasatriyan Gang 7, no. 14; Matraman Jakarta, usia 59 tahun.
7. Martapangrawit R. Ng; Pensiunan Pegawai ASKI, Jl. Punggawan 25, Rt 27, RK II, Solo usia 67 tahun.
8. N a s i r; TNI-AU bagian Kesehatan, Rt. 37/RK III, Kal. Kemlayan, Kac. Kemlayan Surakarta, lahir 7 Oktober 1932.
9. Ngaliman S; Pensiunan Pegawai SMKI SOLO, Kemlayan Rt 11, RK I, Surakarta, usia 61 tahun.
10. Parsana Hadipurwana; Guru SMKI Solo, Kompleks SMKI Surakarta, usia 48 tahun.
11. Sakir Dandarli R.M.; Kolonel- ALRI, Cipulir, Gang Mangga I/13, Kebayoran Lama Jakarta, lahir 24 - 12 - 1933.
12. Suatmadi; Honorer Urhibjah Cab Inmindam 72, Jl Wijilan 24 Yogyakarta, usia 50 tahun.
13. Sudarna Prawiratanoyo R.M.; Pensiunan pegawai DPU, Tamtaman Gg. IV/164, Surakarta, usia 62 tahun.

14. Sukanta; Tenaga Edukatif SMKI Solo, Perumnas Palur, Surakarta, usia 44 tahun.
 15. Surasa Daladi Hadisiswaya; Tenaga Edukatif SMKI Solo, Makam Bregota Rt 25 RK II, Kal. Serengan, Kec Serengan Surakarta, usia 48 tahun.
 16. Suwarna SH; Dosen AMI, Jl. Kemasan 45 Surakarta, usia 53 tahun.
 17. Tejosaputro Maktal R.M.; Purnawirawan ABRI, Kasatriyan Gang 7, no. 14, Matraman, Jakarta usia 65 tahun.
 18. Wasitadipura K.R.T.; Pengajar Karawitan di Luar Negeri, Jl. Kusumanegara 67, Yogyakarta, usia 70 tahun.
 19. Wimbaprasetya Ny; Rumah tangga, Tukangan Dn 3/212, Yogyakarta, usia 70 tahun.
 20. Wiranta; Direktur SMKI Solo, Perumahan Dinas SMKI, Jl. Kepatihan Surakarta, lahir 12 Juni 1932.
-

3

Perpustakaan
Jendera

92